

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
DI SMK NEGERI 69 JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Srata Dua
untuk memperoleh gelar Magiester Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
NURUL MUKMIN
NIM: 212520029

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Nurul Mukmin: Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

Dewasa ini generasi milenial banyak terjebak pada ideologi beragama yang berpotensi merusak kerukunan dan persatuan bagi keberlangsungan Indonesia yang memiliki kemajemukan kaya akan suku, ras, agama dan budaya. Para pemuda milenial merupakan penerus bangsa dalam menyongsong generasi emas menuju tahun 2045. Ini terjadi diakibatkan merosotnya kepribadian peserta didik akibat rendahnya pengetahuan terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik dan isu sara, yang dapat memecah belah keutuhan dan keharmonisan bangsa Indonesia.

Fokus kajian penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan, pemahaman peserta didik, menguraikan strategi pelaksanaan internalisasi moderasi beragama dan menganalisis implikasi moderasi beragama terhadap pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Teknik pengumpulan data informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa observasi, dan wawancara melalui teknik studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui peran Kurikulum. *Hidden Curriculum* pada mata pelajaran dengan mengintegrasikan melalui KBM dan ekstrakurikuler, Penanaman nilai moderasi di lingkungan sekolah melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Implikasi terhadap pola pikir sikap dan perilaku pada sekolah yang bersifat homogen terlihat adanya nilai yang menunjukkan persaudaraan sesama umat Muslim (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*), dan persaudaraan sesama anak bangsa (*ukhuwah wathoniyah*). Sedangkan sikap dan perilaku peserta didik yang bersifat heterogen dirasakan adanya perilaku yang menunjukkan toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, menunjukkan kasih sayang dan gotong royong.

Dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang pada awalnya belum memiliki pengetahuan nilai moderasi beragama, rendahnya kepribadian dan sikapnya, namun terdapat potensi yang baik sebagai modal untuk di kembangkan melalui proses pendidikan di lingkungan sekolah yang juga merupakan suatu langkah terciptanya nilai-nilai moderasi beragama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan menjadikan pelajar-pelajar moderat.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Kepribadian

ABSTRACT

Nurul Mukmin: Internalization of religious moderation values in the formation of students' personalities at SMK Negeri 69 Jakarta.

Today millennial generation is trapped in many religious ideologies that have a potential to damage harmony and unity for the sustainability of Indonesia, which has a diversity rich in ethnicity, race, religion and culture. Millennial youth are the nation's successors in welcoming the golden generation towards 2045. This occurs because of the declining in the personality of students due to low knowledge of the values of religious moderation. Religious moderation is a way of viewing, attitudes and living behaviors to get along, respect each other, maintaining and tolerating without having to cause conflicts and sara issues, which can divide the integrity and harmony of the Indonesian nation.

The focus of this qualitative research study is to describe, understand students, elaborate strategies for implementing internalization of religious moderation and analyze the implications of religious moderation on the mindset, attitudes and behavior of students at SMK Negeri 69 Jakarta. Information data collection techniques involve direct participation, in the form of observation, and interviews through documentation study techniques.

The results of this study explain the internalization of religious moderation values through the role of the Curriculum. Hidden Curriculum on subjects by integrating through KBM and extracurriculars, Instilling the value of moderation in the school environment through the 5S program (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). The implications for the mindset, attitudes and behavior in schools that are homogeneous can be seen in the values that show brotherhood among Muslims (ukhuwah islamiyah), brotherhood among humans (ukhuwah basyariyah), and brotherhood among the nation's children (ukhuwah wathoniyah). While the attitudes and behaviors of students that are heterogeneous, can be perceived through behaviors that show tolerance, mutual respect for religious differences, showing affection and mutual assistance.

It can be concluded that students are individuals who initially do not have knowledge of the value of religious moderation, low personality and attitude, yet there is good potential as capital to be developed through the educational process in the school environment which is also a step in creating religious moderation values in achieving national education goals and making students moderate.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Personality

ملخص البحث

نور المومين: استيعاب قيم الاعتدال الديني في تكوين شخصيات الطلاب في
SMK Negeri 69 جاكرتا.

اليوم جيل الألفية محاصر في العديد من الأيديولوجيات الدينية التي لديها القدرة على الإضرار بالانسجام والوحدة من أجل استدامة إندونيسيا التي لديها تنوع غني بالعرق والعرق والدين والثقافة. شباب الألفية هم خلفاء الأمة في الترحيب بالحيل الذهبي نحو عام ٢٠٤٥. يحدث هذا بسبب انخفاض شخصية الطلاب بسبب انخفاض المعرفة بقيم الاعتدال الديني. الاعتدال الديني هو طريقة للرؤية والمواقف والسلوكيات الحية للتوافق واحترام بعضنا البعض والحفاظ عليها والتسامح دون الحاجة إلى التسبب في صراعات وقضايا سارة ، والتي يمكن أن تقسم سلامة ووثام الأمة الإندونيسية.

تركز هذه الدراسة البحثية النوعية على وصف الطلاب وفهمهم ووضع استراتيجيات لتنفيذ استيعاب الاعتدال الديني وتحليل آثار الاعتدال الديني على عقلية ومواقف وسلوك الطلاب في SMK Negeri 69 جاكرتا. تتضمن تقنيات جمع بيانات المعلومات المشاركة المباشرة ، في شكل ملاحظة ، ومقابلات من خلال تقنيات دراسة الوثائق.

توضح نتائج هذه الدراسة استيعاب قيم الاعتدال الديني من خلال دور المنهج. منهج مخفي في الموضوعات من خلال التكامل من خلال KBM واللامنهجية ، غرس قيمة الاعتدال في البيئة المدرسية من خلال برنامج S o (ابتسام ، تحية ، تحية ، مهذبة ومهذبة). يمكن رؤية الآثار المترتبة على العقلية والمواقف والسلوك في المدارس المتجانسة في القيم التي تظهر الأخوة بين المسلمين (الأخوة الإسلامية) ، والأخوة بين البشر (الأخوة البصرية) ، والأخوة بين أطفال الأمة (الأخوة وطنية). في حين ينظر إلى مواقف وسلوكيات الطلاب غير المتجانسة على أنها سلوكيات تظهر التسامح والاحترام المتبادل واحترام الاختلافات الدينية ، وتظهر المودة والمساعدة المتبادلة.

ويمكن استنتاج أن الطلاب هم أفراد لا يمتلكون في البداية معرفة بقيمة الاعتدال الديني وتدني الشخصية والسلوك، ولكن هناك إمكانات جيدة كرأس مال

يمكن تنميته من خلال العملية التعليمية في البيئة المدرسية التي تعد أيضا خطوة في خلق قيم الاعتدال الديني في تحقيق أهداف التعليم الوطني وجعل الطلاب معتدلين.
الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، الاعتدال الديني، الشخصية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Mukmin
Nomor Induk Mahasiswa : 21252009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik
di SMK Negeri 69 Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Desember 2023
Yang membuat pernyataan



Nurul Mukmin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 69 JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Srata Dua
untuk memperoleh gelar Magiester Pendidikan (M.Pd.)

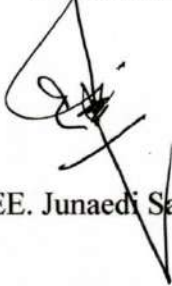
Disusun oleh:

Nurul Mukmin
NIM: 212520029

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Desember 2023
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 69 JAKARTA

Disusun oleh:

Nama : Nurul Mukmin
Nomor Induk Mahasiswa : 21252009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah di ajukan pada sidang munaqosah pada tanggal: 13 Januari 2024.

| NO | NAMA PENGUJI | JABATAN DALAM TIM | TANDA TANGAN |
|----|---|----------------------|---|
| 1 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Penguji II |  |
| 4 | Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. | Pembimbing I |  |
| 5 | Dr. Susanto, M.A. | Pembimbing II |  |
| 6 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 27 Januari 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Universitas PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi aral-latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | | Te |
| ث | Ṣa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḏ | de (dengan titik di bawah) |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|-----------------------------|
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

3. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| □ | Fathah | A | A |
| □ | Kasrah | I | I |
| □ | Dammah | U | U |

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي...ا | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| و...ا | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

5. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ا...ا | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ا...ا | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ا...ا | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

6. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a) Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b) Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c) Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

7. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

8. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

c) *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

d) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

e) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-*
Rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

f) *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah S.W.T., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini

Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad S.A.W., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran sunnahnya. Amin,

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Satradiharja, M.Pd dan Dr. Susanto, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Guru tercinta KH. Kalimullah, S. Ag., KH. Wawan Nurfauzi Gunawan, S.Pd.I., Ust. H. Abdul Matin S.Pd.I.

6. Orang tua Bapak Tajudin dan Ibu Siti Sulha, Istri tercinta Siti Fitria Rahmawati, kedua putra tersayang, dan seluruh sanak keluarga.
7. Kepala Sekolah, semua sahabat guru, sahabat TU dan Peserta Didik yang saya banggakan di SMK Negeri 69 Jakarta.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah S.W.T. jualah penulis serahkan segalanya, seraya mengharapkan keridhaan dan keberkahan Ilmu, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamin.

Jakarta, 30 Desember 2023
Penulis

Nurul Mukmin

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis..... | ix |
| Halaman Persetujuan Tesis | xi |
| Halaman Pengesahan Penguji | xiii |
| Pedoman Transliterasi | xv |
| Kata Pengantar | xxi |
| Daftar Isi..... | xxiii |
| Daftar Tabel..... | xxvii |
| Daftar Gambar..... | xxix |
| Daftar Lampiran | xxxii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kerangka Teori | 9 |
| 1. Kepribadian Sikap, Perilaku dan polapikir bagi Peserta Didik..... | 9 |
| 2. Moderasi Beragama..... | 10 |
| G. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 11 |
| H. Metode Penelitian | 18 |
| 1. Pemilihan Objek Penelitian..... | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Data dan Sumber Data..... | 20 |
| 4. Teknik Input dan Analisis Data..... | 21 |
| 5. Pengecekan Keabsahan Data..... | 25 |
| I. Jadwal Penelitian..... | 25 |
| J. Sistematika Penulisan | 26 |
| BAB II PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN | 29 |
| A. Hakikat Kepribadian | 29 |
| B. Ciri-ciri Kepribadian | 31 |
| C. Macam-macam Kepribadian Peserta didik | 33 |
| D. Faktor yang dapat mempengaruhi Kepribadian | 35 |
| 1. Aliran <i>Empirisme</i> | 36 |
| 6. Aliran <i>Nativisme</i> | 37 |
| 7. Aliran <i>Konvergensi</i> | 38 |
| E. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Rumah dan Lingkungan Sekolah | 39 |
| 1. Pembentukan Kepribadian melalui Lingkungan Tempat Tinggal | 40 |
| 2. Pembentukan Kerpibadian Melalui Lingkungan Sekolah | 41 |
| F. Kepribadian dalam Perspektif Al Qur'an..... | 42 |
| 1. Kepribadian Orang-orang Beriman (Mu'minin) | 45 |
| BAB III MODERASI BERAGAMA | 61 |
| A. Hakikat Moderasi Beragama..... | 61 |
| B. Ruang Lingkup Moderasi Beragama | 66 |
| 1. Dialog Antar Umat beragama | 66 |
| 2. Pendidikan dan Pemahaman Nilai-nilai Moderasi | 68 |
| 3. Kerjasama dan Kegiatan Bersama..... | 69 |
| 4. Pemberdayaan dan Keterlibatan Masyarakat | 70 |
| 5. Kebijakan dan Kerangka Kerja Hukum | 70 |
| C. Nilai-nilai Moderasi Beragama..... | 71 |
| 1. Pertengahan/ <i>Tawasuth</i> (mengambil jalan tengah) | 72 |
| 2. Tekak Lurus/ <i>I'tidal</i> | 74 |
| 3. Toleransi/ <i>Tasamuh</i> | 76 |
| 4. Musyawarah/ <i>Syura</i> ' | 78 |
| 5. Reformatif/Ishlah | 81 |
| 6. Kepeloporan/ <i>Qudwah</i> | 83 |
| 7. Kewargaan/ <i>Muwathanah</i> | 85 |
| 8. Anti kekerasan/ <i>Al la'unf</i> | 87 |
| 9. Ramah budaya/ <i>I'tiraf al'urf</i> | 90 |
| D. Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat beragama | 93 |

| | |
|--|------------|
| E. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan | 96 |
| 1. Komitmen Kebangsaan Berdasarkan Nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Undang-undang Dasar Tahun 1945 | 97 |
| 2. Nilai toleransi terhadap ummat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadahnya | 99 |
| 3. Anti Terhadap Kekerasan..... | 101 |
| 4. Menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal..... | 103 |
| F. Moderasi Beragama dalam Perseptif Al Qur'an | 103 |
| BAB IV INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI SMK NEGERI 69 JAKARTA | 107 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian..... | 107 |
| 1. Profil SMK Negeri 69 Jakarta..... | 107 |
| 2. Visi Misi dan Tujuan SMK Negeri 69 Jakarta..... | 109 |
| 3. Struktur Organisasi dan Stap Tata Usaha SMK Negeri 69 Jakarta..... | 112 |
| B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan | 114 |
| 1. Pemahaman Peserta Didik terkait Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 69 Jakarta | 116 |
| 2. Strategi Pelaksanaan Internalisasi Moderasi Beragama di SMK Negeri 69 Jakarta..... | 145 |
| 3. Implikasi Internalisasi pada Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap, Pola pikir dan Perilaku Peseta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta..... | 154 |
| BAB V PENUTUP | 163 |
| A. Kesimpulan | 163 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian | 165 |
| C. Saran..... | 166 |
| DAFTAR PUSTAKA | 169 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|--|------------|
| I.1 : Orisinalitas Penelitian | 15 |
| I.1 : Bagan Kerangka Berpikir | 18 |
| I.2 : Bagan Analisis Data Sumber | 24 |
| I.3 : Instrumen Studi Dokumentasi | 25 |
| I.4 : Jadwal Penelitian | 26 |
| III.1 : Nilai-nilai Moderasi dan Indikator Moderasi Beragama | 91 |
| IV.1 : Profil SMK Negeri 69 Jakarta..... | 110 |
| IV.2 : Daftar Manajemen SMK Negeri 69 Jakarta..... | 111 |
| IV.3 : Struktur SMK Negeri 69 Jakarta..... | 112 |
| IV.4 : Daftar Wali Kelas Tahun 2023/2024 | 113 |
| IV.5 : Daftar Capaian Pembelajaran PAIBP | 123 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Hal |
|--|------------|
| IV.1 : Wawancara Kepala SMK Negeri 69 Jakarta..... | 117 |
| IV.2 : Kutipan Buku PAIPB Nilai Moderasi..... | 119 |
| IV.3 : Observasi Kegiatan ROKRIS, dan ROHIS..... | 122 |
| IV.4 : Kegiatan Takzil Ramadhan..... | 140 |
| IV.5 : Program 5S (Snyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)..... | 142 |
| IV.6 : Wawancara Bidang Kesiswaan..... | 143 |
| IV.7 : Kegiatan Maulid..... | 144 |
| IV.8 : Kegiatan Ibadah Jum'at..... | 147 |
| IV.9 : Wawancara Bidang Kurikulum..... | 152 |
| IV.10 : Sosialisasi Sekolah Laboratorium Pancasila..... | 159 |
| IV.11 : Observasi Kegiatan P5..... | 159 |
| IV.12 : Gebyar P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)..... | 160 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penugasan Pembimbing
2. Surat Permohonan Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Kartu Tahapan Penelitian
5. Kartu Kontrol Bimbingan
6. Pedoman Observasi
7. Pedoman Dokumentasi
8. Intrumen Pertanyaan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju tercermin dari generasi yang berbudi pekerti dan memiliki keluhuran akal serta kepribadian jati diri suatu bangsa. Sebuah kalimat yang mengisyaratkan bahwa generasi muda harus memainkan peran penting dalam kemajuan bangsanya. Peran anak muda saat ini tentu berbeda dengan masa lalu. Saat ini masyarakat Indonesia sedang dalam fase perubahan yang begitu cepat dalam sendi kehidupan arus zaman. Kehadiran teknologi dan media informasi telah membuat orang berubah dalam perilakunya, termasuk juga dalam sendi kehidupan beragama. Dampak era globalisasi di tanah air lambat laun telah mengikis suatu budaya yang dahulu memiliki ciri khas budaya ketimuran yakni adanya kesopanan dan keterbukaan kini telah berubah dan menjadi kebablasan yang mengikuti budaya kebarat-baratan pada generasi mudanya. Sebagian bahkan masyarakat Indonesia yakni kelompok milenialnya telah mengikuti gaya hidup *hedonisme*, *liberalisme* dan berujung pada pergaulan bebas tanpa batas, cara hidup mereka telah mengikuti bangsa barat sehingga meninggalkan budaya bangsa ini dalam krisis kepribadian yang berkepanjangan. Akar dari krisis ini terletak pada kemerosotan dari kualitas moral, etika pergaulan di masyarakat dan melemahnya cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menyebabkan rusaknya nilai karakter budaya bangsa timur khususnya terjadi pada kelompok generasi muda, masa depan penerus perjuangan bangsa Indonesia.

Thomas Lickona mengatakan “sebuah bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran ketika karakternya tergadai”¹. Karena itu karakter suatu bangsa harus secara terus menerus dibentuk untuk menjadikan seseorang memiliki karakter yang kuat dan bertumbuh baik.² Hal ini jika tidak disikapi dengan serius dapat terjadinya *disrupsi* negatif dan dampaknya yang paling terpuak yaitu generasi muda/kaum milenial. Muhammad Ali dan Abdul Latif mengatakan dalam acara kegiatan kelas moderasi beragama dengan tema “Peran generasi milenial dalam mewujudkan moderasi di sekolah.”³ Kaum muda/milenial memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa ini, sejarah telah membuktikan itu di setiap zaman, sejak masa kolonial hingga era *reformasi* selalu ada peran anak muda untuk masa depan bangsanya dalam mengisi peran kemerdekaan. Milenial hari ini memiliki kedekatan dengan teknologi dan informasi untuk menjadikan generasinya memiliki peran penting itu dalam menciptakan suasana keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun sangat disayangkan bahwa generasi hari ini benar-benar telah berada pada taraf yang memperhatikan bagi keberlangsungan sebagai penerus dan pengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dalam menyongsong puncak keemasan bangsa ini yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2045, dikarenakan rendahnya moral, sikap dan kepribadian bagi generasi milenial saat ini.

Rendahnya moral dan kepribadian kaum muda/milenial hari ini ketika jati dirinya tidak mampu lagi dalam menciterakan segala hal yang berdampak bagi keberlangsungan *modernisasi* perubahan dan arus zaman. Jusru meraka kaum muda menjadi ancaman yang serius untuk keberlangsungan bangsa Indonesia dimasa mendatang. Hal ini dapat terlihat dari indikator akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran nilai-nilai keadilan, tolong-menolong dan *teposeliro* (toleransi) yakni sifat saling kasih mengasihini kini telah terkikis oleh pelaku yang bertentangan dengan itu semua seperti meningkatnya tindakan kriminal, kasus penipuan, terjadinya permusuhan, penindasan, yang berujung pada saling menjatuhkan, menjilat, mengambil paksa hak-hak bagi orang yang lemah secara paksa dan sesuka kehendak hatinya. Hal ini sangat disayangkan apabila nilai-nilai moral dan kepribadian sosialnya terus merosot, bahkan generasi muda/milenial telah cuek (masa bodo) tidak peduli lagi jika

¹Erni Rahmawati, dan Ilyas Rozak, “Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental,” dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, h. 220-243.

²Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, Cetakan Pertama, 2020, h. 1

³Eva Nurwidiawati “Kaum Milenial Paling Terdampak Era Disrupsi,” dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kaum-milenial-paling-terdampak-era-disrupsi>. Diakses pada 5 Mei 2023.

generasinya sudah luntur atau bahkan menjadi terbalik dalam kehidupan sosial masyarakat yang dahulu bangsa ini sangat terkenal dengan budaya kesantunannya dan kini tercap budaya timur yang anarkis dan kasar. Hal inilah yang sedang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat di perkotaan hingga pelosok kampung pedesaan.

Berdasarkan survei karakter peserta didik yang dikeluarkan oleh pustlitbang Kemenag pada tahun 2021 secara rata-rata menunjukan indeks angka yang menurun dibandingkan dengan tahun 2020, dimana indek ini menunjukkan karakter bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52 turun dua poin dari angkat indikatif tahun ini yakni pada angka 71,41. Dari keterangan lima dimensi yang dijadikan sebagai objek survei yakni (nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas) hanya pada nilai nasionalis yang menunjukkan angkanya lebih tinggi dengan angka 74,26 jika dibandingkan tahun sebelumnya 74,13. Sedangkan pada empat dimensi lain justru mengalami penurunan, dan yang amat memprihatinkan pada dimensi kemandirian yang menunjukan peserta didik mengalami penurunan drastis. Tingginya angka penurunan moral menunjukan adanya *degradasi* moral di kalangan remaja/milenial, hal inilah yang menjadi ancaman nyata untuk segera ditindaklanjuti dalam mencari solusi menyelamatkan generasi ini, yang mengalami kemerosotan akibat arus zaman. Pada survei lain tahun 2022 menunjukan tingginya kenakalan remaja di Jakarta. Kapolda Metro Jaya Irjenpol Fadil Imran mengungkapkan sepanjang tahun 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja, “kenakalan remaja saat ini seperti terjadinya tawuran, nongkrong-nongkrong dengan berbagai aktifitas yang berujung pada mabuk dan miras, balapan liar harus disikapi dan direspon dengan baik”⁴

Berdasarkan kedua survei diatas bahwa keperihatinan kita harus di fokuskan pada aspek kepribadian dan karakter kelompok remaja/milenial, dimana prosesnya itu harus diawali dengan *aklimatisasi* secara sinergis dan berkesinambungan untuk menyatukan elemen bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dengan karakter positif sebagai ciri khas bangsa yang maju. Maka melalui peran lembaga pendidikan diciptakan penguatan pendidikan karakter (PKK) yang menjadi satu solusi dalam menghadapi problematika yang terjadi. Adanya kecendrungan dari rendahnya karakter/kepribadian kaum muda saat ini setidaknya ada tiga faktor penyebab utama yaitu; (1) Berlangsungnya revolusi industri keempat yang dimulai dengan fenomena-fenomena melesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, era ini disebut *revolusi digital*; (2)

⁴Ricky Prayoga, “Selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan,” dalam <https://www.antaraneews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan>. Diakses pada 5 Juni 2023.

Perubahan dalam peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban dan kemasyarakatan dibidang pendidikan; (3) Lahirnya abad kreatif yang menempatkan media informasi, pengetahuan, kreativitas usaha dalam berinovasi serta jejaring media sosial sebagai sumber daya yang dibutuhkan setiap individu, kelompok masyarakat hingga korporasi dan negara.

Menurut susetyo, motif terjadinya *degradasi*/menurunnya moral adalah generasi muda merupakan kelompok orang yang pada umumnya diidentikan dengan karakter enerjik, dinamis dan terbuka terhadap adanya perubahan.⁵ Mereka yang disandarkan dengan kaum milenial adalah sosok yang sedang giat-giatnya belajar dan melakukan aktivitas untuk mencapai cita-citanya dalam meraih jati dirinya. Banyak diantara mereka yang mampu menemukan siapa jati diri mereka, melalui jalur prestasi akademik dan non-akademik, sementara di sisi kontra ada generasi milenial yang tumbuh dengan pribadi dan karakter kepribadian jalanan dengan sikap negatif seperti tindakan anarkis. Dari dua gambaran dan karakter ini menunjukkan adanya kepedulian yang harus diselamatkan bagi generasi penerus melalui lembaga pendidikan, dan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Maka disinilah pendidikan karakter dan kepribadian melalui Internalisasi nilai moderasi beragama memegang peranan yang begitu penting dalam pembentukan karakter kepribadian peserta didik melalui lembaga pendidikan yakni di lingkungan sekolah. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu cara dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang intelektual, kreatif, dan inovatif serta mampu beradaptasi pada masyarakat dunia, yang dimaksudkan adanya kesiapan pribadi yang memiliki keunggulan dalam persaingan yang kompetitif sebagai hasil dari kelanjutan dalam menjaga karakter bangsa sebagai upaya mewariskan bangsa ini kepada generasi masa depan yang lebih baik. Generasi muda Indonesia bukan sekedar pintar secara intelektual, namun harus pintar, dan cerdas secara perilaku etika moralnya. Pendidikan karakter juga harus ditanamkan sejak dini agar warga negara dan lapisan masyarakat memiliki perubahan yang baik dan hal ini sejalan dengan program-program pemerintah melalui kementerian pendidikan bahkan sejak tahun 2010 telah merevisi tujuannya. Melalui pendidikan karakter perubahan itu dilakukan sebagai upaya pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan model karakter pada setiap anak yang menjadi kebutuhan sebagai bekal masa depannya. Indonesia melalui peran kementerian pendidikan budaya dan kementerian agama berupaya menyiapkan generasi muda dalam menjadikan manusia yang bertaqwa

⁵Yoni Maslihuudin, "Degradasi Moral Remaja Indonesia," dalam <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>. Diakses pada 10 Mei 2023.

kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berpandangan demokratis serta dapat menjadi individu yang bertanggung jawab.⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya mengedepankan esensi dan makna terhadap moral serta berakhlak sehingga hal ini mampu membentuk watak dan menyiapkan individu peserta didik yang siap dalam era persaingan dan *globalisasi*. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini. Selain itu ada juga peran lingkungan dalam pergaulan sosial yang juga mempengaruhi karakter anak, dan adanya peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mengawasi dan memastikan buah hatinya untuk memilih interaksi di lingkungan sosialnya. Setiap orang bahkan memiliki kepribadian yang terwujud dalam dirinya sehingga upaya yang dibutuhkan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama adanya peran tenaga pendidik yakni keberadaan guru di lingkungan sekolah.

Dari beberapa uraian diatas dan fenomena kasus kenakalan remaja yang berkembang dimasyarakat dan lingkuan sekolah, bahwa tempat tinggal anak tidak boleh ada pertentangan dengan visi dan misi tujuan pendidikan dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana yang telah dicita-citakan dalam rumusan undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dimana menurut undang-undang bab II pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat peran pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi bagi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani yang memiliki ilmu pengetahuan, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Uraian lebih rinci juga terdapat penguatan dan penjelasan pada pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan diantara tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan segala potensi bagi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia. Maka dalam hal implementasi pendidikan karakter, sekolah memiliki pedoman yang harus digunakan yakni, adanya UU Nomor 20 tahun 2003, dan peraturan yang dikeluarkan oleh menteri Agama Nomor 2 tahun 2020 tentang sistem penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) sebagai gerakan dalam

⁶Pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Pasalnya, melalui pendidikan karakter inilah dasar dari pengembangan SDM suatu bangsa akan diawali. Semua itu dilakukan, agar peserta didik nantinya memiliki pribadi yang kuat dan mampu *survive* (bertahan) pada masa yang akan datang. Sebab, bagaimanapun juga pendidikan karakter merupakan solusi terbaik mengatasi masalah moral sosial serta meningkatkan prestasi akademik dengan mengajarkan pada nilai-nilai budaya yang positif.

memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai tujuan bersama yang disebut dengan revolusi mental.⁷

Pada uraian ini penulis temukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional yaitu upaya mencerdaskan peserta didik/generasi milenial dalam membendung karkater negsativ yang terus-mnerus mengalami kemerosotan di abad ini. Dalam paparan pelaksanaan juga telah dimuat enam dimensi profil pelajar pancasila, enam dimensi itu diantaranya memuat tujuan; 1) beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan beraklaq mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis dan, 6) kreatif.⁸ Tujuan semua itu dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik paham terhadap nilai-nilai moderasi beragama agar tidak terjadinya kekacauan dan isu-isu sensitiv yang kontroversial seperti aksi-aksi *intolerans*, paham *radikalisme*, gerakan perpecahan dan *terorisme* yang menjadikan adanya *diskriminasi* akibat perbedaan ditengah masyarakat saat ini dan masa mendatang. Maka perlu ditanamkan kepada setiap peserta didik sebagai warga sekolah untuk menjadi *role model* bagi sekolahnya.

Dari penjelasan dan peristiwa diatas dipandang perlu sebagai edukasi mengenai metode dan teknik dalam pembentukan kerpibadian bagi peserta didik melalui upaya menanamkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang dan urain fenomena permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kerpibadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan pada latar belakang masalah diatas peneliti telah melakukan *preliminary research*, baik *library* maupun *field research*, Pra survei yang peneliti lakukan di kelas, melalui pengamatan langsung saat berinteraksi ditemukan adanya sikap, perilaku dan pola pikir bagi peserta didik, Organisasi Intera Sekolah yakni OSIS, dan organisasi keagamaan seperti ROHIS, ROKRIS yang berawal dari komunikasi langsung dalam

⁷Revolusi Mental adalah sebuah gerakan untuk mengubah cara berpikir, cara bekerja, dan cara hidup dalam berbangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong berdasarkan nilai Pancasila yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan.

⁸Tim Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi P5 Penerapan Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemedikburistek, 2022, h 2-37.

bincang-bincang santai seputar topik moderasi beragama, dan mengungkap isu-isu toleransi, kemajemukan dalam kehidupan beragama dalam konteks lingkungan sosial di sekolah, baik berupa pemberitaan yang sedang hangat dan viral melalui media sosial seperti (*Facebook, Twiter, Instagram, Tiktok, whatsapp* dan *youtube* dalam berbagai kontek dakwah).

Maka permasalahan yang penulis peroleh dapat di indentifikasi antara lain:

1. Masih banyak peserta didik tingkat SMK yang kehilangan kepribadiannya, sehingga banyak yang meniru dan merasa bangga dengan kepribadian bangsa asing/budaya luar
2. Peserta didik yang kehilangan kepribadiannya itu menunjukkan sikap, sombong, angkuh dan acuh yang kurang menghargai orang lain dan tidak memiliki sikap toleransi
3. Masih banyaknya peserta didik yang lebih bangga dengan kerpibadian bangsa lain dari pada bangsanya sendiri yang terkenal dengan sikap kesantunan dan sikap toleran
4. Rendahnya sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik, sehingga mendorong terjadinya konplik horizontal pelajar yang berujung pada bentrok antar sekolah (Tauran)
5. Kurangnya Internalisasi dalam sikap, perilaku dan pola pikir pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama sehingga banyak menimbulkan perdebatan di kalangan remaja dengan egonya masing-masing
6. Kurangnya Internalisassi moderasi beragama sesungguhnya bertentangan dengan *fitrah* manusia sebagai mahluk yang berbudaya yakni mahluk ciptaan Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar peneliti fokus dengan pembahasan yang mendalam, maka peneliti membatasi masalahnya hanya pada “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta” adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik terkait Internalisasi nilai moderasi di SMK Negeri 69 Jakarta?
2. Bagaimana strategi dalam pelaksanaan Internalisasi moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta?
3. Bagaimana implikasi/dampak yang ditimbulkan dengan adanya Intenalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dalam mengacu adanya pendalaman dan rumusan masalah yang diangkat, serta adanya korelasi pada konteks penelitian ini, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin didapat, adapun tujuan itu antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi adanya pemahaman bagi peserta didik terkait Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta
2. Untuk menguraikan adanya strategi dalam pelaksanaan Internalisasi moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta
3. Untuk menganalisis adanya dampak/implikasi Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memiliki nilai, pengaruh dan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi para guru pendidikan agama Islam baik secara teoritis ataupun secara praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini memberikan sumbangsih berupa pemikiran dan pemahaman teoritis dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Secara Praktis
 - a. Bagi universitas, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengambil kebijakan terkait moderasi beragama dalam kemajemukan
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memeberikan informasi dan kajian mengenai nilai moderasi beragama berupa sarana peningkatan kerukunan di masyakrakat yang *plural*
 - d. Bagi peneliti, hasil ini dapat memberikan wawasan berupa pemahaman dalam menumbuhkan sikap, perilaku dan pola pikir peserta didik dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat yang *plural*
 - e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti terkait nilai-nilai moderasi beragama seperti moderasi dalam sikap bela negara, yang menampilkan cara pandang beragama *Islam rahmatan lilalamin* dalam memaknai generasi yang majemuk dan menerima adanya perbedaan tanpa terjadinya perpecahan sesama anak bangsa.

F. Kerangka Teori

1. Kepribadian Sikap, Perilaku dan polapikir bagi Peserta Didik

Untuk membahas dan menguraikan kerangka teori ini, peneliti menggunakan teori seorang tokoh pendiri aliran psikoanalisis yakni *Sigmund Freud*,⁹ dia mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *Id*, *Ego* dan *Super Ego*, sementara tikah laku merupakan hasil dari adanya konflik rekonsiliasi dari ketiga untur sistem kepribadian seseorang. Dalam hal ini *Id* (*das-es*) merupakan sistem adanya kepribadian dalam kerangka paling dasar yang di dalamnya terdapat pada naluri bawaan seseorang.

Id adalah sistem yang bertindak dalam rangka penyediaan atau penyalur dari adanya energi yang dibutuhkan oleh sistem tersebut untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. *Ego* adalah sistem dalam urutan kepribadian yang bertindak sebagai pengarah bagi individu kepada objek dari kenyataan dalam menjalankan fungsinya yang berdasakan pada prinsip kenyataan, Sedangkan *Super Ego* adalah suatu sistem pada urutan kepribadian seseorang yang berisikan nilai dan aturan yang memiliki sifat *evaluative* (menyangkut sifat baik atau buruk). Semua itu merupakan struktur kepribadian yang memiliki fungsi, sifat, komponen, dan prinsip-prinsip kerja yang dinamis dan secara mekanisme tersendiri. Akan tetapi diantara komponen-komponennya itu saling berinteraksi satu sama lain, sehingga sulit untuk dapat dipisahkan dalam menentukan pengaruhnya masing-masing pada individu sebagai kepribadian tingkah laku manusia.

Berdasarkan pada teori yang diungkap, bahwa kepribadian seseorang itu melalui peningkatan, dan pertimbangan sikap, pola pikir dan perilaku, hal ini mengacu pada peningkatan kekuatan *Ego* dalam menjalankan fungsinya yang berdasarkan cara berfikir sehingga keputusan yang diambil seseorang lebih bermoral. Pendapat lain bahwa kepribadian adalah cerminan dari individu seseorang dalam berperilaku, berikap, yang berinteraksi dengan individu lainnya. Perilaku tersebut sebagai gambaran secara dominan dalam suatu tingkah lalu. Sebagaimana di ungkap oleh *GW Allport*¹⁰, dia mengatakan bahwa kerpibadian adalah organisasi (susunan) yang

⁹*Singmun Freud* (1856-1939) adalah seorang ahli saraf dan ilmuwan psikologi asal Austria yang dikenal sebagai bapak *Psikoanalisis*. *Psikoanalisis* adalah metode terapi untuk mengeksplorasi pikiran bawah sadar dan memecahkan masalah psikologis.

¹⁰*Gordon Willard Allport* (1897-1967) adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pendiri psikologi kepribadian. *Allport* mengembangkan teori kepribadian yang bersifat *humanistik* dan *idiografis*, yang berarti bahwa dia berfokus pada keunikan individu dan bagaimana mereka berkembang menjadi pribadi yang mereka inginkan.

dinamis dari adanya sistem kesatuan *psikofisik* dalam diri seseorang yang dapat menentukan penyesuaian keunikan terhadap interaksi lingkungan.¹¹

Peneliti menyimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa kepribadian pada diri seseorang itu, tidak hanya terdiri dari karakteristik, dan psikologis yang mencakup adanya dimensi fisik dalam bentuk interaksi antara sistem psikis dalam tubuh seseorang, sedangkan istilah “*dinamis*” dalam pernyataan diatas menunjukkan kepribadian adalah *entitas* yang terus berkembang dan berubah seiring waktu dan adanya pengalaman hidup seseorang. Artinya kepribadian itu dapat di pengaruhi oleh faktor internal seperti, pemikiran, emosi, dan motivasi serta faktor eksternal seperti, lingkungan tempat tinggal dan pengalaman sosial yang di alami seseorang langsung maupun tidak langsung.

2. Moderasi Beragama

Sedangkan pada teori moderasi beragama, peneliti menggunakan teori dari Kementrian Agama yakni moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan tidak melakukan tindakan yang ekstrim dalam menjalankan ajaran agama. Menurut Oman faturahman guru besar fakultas adab humaniora UIN Syrif Hidayatullah, dia mengatakan bahwa konsep moderasi beragama yang di populerkan kementrian agama ada tujuh muatan pesan dasar dalam mewujudkan nilai moderasi beragama. Yakni menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi keadaban sikap mulia, saling menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, memperkuat nilai-nilai moderat dan mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan dan mentaati semua isi yang memuat adanya komitmen kebangsaan bersama.¹²

Teori lain dalam bukunya yang berjudul *Wasathiah*, Muhammad qurais shihab menguraikan makna dan kata *wasath* berasal dari Bahasa Arab dalam kamus *Al-mu'jam al wasith* yang disusun oleh lembaga Bahasa Arab-Mesir. Kata *Wasath* dimaknai sebagai adil dan baik, sebagaimana yang tercatat dalam Al qur'an yakni kata *wasath* sering digunakan untuk menunjukan “sesuatu yang terbaik”¹³ contohnya dalam kalimat berbunyi ada orang berkata “*dia wasath dari kaumnya*” itu

¹¹Laura A King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 170.

¹²Sadli Mustafa, “Moderasi Beragama di Kota Palopo: Analisis Gauk Lao Tengngae,” dalam Lontara Luwu Pusaka *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2021, h. 145-160.

¹³Syafri Samsudin, *et.al.*, “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” dalam *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), (2023), h. 3647-3657.

menunjukkan maknanya dia (seseorang) yang terbaik diantara kaumnya. Adapun dalam memahami konteks dan hakikat kata *wasathiyah* di butuhkan adanya kesabaran, ketekunan pada nilai pengetahuan pada diri seseorang agar dapat menghendaki anjuran dan perintah dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* baik kehidupan pribadi ataupun kelompok masyarakat. Untuk melengkapi pendapatnya dalam memahami dan menerapkan *wasthiyah*, tidak sekedar untuk mengambil apa yang berada di tangan dari dua kutub ekstrim kiri dan eksterim kanan. Namun *wasathiyah* adalah prinsip keseimbangan dalam semua persoalan kehidupan baik urusan duniawi maupun *ukhrowi* yang berdasarkan pada adanya petunjuk ajaran agama. Maka upaya pelaksanaan dan penguatan karakter dan kepribadian di lingkungan sekolah penting untuk dipahami oleh setiap peserta didik menjadi sebuah cara pandang, sikap, pola pikir dan perilaku beragama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang dapat melindungi martabat nilai kemanusiaan dan membangun kemaslahatan hidup bersama yang majemuk, *plural* dengan berlandaskan pada adanya prinsip dan nilai keadilan, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai warga negara untuk menjalani kehidupan dengan hidup rukun, damai sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara.¹⁴

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti melakukan kajian pustaka dan mencari referensi yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya adalah moderasi beragama, moderasi Islam yang berkaitan, yaitu;

1. Penelitian oleh Ulfatul Husna, pada tahun 2020, dengan judul “*Moderasi Beragama studi kasus di SMA Negeri 1 Krembung Sidarjo*”.

Dengan hasil kesimpulan penelitiannya yang dapat disimpulkan bahwa, adanya desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, melalui beberapa upaya, salah satunya melalui pendekatan *persuasiv* dan tindakan *preventif* dalam meredam gejolak adanya paham *ektrimisme* yang muncul dan berkembang ditengah air. Melalui moderasi beragama guru PAI dalam pembelajaran di kelas ataupun saat kegiatan ekstrakurikuler peran pembinaan, penyadaran dan pemahaman kepada para peserta didik bahwa keberagaman adalah sebuah kehendak Tuhan yang maha kuasa dalam segala kemampuannya yang tidak dapat di nafikan oleh seseorang sebagai mahluknya meskipun dia kelompok mayoritas di suatu tempat/sekolah. Realitasnya adanya keberagaman agama, faham dan aliran kepercayaan di SMA Negeri 1 Krembung.

¹⁴Tim Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*, Jakarta: Kemenag, 2021, h.5.

Dapat menunjukan interaksi antar peserta didik yang saling menerima adanya keberagaman, itu artinya mereka menunjukan pemahaman ajaran dan pesan-pesan agama yang dapat mengamalkan pemahaman moderat, meskipun pada sebagian kecil masih ada dan di temukan sifat *fanatisme* dan *absolutisme* dari beberapa peserta didik atau bahkan terkadang oleh guru dalam menyampikan ajaran pesan-pesan agama, sehingga pada prosesnya dalam upaya mengimplementasikan nilai moderasi beragama masih dianggap kurang dan menunjukan adanya jati diri sebagai pemeluk agama yang ramah, dan menyadang sebagai umat beragama yakni *Islam rahmatan lilaalamin*.¹⁵

2. Penelitian oleh Jamaluddin tahun 2020, dengan judul “*Penguatan Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) studi kasus di SMAN 6 Depok Jawa Barat*”.

Dengan hasil kesimpulan penelitiannya bahwa, upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lakukan beberapa cara yaitu; (1) Kebijakan *persuasif*, kegiatan yang dibuat oleh sekolah menjadikan kebijakan yang *persuasiv*, yakni melalui pembinaan rutin kepada semua guru, peserta didik pada kegiatan hari besar agama, upaya ini terlihat dengan jalinan komunikasi, koordinasi kepada semua warga SMA Negeri 6 Depok dalam mengikutinya *even*/kegiatan peringatan hari besar agama (PHB). Pembinaan nilai-nilai religius diterapkan pada guru-guru dan peserta didik, khususnya pada guru PAI BP yang memiliki tugas tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Indikator yang terlihat adanya nilai moderasi seperti, prinsip keadilan dan keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. (2) Kebijakan *intergratif*, yakni melalui upaya sinergitas antara nilai moderasi dengan materi pembelajaran KBM di kelas dan memasukan tema-tema moderasi dalam pembinaan ektraskurikuler, (3) Kebijakan *preventif*, kebijakan ini dilakukan sebagai upaya dalam mencegah masuknya paham *ekstrimesme* kepada peserta didik hal ini di lakukan saat menseleksi dan pembatasan mentor, da’i tamu yang di undang sebagai narasumber kegiatan di sekolah. Kebijakan ini diterapkan dalam mencegah masuknya paham-paham ekstrim, karena di khawatirkan peserta didik rentan terpapar oleh masuknya paham eksrimisme, radikalisme secara langsung melaui da’i, mentor narasumber tamu. Selain tiga kebijakan di atas, bagi guru PAIBP melakukan penanaman yang mendalam melalui pembelajaran ke-Islaman, yang memuat adanya doktrin teks melalui pemahaman yang moderat dalam konteks kehidupan beragama yang mentranformasikan adanya nilai-nilai moderasi melalui pembiasaan untuk saling

¹⁵Husna Ulfatul, “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo”, *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

menghormati dan menerima perbedaan masalah *khilafiyah* dalam ajaran Islam, selain itu guru PAI juga melakukan upaya melalui strategi penguatan moderasi dengan program pengajian rutin yang membahas masalah *firqoh* dalam Islam yang di pandang dari berbagai sudut pandang para ulama *mazhab*, adanya program lain yang melalui kultum, trombol keliling, seni Islami, *tafakur alam*, latihan *leadership* dan lain-lain. Seluruh kegiatan ini di sesuaikan dengan kulture budaya masyarakat sekitar, sehingga pada akhirnya *input* dari pembiasaan pola pendidikan yang di siapkan dapat memiliki *output* yang baik sesuai kebutuhan masyarakat.¹⁶

3. Penelitian oleh Syaiful Arif, dengan judul “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid, dalam *Jurnal Bimas Islam 13(1)* tahun 2020, h. 73-104”

Penelitian ini dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa moderasi pemikiran di kalangan ummat Muslim di perlukan sosialisasi yang harus terus menerus di galakan, salah satu pedoam pemikiran yang dicontohkan oleh guru bangsa KH Abudrrahman Wahid yang di kenal dengan nama Gusdur. Moderasi yang dimaksudkan adalah perwujudan pada nilai-nilai politik Islam tanpa terjebak adanya paham ekstrimisme, sebagai contoh yang dilakukan oleh gusdur melalui organisasi *Nahdhotul Ulama* (NU) yang bercirikan sebagai Islam moderat di Indonesia. Pandangan moderat ala gusdur melampaui *sekulerasime* karena sejak awal Islam berdiri memiliki suatu jalan *way of life* dalam bentuk budaya yang menyatu dengan ajaran-ajar Islam di generasi para ulama salaf. Moderasi pemikiran kenegaraan Islam yang dilakukan oleh Gusdur melalui penegakan subtansi nilai Islam yang mengacu pada *Islam rahmataan lil alalamin*. Kata *rahmat* ini kemudian dimaknai bukan sebatas kasih sayang, akan tetapi ada di dalamnya makna kesejahteraan, sebab kasih sayang itu bersifat abstrak dan individualis, sedangkan kesejahteraan itu bersifat nyata yakni material dan sosial. Kerahmatan adanya Tuhan inilah yang menjadi subtansi pesan dalam ajaran Islam yang harus ditegakan oleh negara, maka gusdur memilih jalan dengan *Islam Moderat* karena inilah dia memperjuangkan pemikirannya sebagai upaya perjuangan ke-Islaman dan sikap politik yang menyatukan dalam memperjuangkan adanya nilai kesetaraan.¹⁷

¹⁶Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 6 Depok*, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020.

¹⁷Arif Syaiful, “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH AbdurrahmanWahid,” dalam *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2020, h. 73-104.

4. Penelitian oleh Masturaini tahun 2021, dengan judul “*Penanaman nilai-nilai Moderasi beragama di Pondok Pesantren, studi kasus PP Shohifausshofa Nahdhotul Wathon Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”.

Dengan hasil kesimpulan penelitiannya dapat di simpulkan bahwa Pesantren Shohifausshofa dalam upaya membentuk *nasionalisme* para santrinya melalui pendekatan *pedagosis* dan *fenomologi* dalam mata peajaran pendidikan kewarganegaraan yang dituangkan dalam muatan kurikulum. Dimana mata pelajaran kewarganegaraan ini salah satu sumber pengetahuan dalam penerapan sikap, dan bela negara dalam mempertahankan NKRI, dengan penanaman nilai moderasi ini sebagai konter adanya upaya pemecah belahan anak bangsa dengan isu-isu agama yang kian marak seperti paham *radikalisme*. Metode yang di lakukan Pesantren Shohifausshofa mengembangkan nilai *Islam wasatiah*. Agar upaya ini dapat terwujud maka implementasi yang dilakukan melalui program *Madrasy, Halaqoh, dan Hidden kurikulum*.¹⁸

5. Penelitian oleh Akmal Nurullah tahun 2022 dengan judul “*Moderasi Beragama di Sekolah Aliyah Studi Kasus Madrasah Aliyah Tahzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama*”.

Dengan hasil kesimpulan penelitiannya bahwa Moderasi yang dipraktikan oleh MA Tahzibun Nufus Jakarta melalui kegiatan *nonformal* yang di selipkan dalam kegiatan pelajaran dan praktek langsung. Dimana praktek yang di terapkan dalam moderasi beragama bagi peserta didik dapat belajar tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Kemudian adanya kegiatan kemasayarakatan bagi peserta didik untuk saling berbaur tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras dan golongan dengan meperhatikan adanya ajaran syariat agama, selanjutnya ada bentuk praktik saling menghormati adanya perbedaan pada tatacara beribadah, karena praktik ini di anggap mampu menghilangkan sikap *fanatisme* dan *radikalisme* bagi peserta didik di MA Tahzibun Nufus Jakarta.¹⁹

6. Penelitian oleh Shofia Aini tahun 2023 dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragam dan Lokal Wisdom*”.

Metode yang digunakan peneliti melalui pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan penelitiannya bahwa Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Karang Pandan

¹⁸Masturaini, M. *Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren (studi pondok pesantren shohifatusshofa NW rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara)*, (Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)), 2021.

¹⁹Nurullah Akmal, *Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2022.

yang di lakukan secara bertahap sesuai dengan tema-tema yang di pelajari dalam buku teks tematik peganagan guru dan peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama dalam *lokal wisdom* meliputi adanya nilai toleransi, *musyawarah*, *qudwah* nilai cinta tanah air, dan ramah budaya, sedangkan *lokal wisdom* yang di internalisasikan berupa praktik dalam melestarikan budaya daerah seperti seni dan tarian topeng. *Local wisdom* bisa di sebut dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena hal ini sebagai hasil dari kebudayaan sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan setempat.²⁰

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penelitian terdahulu yang relevan, maka penulis menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel I.1 Orisinalitas Penelitian

| NO | Nama dan Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------|--|---|--|
| 1 | Ulfatul Husna, 2020 | Moderasi Beragama studi kasus di SMA Negeri 1, krembung Sidarjo. | Menggunakan penelitian kuitatif yang bersifat penelitian lapangan (<i>field reseach</i>) dan poin utama nilai moderasi beragama | Penelitan Ulfatul Husna, mengangkat moderasi, sedangkan penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama |

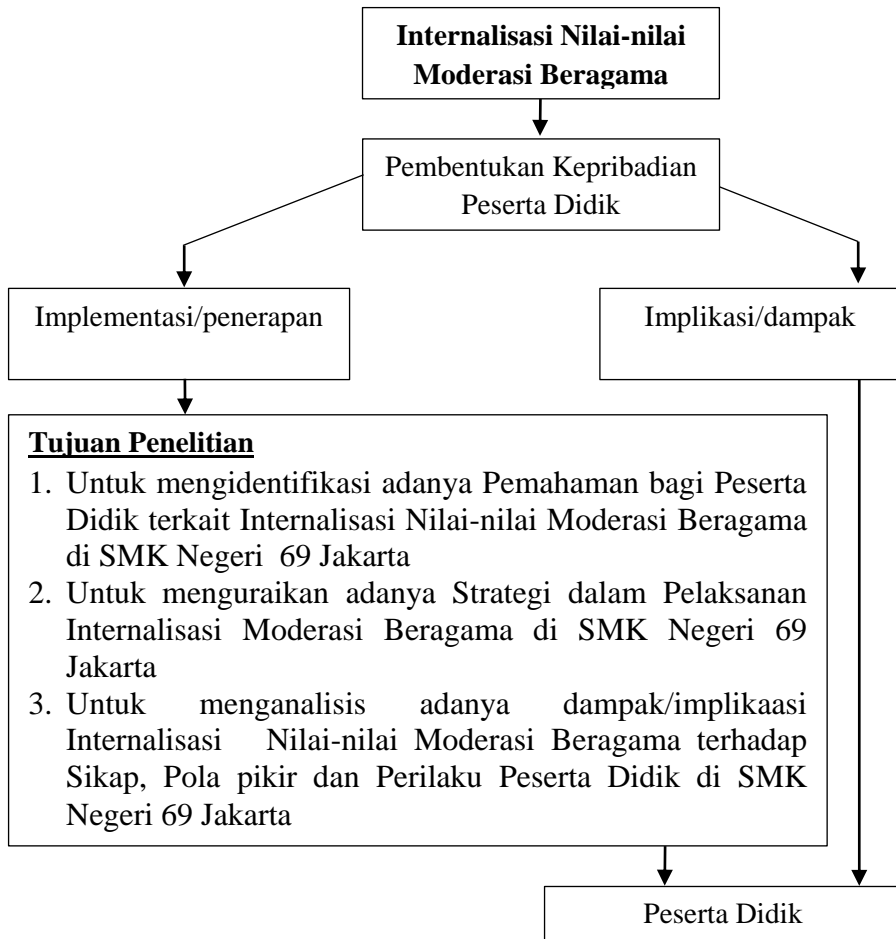
²⁰Aini Shofia, *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan Local Wisdom dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang*, (Pascasarjana, Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim), 2023.

| | | | | |
|---|--------------------|---|---|--|
| 2 | Jamaluddin, 2020 | Penguatan Moderasi Beragama pada Eksksul Rohani Islam (ROHIS) studi kasus di SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat | Menggunakan metode kualitatif Poin utamanya Moderasi beragama | Penelitian jamaluddin moderasi beragama, sedangkan penelitain saya penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama |
| 3 | Syaiful Arif, 2020 | Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid, dalam <i>Jurnal Bimas Islam</i> 13(1) h. 73-104 | Menggunakan metode kualitatif Poin utamanya Moderasi beragama terhadap negara | Penelitian Syaiful Arif mengungkap diskursus pemikiran KH Abdurahman wahid terhdap moderasi beragama, sedangkan penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama |
| 4 | Masturaini, 2021 | Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren, studi kasus PP <i>Shohifausshofa Nahdhotul</i> | Menggunakan metode kualitatif Poin utamanya Moderasi beragama dan nilai persatuan | Penelitian Masturini, mengungkap nilai-nilai moderasi, penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik |

| | | | | |
|---|----------------------|--|--|---|
| | | <i>Wathon</i> Sukamaju Kabupaten Luwu Utara | | terhadap nilai-nilai moderasi beragama |
| 5 | Akmal Nurullah, 2022 | Moderasi Beragama di Sekolah Aliyah Studi Kasus Madrasah Aliya Tahzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya nilai-nilai Moderasi Beragama | Menggunakan metode kualitatif Poin utamanya Moderasi beragama | Penelitian akmal nurullah mengungkap nilai-nilai moderasi, sedangkan penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama |
| 6 | ShofiaAini , 2023 | Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dan <i>Lokal Wisdom</i> | Menggunakan metode kualitatif Poin utamanya membahas moderasi beragama dan nilai <i>lokal wisdom</i> | Penelitian Shofia Aini, mengungkap internalisasi nilai moderasi beragama dalam <i>lokal wisdom</i> , sedangkan penelitian saya mengungkap pembentukan keperibadian peserta didik terhadap nilai moderasi Beragama |

Berdasarkan uraian peneliti di atas, maka peneliti dapat menyusun sebuah bagan untuk menjadikan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagan I.1 Kerangka Berpikir



H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Alasan bagi peneliti memilih objek lokasi di SMK Negeri 69 Jakarta, terdapat dua hal yaitu:

- a. Lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta sebagai sekolah yang berada pada lokasi pertemuan dan berkumpulnya lembaga pendidikan yang memungkinkan terjadinya persinggungan bagi peserta didik, MAN 20, SMAN 107 dan MTs N 22 dan SDN 15 dan beberapa sekolah lain yang setiap kali berinteraksi satu sama lain.
- b. Alasan lain yang menjadi pilihan untuk melakukan penelitian ini karena adanya alasan orang tua yang menginginkan putra-putrinya yang sekolah di SMK Negeri 69 Jakarta memiliki pemahaman agama yang terbuka dan moderat. Bahkan bagi mereka para orang tua tidak menghendaki jika putra-putrinya kelak menjadi pemuda

yang *ektrim* kiri, seperti pemahaman agama yang *radikal* ataupun *ektrim* kanan seperti *liberal*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Tylor dan Bogdan, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong yang memberikan pernyataan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan adanya data-data dan fakta-fakta deskriptif yang menggabarkan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya unsur setting dan rekayasa dari kondisi subyek ataupun objek yang diteliti.²¹ Dimana kondisi dan keadaan yang di maksud adalah bersifat asli dan keadaan utuh sebuah objek yang menjadi pusat penelitian. Bahkan kondisi atau keadaan yang di maksud bermacam-macam rupa, baik secara kualitas, kuantitas yang bisa berupa sifat, keadaan, pendapat, perilaku, pandangan, penilaian, pro dan kontra dan bisa juga berupa prosesnya.²²

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang datanya berupa *naratif/verbal* dan di peroleh melalui metode survei dan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun sumber datanya atau informan, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait sebagai kegiatan utama dan sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik SMK Negeri 69 Jakarta, dengan sumber antara lain:

- a. Dra. Yasma Isfa Endri selaku Kepala SMK Negeri 69 Jakarta.
- b. Dra. Fitriani sebagai Wakil Bidang Kurikulum SMK Negeri 69 Jakarta.
- c. Drs. Ki Agus Abdurrahman selaku Wakil Bidang Kesiswaan
- d. Drs. Suyitna Dwiharja, M. Pd selaku Wakil Bidang Sarana Prasarana sekaligus guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 69 Jakarta
- e. Miftahul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAIBP dan Pembina Rohis/keputrian
- f. Sheila Virginia A, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling
- g. Peserta didik yang berada di kelas X/Fase E, kelas XI/Fase E, dan kelas XII/Fase F, sebagai Objek yang di teliti SMK Negeri 69 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024.

Dalam istilah penulisan, adanya objek sebuah penelitian adalah sasaran yang dapat di teliti untuk di selidiki secara keseluruhan berupa gejala dan fenomena yang ada disekitar lingkungan lokasi penelitian. Penelitian yang di amati penulis merupakan situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur seperti; tempat (*place*) pelaku (*aktors*) dan aktivitas (*activity*) dan itu semua saling berinteraksi secara bersinergi sepanjang

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, h. 14.

²²Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 35.

penelitian ini di lakukan.²³

Dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan analisis fenomena, gejala sosial, sikap, kepercayaan dan pandangan. Oleh karenanya penelitian ini memiliki dua langkah utama, (1) kualitatif-deskriptif dan kualitatif-eksploratif (2) memberikan gambaran dalam mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang gejala sosial yang mana fenomena yang ditangkap menjadi subjek penelitian sehingga dapat tergambarkan secara visual yang menjadi karakter, sifat dan ciri keadaan suatu gejala yang muncul dari fenomena pengamatan.²⁴

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah kegiatan yang bertujuan mencari fakta kebenaran, maka di perlukan serangkaian langkah-langkah berdasarkan pada teori ahli untuk mendapatkan kebenaran guna di jadikan sebagai penuntun yang di contoh dalam memperoleh hasil yang tidak menyimpang dari sebuah kondisi dan keadaan yang sebenarnya. Tahapan langkah tersebut bisa berguna untuk mendapatkan *objektivitas*, *validitas* dan *reliabilitas*. Maka dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni, sumber pokok (*primer*) dan sumber kedua sumber pendukung (*sekunder*)

Data primer ini digunakan sebagai data pokok yang di jadikan sebagai pedoman dalam membahas topik, permasalahan, terkait yakni;

- a. Al quran dan terjemahan edisi yang di sempurnakan dari Kementerian Agama RI
- b. Kitab Tafsir Munir, karya Profesor Dr. Whwah Zuhaili
- c. Ktab Tafsir al Maraghi, karya Ahmad Musthafa al Maraghi
- d. Buku Gagagsan Lukman Hakim saifuddin Gagagsan kinerja; “Moderasi beragama dan transformasi kelembagaan pendidikan” Tahun 2019
- e. Buku panduan implementasi moderasi beragama dimadrasah tim Direktorat KSKK Madrasah (kurikulum sarana kelembagaan dan kesiswaan)

Sedangkan data pendukung (sekunder) berasal dari;

- a. Buku-buku pendukung yang berisikan pengetahuan tentang ayat-ayat Al qur’an yang berkaitan pada tema moderasi beragama dan kerukunan umat

²³Panjaitan Roimanson, *Metode Penelitian*, Nusa Tenggara Timur: Jusuf Aryani Learning, 2017, h. 196.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 40.

- b. Buku-buku kajian keIslaman
- c. Data yang di peroleh saat observasi melalui informal/sumber data lapangan

3. Teknik Input dan Analisis Data

Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta, maka untuk memperoleh data dan analisis peneliti memerlukan teknik pengumpulan data dengan alat pengumpulan data yang sesuai dalam penggunaan penelitian. Sugiono menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data.²⁵ Maka peneliti harus menentukan teknik yang tepat untuk di gunakan dalam penelitian ini. Menurut Hadari Nawawi teknik pengumpulan data dapat di bedakan menjadi enam teknik penelitian, yaitu;

- a. Teknik observasi langsung
- b. Teknik observasi tidak langsung
- c. Teknik komunikasi langsung
- d. Teknik komunikasi tidak langsung
- e. Teknik pengukuran, dan
- f. Teknik studi dokumentasi

Keenam urutan teknik di atas adalah strategi yang harus di lakukan oleh peneliti dengan langkah mengumpulkan data-data lapangan. Maka di sinilah peneliti berusaha menganalisis terhadap proses yang di lakukan, dalam mencapai hasil, dan kesimpulan dari penelitian lapangan sepanjang pengumpulan data dan sumber data. Selain itu peneliti juga melakukan beberapa wawancara kepada *interview* dan menghasilkan jawaban yang akurat dan sah. Untuk mengumpulkan data sebagai sumber data peneliti melalui teknik wawancara yang sistematis, hal ini bertujuan untuk pengumpulan data lapangan, adapaun teknik wawancaranya berupa wawancara sistematis yang mengarah pada pedoman wawancara berdasarkan keperluan dalam penggalan data dalam sebuah penelitian.²⁶ Adakalanya pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam terhadap topik yang di tentukan yaitu pembahasan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik SMK Negeri 69 Jakarta. Data-data yang diperoleh dari teknik wawancara menghasilkan data berupa:

²⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2019, h. 224.

²⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012, h. 100.

- a. Data dan pendapat peserta didik terkait pemahaman internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, nasionalisme bagi peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta
- b. Kegiatan keseharian di kelas dan luar kelas ketika berada di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta
- c. Data kegiatan program internalisasi moderasi beragama
- d. Implikasi/dampak dari kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik terhadap sikap, pola pikir dan perilaku keseharian.

Analisis data dalam sebuah penelitian ini merupakan proses untuk mengatur dan mencari hasil observasi secara sistematis. Dengan kelengkapan data hasil observasi, berupa, transkrip hasil wawancara, foto dokumentasi langsung, catatan lapangan dan sebagainya yang terkait dengan fenomena yang diteliti, kemudian berlanjut dengan upaya peneliti melakukan pencarian makna dan pemahaman untuk dilaporkan, sehingga pemahaman peneliti mengalami peningkatan terkait masalah yang diteliti.

Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa sebuah aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yang dapat dijelaskan sebagai paparan data analisis:²⁷

- a. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi yang sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara Kepala SMK Negeri 69, Wakil Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Guru dan Peserta didik, juga observasi dan studi dokumentasi dalam hal ini sesuai dengan fokus penelitian.

- b. *Data Condensation*

Kondensasi data secara berkesinambungan berorientasi kepada beberapa proyek penelitian kualitatif, dan sebelumnya yang dikumpulkan, menarik sebuah kesimpulan kemudian berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang dianggap mendekati nanti dipilih, sebagai hasil pengumpulan data, lebih lanjut kondensasi ini dapat terjadi karena: menulis kerangka kodekan, mengembangkan kategori,

²⁷*Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman* adalah dua ahli sosiologi dan metodologi penelitian Amerika Serikat yang terkenal dengan buku mereka "*Qualitative Data Analysis: A Sourcebook*". Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1984 dan telah direvisi beberapa kali. Buku ini dianggap sebagai salah satu buku teks paling berpengaruh tentang analisis data kualitatif.

menghasilkan kategori dan menulis memo analisis data.²⁸

Dalam kondisi ini data proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun pada transkrip dalam penelitian ini untuk di uraikan sebagai berikut.

1) *Selecting*

Penelitian ini harus bersifat selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat di kumpulkan dan di analisis, yaitu informasi yang berhubungan dengan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

2) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk kegiatan pra analisis, pada tahap-tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti ini hanya membatasi data yang berdasarkan pada fokus penelitian di antaranya:

- a) Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Pemahaman Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta
- b) Internalisasi Nilai-nilai toleransi, kemajemukan terkait Moderasi Beragama di SMK Negeri 69 Jakarta
- c) Internalisasi Nilai-nilai dalam Pembentukan Kepribadian, sikap, pola pikir dan perilaku Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha dalam membuat rangkuman yang inti, yakni proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan daya, jika data yang menunjukkan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta, merupakan data yang di rasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut di gunakan untuk menjawab masalah yang di teliti.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya di sederhanakan melalui penggolongan perolehan data, uraian dan lain sebagainya untuk menemukan penyederhanaan dari beberapa data yang telah di dapat selama penelitian berlangsung.

²⁸Miles, Matthew B, *et.al.*, *Qualitatif Data Analysis: A Methods Source Book*, London: SAGE, 2014, h. 9.

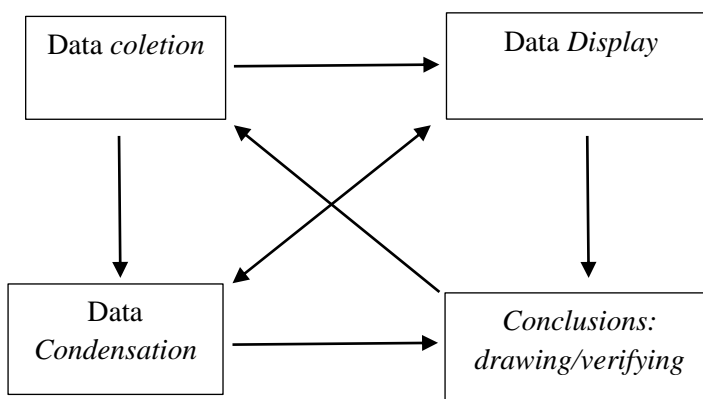
c. *Data Display*

Data yang mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan suatu kesimpulan, sesuai dengan fokus penelitian di antaranya, (1) Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik SMK Negeri 69 Jakarta (2) Internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik SMK Negeri 69 Jakarta (3) Internalisasi nilai-nilai pembentukan sikap, pola pikir dan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta

d. *Concluding drawing/verivicati*

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara dan terus berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini.

Bagan I.2. Analisis data Sumber.²⁹



Berikut ini adalah pedoman pada studi dokumentasi.³⁰ Dalam menyajikan bahan yang di jadikan data-data pada studi dokumentasi sebagai keperluan lapangan bagi peneliti dalam melengkapai sumber data kajian penelitaian ini.

²⁹Miles, *et.all*, *Analisis Data Kualitatif*, Edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014, h. 33

³⁰Studi dokumentasi adalah sebuah metode dalam pengumpulan data peneliti yang mengumpulkan dan mempelajari informasi yang di perlukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen penting yang tersimpan dengan melakukan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang ada korelasinya dengan masalah penelitian berupa dokumen, buku-buku, koran, majalan dan lain-lain

Tebel I. 3. Intrumen Studi Dokumentasi

| NO | JENIS | KEBERADAN | |
|----|---|-----------|------|
| | | ADA | TIDK |
| 1 | Profil umum Sekolah | √ | |
| 2 | Dokumen program sekolah | √ | |
| 3 | Dokumen kurikulum | √ | |
| 4 | Dokumen kesiswaan | √ | |
| 5 | Dokumen rencana tahunan | √ | |
| 6 | Dokumen rencana semester | √ | |
| 7 | Dokumen sarana dan prasana Sekolah | √ | |
| 8 | Dokumen kegiatan moderasi beragama | √ | |
| 9 | Dokumen nilai toleransi dan nasionalisme di SMK Negeri 69 Jakarta | √ | |
| 10 | Dokumen pembentukan kepribadian peserta didik tahun 2023-2024 | | √ |
| 11 | Dokumen hasil prestasi sekolah dan peserta didik | √ | |
| 12 | Dokumen rencana mingguan | √ | |
| 13 | MOU dengan pihak lain | √ | |

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian metode kualitatif, adanya *kredibilitas* di sebut sebagai *validitas* internal, jika data-data ini dapat di nyatakan sebagai data yang kredibel maka harus ada kesesuaian antara data yang di laporkan oleh peneliti dengan data fakta sesungguhnya. Penelitian ini menghasilkan adanya kegiatan data-data ilmiah maka perlu di lakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan ciri-ciri keilmiahannya penelitian ini harus dapat di pertanggung jawabkan. Maka salah satu bentuk pertanggungjawaban atas data penelitian, data-data ini harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan adanya langkah uji *kredibilitas*, *transrabilitas*, *dependabilitaas* maupun *konfirmabilitas*.

I. Jadwal Penelitian

Demi terlaksananya proses penelitian ini secara efektif dan efisien tepat waktu, maka penulisan penelitian ini di buatkan berupa tabel jadwal

penelitian. Sesuai harapan peneliti dapat di rencanakan sekitar 3-4 bulan, yang di mulai pada bulan Mei 2023 hingga bulan Agustus 2023. Namun demikian penulis berharap semoga penelitian ini dapat di selesaikan lebih cepat dari jadwal yang telah di rencanakan.

Adapun jadwal penulisan penelitian ini tertera pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel I.4. Jadwal Penelitian

| NO | KEGIATAN | BULAN KE | | | |
|----|--|----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pembuatan Proposal | √ | | | |
| 2 | Ujian Proposal | √ | | | |
| 3 | Pelaksanaan Penelitian | √ | | | |
| 4 | Pengolahan Data, Analisis Data dan Penyusunan Data | √ | | | |
| 5 | Bimbingan Bab 1-3 | | √ | | |
| 6 | Ujian Progress Report I | | √ | | |
| 7 | Pembuatan Instrumen Penelitian | | √ | | |
| 8 | Pelaksanaan Penelitian | | √ | | |
| 9 | Penulisan Bab 4-5 | | √ | | |
| 10 | Ujian Progress Report II | | | √ | |
| 11 | Tes Plagiarisme | | | √ | |
| 12 | Penggandaan Tesis | | | √ | |
| 13 | Ujian Tesis | | | | √ |
| 14 | Perbaikan Tesis | | | | √ |

J. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara teknis dapat di bagi kepada tiga bagian utama yaitu;³¹ Pertama bagian awal tesis yang memuat sejumlah halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki Bab. Kedua bagian inti tesis, yang memuat beberapa halaman Bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan yang telah di sesuaikan pada karakteristik penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Bagian terakhir adalah kesimpulan. Untuk lebih lanjut agar penulisan ini mudah dan dapat di pahami secara komprehensif tentang adanya penelitian ini. Berikut sistematikan penulisan tesis ini:

³¹Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, h. 12-13

Sistematika penyusunan tesis ini meliputi Bab I-V, kemudian pada tiap-tiap Bab di bagi menjadi beberapa sub Bab yang sesuai dengan materi pembahasannya. Adapun uraian sistematikanya sebagai berikut dibawah ini:

- BAB I.** Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan, Masalah, dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Kerangka teori, Penelitian terdahulu yang relevan dan terdapat Sistematika Penulisan.
- BAB II.** Pembentukan Kepribadian yang meliputi; Hakikat Kepribadian, Ciri-ciri Kepribadian, Macam-macam Kepribadian Peserta Didik, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian bagi Peserta Didik, Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah dan Lingkungan, dan Kepribadian dalam Perspektif Al Qur'an.
- BAB III.** Moderasi Beragama yang meliputi; Hakikat Moderasi Beragama, Nilai-nilai Moderasi, Moderasi Beragama dan Kerukunan Ummat Beragama, Internalisasi Moderasi dalam Kehidupan dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al Qur'an.
- BAB IV.** Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Gambaran umum Objek Penelitian, Hasil Penelitian Analisis dan Pembahasan terkait Pemahaman Peserta Didik terkait Nilai Moderasi Beragama, Strategi Internalisasi Moderasi Beragama dan adanya Dampak/Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap, Pola pikir dan Perilaku bagi Peserta Didik.
- BAB V.** Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.
- Daftar Pustaka, dan Lampiran-lampiran.**

BAB II

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

A. Hakikat Kepribadian

Kepribadian atau “*personality*” berasal dari kata *persona*.¹ Kepribadian dan *persona* merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi secara maknanya ada keterkaitan yang tidak bisa di pisahkan. Kepribadian adalah keseluruhan sistem psikologis yang menentukan bagaimana seseorang mengekspresikan cara berpikir, merasa, dan berperilaku. Kata *persona* di sisi lain adalah wajah sosial seseorang yang kita tunjukkan kepada dunia luar, kata ini merujuk pada makna kedok atau “topeng”² yaitu sebuah penutup wajah yang kerap kali di gunakan oleh pemain dalam sebuah pertunjukan di atas panggung. Kepribadian dan watak yang melekat pada seseorang pemain dalam pertunjukan drama/teater. Karena dahulu topeng itu digunakan oleh para pemain drama di zaman kekaisaran romawi. Bangsa romawi mengenalnya dengan kata *persona* yang memiliki arti kepribadian seseorang yang tampak di hadapan orang lain. Kepribadian juga dikenal dengan *Psyche* yang dimaknai dalam mencakup adanya keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan

¹*Personality* berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu, *prosopon* atau *persona* yang memiliki arti topeng dan biasa di gunakan dalam suatu pertunjukan atau pementasan teater.

²Kata *persona* berasal dari bahasa Latin yang berarti "topeng". Dalam konteks psikologi, *persona* adalah wajah sosial yang kita tunjukkan kepada dunia luar. *Persona* adalah topeng yang kita gunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan memenuhi harapan orang lain. *Persona* dapat membantu kita untuk diterima dan dihargai oleh orang lain, tetapi juga dapat menjadi penghalang untuk menjadi diri kita yang sebenarnya.

ketidaksadaran dalam jiwa seseorang dalam melakukan aktivitas. *Sejak fase awal kehidupan seseorang kepribadian di maknai satu kesatuan yang memiliki potensi dalam membentuk unsur kesatuan dalam individu seseorang, dimana ketika seseorang mengembangkan kepribadianya untuk diterima dan mempertahankan kesatuan itu menjadi harmonisasi antar semua elemen dasar kepribadian.*³

Semua ahli teori memberikan pemahaman dan istilah yang berbeda-beda mengenai definisi kepribadian. Definisi dan terminologi yang di gambarkan para ahli teori mungkin dapat membingungkan, hal ini tidak berarti teori yang di kemukakan tidak berguna, karena setiap teori selalu menawarkan wawasan dan gambaran untuk di kembangkan dalam menjawab permasalahan setiap bahasan kepribadian.⁴ Dalam bagian ini, peneliti ingin menguraikan dan menjelaskan beberapa pendapat para ahli teori kepribadian untuk menemukan jawaban dari topik bahasan terkait pembentukan kepribadian.

Menurut *Allport*⁵ kepribadian dapat di pahami sebagai sesuatu yang nyata yang berada dalam diri seseorang yang mengarah pada karakter perilaku individu.⁶ Berbeda dengan *Sigmund Freud*, pendiri aliran *psikoanalisis*, dia mengatakan kepribadian terdiri dari hal-hal yang tidak diketahui, tersembunyi, dan tidak disadari.⁷ Pendapat *Cattell* kepribadian adalah tiap-tiap yang menentukan yang berada di dalam perilaku seseorang karena situasi yang ditentukan oleh adanya kesadaran jiwa.⁸ Sementara Koentjaraningrat dan Alex Sobur menyebut bahwa kepribadian sebagai susunan suatu unsur akal dan jiwa secara harmonis yang dapat menentukan perbedaan pada tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.⁹ Sedangkan menurut *Woodworth* dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan kepribadian yaitu kualitas tingkah laku total

³Alwisol, Teknik konseling desensitisasi versus psikoanalisis, "Ilmu Pendidikan," dalam *Jurnal KajianTeori dan Praktik Kependidikan*, 22(2), 2009, h.3.

⁴Jess Feist dan Gregory J. Feist, "Teori kepribadian," dalam *Jurnal Humanika*, 31(5), 2010, h. 85.

⁵*Gordon Allport* (1897-1967) adalah seorang psikolog Amerika yang dianggap sebagai salah satu pendiri ajaran psikologi kepribadian. Allport mengembangkan teori kepribadian yang menekankan pada pentingnya individualitas dan keunikan setiap individu. Dia berpendapat bahwa kepribadian adalah sesuatu yang dinamis dan terus berkembang sepanjang hidup seseorang.

⁶Dede Rahmat H, *Teori dan Aplikasi psikologo kepribadian dalam konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h.13.

⁷Dede Rahmat H, *Teori dan Aplikasi psikologo kepribadian dalam konseling*,...h 13-14

⁸Andan achhiruddin, *Pengantar Psikologi*, Makasar: Aksara Timur, 2018, h. 148.

⁹Hayati," Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guruterhadap Minat Belajar Siswa SMA Nusantara", *Disertasi*, Institut PTIQ Jakarta, 2017.

keseluruhan individu.¹⁰ *Atkinson* juga berpendapat bahwa kepribadian merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda-beda yang merupakan suatu karakteristik terhadap cara menentukan suatu gaya individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan interaksi seseorang dengan lingkungannya¹¹. Kata "kepribadian" juga diartikan perilaku manusia yang sangat kompleks, dimana *generalisasi* secara *empiris* dan *valid* tidak mudah dibuat atau di formulasikan, bahkan para peneliti teori-teori kepribadian ini pada saat mempublikasikannya itu jauh dari pengembangan terhadap bahasa yang umum di gunakan bersama dan sistem konseptual.¹² Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli teori diatas, maka kepribadian dipahami sebagai elemen kesatuan yang dimiliki seseorang dalam tingkah laku manusia yang unik dan khas yang dapat menentukan adanya perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu manusia untuk menyesuaikan dirinya dan mampu berinteraksi dengan kondisi di lingkungannya.

Teori kepribadian tidak hanya berasal dari asal usul ilmu filsafat, tetapi juga berasal dari nilai seni, atau melalui aplikasi praktisnya. Seni jauh lebih tua dari sains atau bahkan ilmu filsafat itu sendiri. Sejak zaman kuno, banyak orang telah berbicara dan menulis tentang bagaimana untuk hidup, dan memahami kepribadian orang lain. Bahkan sains telah berevolusi dan memberi kita pengetahuan baru, alat, dan cara untuk memahami dan meningkatkan kualitas bertahan hidup pada diri kita sendiri. Jadi teori kepribadian adalah sistem keyakinan yang menemukan suatu ekspresi dan tingkah laku dalam membantu individu seseorang dalam memahami karakter diri kita sendiri dalam kehidupan dunia nyata di sekitar kita.

B. Ciri-ciri Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian adalah kombinasi dalam diri seseorang yang unik dan khas karena adanya sikap, pola pikir, emosi, dan perilaku yang mampu membedakan satu individu dengan individu yang lainnya. Dimana terdapat karakteristik seperti sifat pemalu, agresif, mengalah, malas, ambisius, dan setia yang diperagakan oleh setiap individu dalam situasi dan kondisi ketika melakukan suatu interaksi di lingkungan tempat tinggalnya.

¹⁰Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2007, h. 11.

¹¹Wicaksono, H., & Dermawan, M. K., "Alat Ukur Tingkat Radikalisme Berdasarkan Penilaian Kepribadian," dalam *Deviance Jurnal kriminologi*, 4(1), 2020, H. 84-102.

¹²Ida Warsah, dan Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar*, Edisi Revisi Yogyakarta: CV. Tunas Gemilang Press, 2021, h .163.

Menurut Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari adanya tiga struktur¹³, yaitu:

1. *Id* adalah bagian kepribadian yang paling primitif dan di kendalikan oleh suatu prinsip kenikmatan. *Id* kekuatan yang dapat mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya secara instan, tanpa mempertimbangkan terjadinya resiko yang akan terjadi dan konsekuensinya.
2. *Ego* adalah bagian kepribadian yang berfungsi sebagai perantara yakni antara *Id* dan dunia luar. *Ego* menjadi struktur kedua yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan *Id* secara realistis dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.
3. *Superego* adalah bagian kepribadian yang dapat mewakili pada nilai-nilai moral dan norma-norma sosial. Dimana *Superego* berfungsi untuk mengkritik dan menghukum bagian *Ego* jika terjadi suatu yang melanggar pada nilai-nilai di dalamnya.

Maka ketiga struktur kepribadian diatas memiliki siklus interaksi dalam membentuk kepribadian individu pada diri seseorang. Terjadinya konflik antara struktur-struktur diatas dapat menyebabkan berbagai masalah yang terjadi pada psikologis, seperti munculnya kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian. Bahkan Freud mengatakan bahwa kepribadian individu seseorang akan terbentuk mulai masa kanak-kanak, terutama sejak usia 0-5 tahun. Dia berpendapat bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang dapat menjadi *traumatis* sehingga dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat dimasa mendatang.

Menurut Alwisol ciri-ciri kepribadian adalah adanya karakteristik yang stabil dan konsisten dari berjalannya waktu-kewaktu, yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya, adapun ciri-cirinya dapat diamati melalui sikap, perilaku, pikiran dan perasaan pada setiap individu. Alwisol membagi ciri kepribadian ini dengan dua kategori, yaitu:

| Kepribadian bersifat umum | Kepribadian bersifat spesifik |
|----------------------------------|---|
| Ramah, pemalu, dan agresif | Adanya bakat musik, olahraga seni, integritas, jujur, dan loyalitas |

Lima perbandingan dari cir-ciri kepribadian, yaitu:

1. *Extrovert-introvert*: Seorang yang *ekstrovert* lebih menyukai berinteraksi dengan orang lain, sedangkan orang yang *introvert* lebih suka menyendiri.

¹³K. Bertens, *Psikoalisis Sigmund Freus*, Jakarta: Gramedia, 2016, h. 13.

2. *Agresif-pasif*: Seorang yang agresif lebih menyukai mengambil inisiatif, sedangkan orang yang pasif lebih suka mengikuti.
3. *Agreeable-disagreeable*: Seorang yang *agreeable* lebih menyukai bekerjasama, sedangkan orang yang *disagreeable* lebih suka bekerja sendiri.
4. *Consciencious-unconsciencious*: Orang yang *consciencious* lebih suka berperilaku sesuai dengan norma, sedangkan orang yang *unconsciencious* lebih menyukai berperilaku sesuai dengan keinginannya.
5. *Neurotic-stable*: Orang yang *neurotic* lebih mudah mengalami kecemasan dan stres, sedangkan orang yang *stable* lebih mudah beradaptasi dengan perubahan.

C. Macam-macam Kepribadian Peserta didik

Ada banyak cara untuk mengklasifikasikan terhadap kepribadian manusia. Salah satu cara yang paling umum adalah berdasarkan pada ciri-ciri kepribadian yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana kita ketahui, seorang anak adalah anugerah terindah yang diharapkan oleh setiap orang. Karena setiap anak dari sejak lahir pasti memiliki kepribadian sendiri yang memiliki keunikan dan ciri yang khas, dan mengenali kepribadian ini sangat penting untuk memahami apa yang kita lakukan dengan mereka, terutama dalam hal mengajar dan cara menyampaikan suatu metode dalam mendidik mereka. Lebih lagi, dalam satu kelas ada banyak anak saat interkasi dan berkumpul, mereka masing-masing dengan kepribadian berbeda-beda. Dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, Florence Littauer¹⁴ membagi kepribadian kedalam empat kategori utama yakni: *Sanguinis, Melankolis, Plegmatis, dan Koleris*.

1. ***Sanguinis*** adalah tipe dari kepribadian individu yang periang, optimis, dan mudah bergaul. Mereka memiliki banyak teman dan suka menjadi pusat perhatian ketika berinteraksi. Namun, mereka juga bisa menjadi tidak fokus dan mudah terganggu. Mereka yang memiliki kepribadian *sanguinis* memiliki sifat *ekstrovert* dan jiwa yang optimis. Sifat *sanguinis* sangat memperhatikan penampilan yang modis. Misalnya, bagaimana gaya rambut, gaya pakaian, dan kecenderungan untuk mengenakan pakaian dengan motif warna yang cerah. Pribadinya yang sangat bersemangat dan hati yang bahagia mencegah perasaan sedih tetap ada dalam diri mereka untuk waktu yang lama. Tipe *sanguinis* ramah, ceria, dan suka hidup bergaul. Anak-anak tipe *sanguinis* juga

¹⁴Florence Littauer adalah seorang penulis dan pembicara Amerika yang terkenal dengan teorinya tentang empat tipe kepribadian: *Choleric, Sanguine, Melancholy*, dan *Phlegmatic*. Teorinya ini di dasarkan pada teori temperamen *Hipokrates*, yang di kembangkan pada abad ke-5 SM.

senang berbicara dan bercerita, yang biasanya diikuti dengan gerak dari gestur tubuh. Tipe *sanguinis* juga merupakan orang yang kreatif dan inovatif dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Seorang anak dengan tipe *sanguinis* cepat tertarik pada orang lain dan lebih suka menjaga hubungan baiknya. Mereka juga sangat ingin tahu dan kreatif. Para *sanguinis* lebih cenderung mencari perhatian dan cinta. Anak-anak jenis ini juga biasanya memulai percakapan, optimis, dan mudah berteman. Namun, mereka biasanya emosional dan sangat sensitif terhadap sikap orang lain dalam bersikap kepada mereka.

2. **Melankolis** pada tipe ini, anak-anak memiliki ketertarikan pada fakta dan data, mereka selalu memikirkan segala sesuatu secara mendalam, tidak banyak berkata-kata, bahkan lebih suka diam dan mengamati situasi yang terjadi. Anak pada tipe *melankolis* memiliki kelebihan yaitu, Idealis, tekun, setia, selalu menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki standar tinggi, dan teliti. Juga terdapat kekurangan, yaitu: terlalu banyak mempertimbangkan, sulit berinteraksi dengan orang lain, suka mengkritik, *skeptis*, dan mudah tertekan saat situasi yang tidak sesuai standarnya. Salah satu aspek pekerjaan orang *melankolis* ini adalah bahwa mereka cenderung bekerja dengan sangat teliti dan berpegang pada prinsip *Let's Do It the Right Way* (Mari kerjakan dengan cara yang benar). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa seorang anak dengan tipe *melankolis* terutama memiliki standar hidup yang tinggi dalam hal pekerjaan dan interaksi sosial. Anak-anak yang *melankolis* biasanya membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang lain. Selain itu, mereka biasanya membutuhkan waktu dan ketenangan untuk mempertimbangkan pilihan mereka sebelum melakukan tindakan.
3. **Plegmatis** anak pada tipe ini adalah jenis kepribadian *lendis*. Dia *pesimis*, *introvers*, dan suka mengamati. Namun, jenis *plegmatis* ini tidak menyukai kekerasan dan bersifat pendamai. Karena sifatnya yang tenang dan konsisten, sifat *plegmatis* ini tidak menunjukkan emosi yang jelas. Individu jenis ini akan sangat menguasai diri dan lebih suka introspeksi diri. Orang *phlegmatis* cenderung mudah diajak bergaul, tenang, sabar, damai, dan menyenangkan saat bersosialisasi. Tipe humoris ini dapat membuat orang tertawa. Orang *phlegmatis* ramah dan pemalu. Namun, orang ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi emosi di balik kepribadiannya yang pemalu. Orang-orang *phlegmatis* sangat produktif dan mampu mengatur. Anak pada tipe *phlegmatis* senang mendukung dan pecinta damai pendiam, suka menyembunyikan emosi, dan tidak suka menghadapi konflik mereka memiliki kelebihan yaitu, sabar, pendengar yang baik, peduli, dan empati. Juga terdapat kekurangan yaitu, tidak memotivasi pada diri

sendiri, tidak menyukai perubahan, sulit menerima persetujuan, dan suka menunda-nunda pekerjaan.

4. **Koleris** Littauer menyebut *korelis* tipe empedu kuning (*chole*). Dari segi emosi, *koleris ekstrovert* dan optimis. Seorang anak *korelis* biasanya terlihat sederhana. Ini terlihat dari gaya hidup mereka, misalnya, mereka mampu menyukai pakaian praktis, seperti lengan pendek, kaos kasual pada pria atau rambut pendek pada wanita. Dibandingkan dengan anak lain, *korelis* memiliki energi dan ambisi yang kuat untuk menjadi seorang dalam kepemimpinan. *Korelis* juga memiliki keinginan kuat untuk bersatu; mereka sangat bersemangat, aktif, mandiri, dan sangat independen. Ketika anak lain tidak dapat memutuskan, mereka justru cenderung mengambil keputusan dengan tegas. Karena bergaul dengan anak-anak di lingkungannya hanya akan membuang waktu dan tidak menghasilkan hasil, anak *korelis* tidak terlalu mementingkan teman sebaya dalam konteks sosial. Anak-anak dengan kepribadian *koleris* yang lebih dominan dan memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan, dan cepat bertindak. Anak *koleris* juga sering mencari kesetiaan dan penghargaan dari orang lain. Mereka juga menyukai tantangan dan hal-hal yang baru, dan mereka dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas meskipun itu sulit. Mungkin dia seorang pemimpin yang baik karena kedisiplinannya dan kemampuan untuk tetap fokus. Untuk itu ia menjadi keras kepala dan tidak adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain.

D. Faktor yang dapat mempengaruhi Kepribadian

Terdapat beberapa faktor untuk memberikan pengaruh terhadap kepribadian peserta didik yakni kehidupannya baik dalam pembelajaran dikelas atau dilingkungannya, menurut Schultz dan Schultz, ia berpendapat bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetika, lingkungan, dan pengalaman hidup. Faktor genetik berperan dalam menentukan struktur otak dan sistem saraf, yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan teman, juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu. Pengalaman hidup, seperti trauma dan kesuksesan, juga dapat meninggalkan jejak pada kepribadian individu apapun. Faktor kepribadian yang penulis kemukakan pada tiga aliran yaitu yang aliran yang bersifat *empiris*, *nativisme* dan *konvergensi*. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi/pandangan psikologi tertentu dalam kontemplasi sifat manusia pada kepribadiannya yaitu.

1. Aliran Empirisme¹⁵

Aliran *empirisme* adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Bahkan penganut *empirisme* berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan pikiran yang kosong, seperti kertas putih tiada catatan dan coretan. Pengetahuan manusia di peroleh melalui pengalaman inderawi, yaitu melalui pengamatan dan penginderaan. Pengalaman inderawi ini kemudian diolah oleh pikiran untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Menurut aliran ini, manusia itu dilahirkan putih bersih, seperti kertas berwarna putih, yang berarti mereka tidak membawa potensi apapun. Pendidikan dan lingkungan menentukan kemajuan berikutnya. Karena hanya dapat mementingkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, *empirisme* dianggap berat sebelah. Sementara kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, faktanya dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak-anak yang telah berhasil karena memiliki bakatnya tersendiri, meskipun lingkungan mereka tidak mendukung kemampuan ini karena kecerdasan atau kemauan yang berasal dari dalam diri mereka. Anak-anak yang berusaha mencari lingkungan yang dapat mendukung bakat dan kemampuan yang telah ada dalam diri mereka. Namun, orang-orang yang telah menganut ideologi ini tetap percaya bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bergerak dan dapat diubah, seperti dengan mengubah tingkah laku mereka. Aliran empirisme memiliki beberapa tokoh penting, yaitu:

- a. *John Locke* (1632-1704): Locke adalah salah satu tokoh *empirisme* yang paling terkenal. Ia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan pikiran yang kosong, dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi.
- b. *David Hume* (1711-1776): Hume adalah seorang filsuf dan sejarawan Skotlandia. Ia juga seorang tokoh empirisme yang penting. Hume berpendapat bahwa tidak ada gagasan yang bawaan, dan semua gagasan berasal dari pengalaman inderawi.
- c. *George Berkeley* (1685-1753): Berkeley adalah seorang filsuf Irlandia. Ia berpendapat bahwa benda-benda fisik hanya ada dalam pikiran kita.

Aliran *empirisme* telah memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Aliran ini mendorong para ilmuwan untuk melakukan pengamatan dan eksperimen untuk memperoleh

¹⁵Dalam pengertian epistemologi, kata "*empirisme*" berasal dari bahasa Yunani "*emperia*", yang berarti "pengalaman". Menurut *empirisme*, pengalaman baik secara lahiriah maupun batiniah yang bersumber pada nilai utama pengenalan. Ini berbeda dengan *rasionalisme*, yang menganggap rasio sebagai sumber pengetahuan.

pengetahuan baru. Sebagai hasil dari eksperiman yang didapat beberapa prinsip dasar dari aliran *empirisme* yaitu:

- a. Pengetahuan hanya diperoleh melalui pengalaman inderawi.
- b. Manusia saat dilahirkan dengan pikiran yang kosong.
- c. Gagasan-gagasan kompleks berawal dari gagasan-gagasan sederhana.
- d. Tidak ada gagasan yang bawaan sejak lahir.
- e. Benda-benda fisik hanya ada dalam pikiran manusia.

2. Aliran Nativisme¹⁶

Nativisme adalah aliran yang menekankan peranan sifat bawaan, keturunan, dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Faktor alamiah atau bakat bawaan menentukan persepsi kita tentang ruang dan waktu. Kapasitas intelektual dapat di wariskan. Menurut aliran *nativisme*, gen menentukan kepribadian pada diri seseorang.¹⁷

Pandangan ini mengakui pentingnya belajar, tetapi lebih memfokuskan pada proses belajarnya. Baik itu sifatnya alibi atau penerimaan dari persepsi seseorang yang sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memberikan makna kepada apa yang mereka alami. Metode ini sangat mengutamakan perspektif *holistik* (menyeluruh, *gestalt*) dan melihat pada perilaku orang dari sudut pandang individu yang bertanggung jawab atas perilaku tersebut. Bahkan penganut *nativisme* berpendapat bahwa manusia yang baru dilahirkan dengan pikiran alamiahnya sudah memiliki pengetahuan dasar. Pengetahuan dasar ini kemudian disebut *instink* atau naluri. *Instink* atau naluri ini kemudian dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan selama proses dalam kehidupan. Tokong-tokoh aliran *nativisme* memiliki beberapa tokoh penting, diantaranya adalah:

- a. *René Descartes* (1596-1650): Descartes adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal melalui ungkapannya "*Cogito, ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada). Descartes berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan ide-ide bawaan, seperti ide tentang Tuhan, diri sendiri, dan kebenaran.
- b. *Immanuel Kant* (1724-1804): Kant adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang ruang dan waktu. Kant berpendapat bahwa ruang dan waktu adalah kategori *a priori*, yaitu kategori yang ada dalam pikiran kita sejak lahir.

¹⁶Secara etimologi, istilah *nativisme* berasal dari Bahasa Inggris *native*, yang berarti bawaan. Dalam *nativisme*, kebenaran sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, dan hanya perlu digali untuk dikembangkan.

¹⁷Hartati, *et.al.*, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 174.

- c. *Arthur Schopenhauer* (1788-1860): Schopenhauer adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang kehendak. Schopenhauer berpendapat bahwa kehendak adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia sejak lahir.

3. Aliran Konvergensi¹⁸

Adalah penggabungan dari aliran *nativisme* dan *empirisme*. Menurut aliran ini, anak-anak yang dilahirkan memiliki perkembangan bakat baik dan buruk, adanya peran lingkungan mereka sangat mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Penganut aliran konvergensi berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan bakat dan kemampuan dasar, yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Faktor pembawaan berperan dalam menentukan potensi yang dimiliki seorang anak, sedangkan faktor lingkungan berperan dalam mengembangkan potensi tersebut. Aliran konvergensi memiliki beberapa tokoh penting, yaitu:

- a. *William Stern* (1871-1938): Stern adalah seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang konvergensi. Stern berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan
- b. *Alfred Binet* (1857-1911): Binet adalah seorang psikolog Prancis yang terkenal dengan tes intelegensi Binet-Simon. Binet berpendapat bahwa intelegensi adalah hasil dari interaksi antara faktor pembawaan dan faktor lingkungan
- c. *Jean Piaget* (1896-1980): Piaget adalah seorang psikolog keturunan Swiss yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian kepada seorang anak dalam hidupnya kata Sjarkawi.¹⁹

a. Faktor Internal

Adanya Faktor *internal* berasal dari dalam diri seseorang, biasanya merupakan faktor bawaan atau genetis. Faktor genetis adalah faktor yang dibawa sejak lahir dan berasal dari salah satu sifat yang dimiliki yang berasal dari kedua orang tuanya, atau gabungan dari kedua sifat tersebut. Misalnya, seorang ayah yang pemarah, kemungkinan besar anaknya akan menjadi orang yang juga

¹⁸Secara etimologi, istilah konvergensi berasal dari Bahasa Inggris *converge*, yang berarti bertemu pada satu titik.

¹⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 43-47.

mudah marah. Menurut Abdul Mujib faktor internal yang ada pada setiap manusia meliputi tiga factor pendukung yaitu:²⁰

- 1) *Instink Biologis*, seperti lapar, dorongan keingan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat tamak dan rakus. Maka sifat itu menjadi perilaku tetap.
- 2) Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
- 3) Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang, seperti terdapat mitos, cara beragama, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor *eksternal* biasanya berasal dari lingkungan sekitar seorang anak, seperti keluarga, teman, tetangga, dan media *audio-visual* seperti TV, VCD, internet, media sosial atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain-lain. Aliran *konvergensi* telah memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu psikologi dan ilmu pendidikan. Aliran ini mendorong para psikolog dan para pendidik untuk memahami hubungan antara faktor pembawaan dan faktor yang berada dilingkungan perkembangan manusia.

E. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Rumah dan Lingkungan Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, atau pemerintah. Sekolah membentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan yang pertama dan yang paling utama untuk diberikan kepada sang buah hati. Ada dua faktor dalam upaya membentuk kepribadian anak, yaitu: (1) Faktor internal termasuk genetika, temperamen, dan intelegensi, dan (2) Faktor eksternal termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial seseorang. Ada pepatah kuno mengatakan “Apabila kita hendak berteman dengan penjual minyak wangi, maka kita akan ikut wangi. Sedangkan seorang yang berteman dengan penjual ikan, maka kita akan ikut tercium pada bau amisnya.”²¹ Faktor lingkungan sangat menentukan proses pembentukan karakter seorang anak. Jika lingkungan tempat tinggalnya positif maka memiliki dampak yang bisa membentuk dirinya menjadi individu pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat

²⁰ Abdul Mujib, *Kepribadiandalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 36.

²¹ Kontributor, “Pentingnya Membangun Lingkungan Berkarakter,” dalam <https://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-membangun-lingkungan-berkarakter/>. Diakses pada 3 Mei 2023.

bisa berdampak membentuk pribadi yang negatif pula. Maka lingkungan tempat tinggal dalam interaksinya seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter individu yang ada di dalamnya.

Sebagai ilustrasi, jika seorang anak kecil yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor pasti meniru orang-orang di sekitarnya. Kita tidak perlu mencari alasan mengapa seorang anak senang berbicara kotor. Hal itu jelas hasil meniru lingkungannya. Untuk menyelesaikannya, lebih baik mengatasi masalah dari akarnya. Jadi, pendidikan karakter harus selalu dilakukan saat berada dirumah atau lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Itu juga harus seorang berjalan dilakukan di sekolah dimana lima prinsip utama dalam penguatan karakter integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong harus tercermin dalam perilaku seorang anak. Untuk membentuk suatu kepribadian pada seorang anak maka dapat melalui dua cara, yaitu:

1. Pembentukan Kepribadian melalui Lingkungan Tempat Tinggal

Sebagai satu peran penting bagi orang tua dan keluarga mereka bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak mereka dengan pola hidup sehat, aman, memberikan mereka sumber daya dan kesempatan untuk membangun keterampilan mereka sebagai bekal dikehidupan sosialnya, dan membantu mereka sedini mungkin dalam menanamkan nilai sosial dan budaya. Anak-anak berhak dan layak menerima kasih sayang, merima, penghargaan, pengakuan, dan bimbingan dari orang tua mereka. Karena lingkungan tempat tinggal anak akan menjadi tempat untuk tumbuh dari apa yang mereka lihat, itu semua dapat memengaruhi pembelajaran sejak awal tentang dunia sekitar dan pola pergaulan yang mereka bentuk untuk ditiru setiap hari. Hal ini sangat penting selama masa pertumbuhan anak, ketika terjadi rangsangan dari luar memengaruhi mereka. Anak mungkin menghabiskan banyak waktu di lingkungannya rumah, sekolah, tempat penitipan anak, lingkungan sekitar, dan tempat lain. Itulah betapa pentingnya lingkungan dalam membentuk jati dirinya masa depan mereka. Keluarga dan rumah tangga harus dihidupkan kembali sebagai tempat pembentukan watak dan pendidikan karakter utama bagi sang anak sebagi bekal untuk hidup bergaul dimasyarakat.

Salah satu Amirul mukminin Saidina Alibin Abi Thalib (RA) berkata, *"Ajaklah anak bermain dari lahir sampai tujuh tahun, ajarkan mereka adab atau peraturan ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, dan menjadikan anak sebagai mitra bagi orang tuanya"*

pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun."²² Basis pembentukan kepribadian dan karakter ini sudah terbentuk ketika anak masuk sekolah dan menerima pendidikan formal. Anak-anak yang sudah memiliki kepribadian yang baik biasanya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi karena struktur kemampuan intelijen, emosional, dan spiritual mereka telah dibentuk dengan baik.²³

Peran orang tua untuk mewujudkan kepribadian bagi sang anak agar bertumbuh dan kembang dengan baik antara lain melalui:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi putra-putrinya
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa keturunannya
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
- d. Mewujudkan sikap saling percaya
- e. Mengadakan pertemuan dan perkumpulan dan rapat keluarga
- f. Mengusahakan agar anak-anaknya selalu berdekatan dengan orang tuanya.
- g. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar, sehingga jiwa anak tidak tertekan.
- h. Mendorong anak agar dapat membedakan yang benar dan yang salah yang baik dan buruk dan yang pantas dan tidak pantas.

2. Pembentukan Kerpibadian Melalui Lingkungan Sekolah

Sekolah, sebagai lembaga dan institusi pendidikan, bertanggung jawab atas sosialisasi dan perkembangan peserta didik. Sekolah menjadi tempat pembelajaran dimana anak-anak menghabiskan hampir separuh hari waktunya. Ada peran penting dari seorang guru sebagai pengganti orang tua dan sebagai media sosialisasi yang sangat diandalkan. Semua elemen dan kekuatan sekolah dijadikan untuk pembentukan watak dan kepribadian dalam sosialisasi, termasuk guru dan sarana prasarana. Melalui peran sekolah anak diajarkan cara membantu kawan sebayanya, saling tolong menolong, berkolaborasi, berpikir kritis, cinta kepada tanah airnya dan tumbuh menjadi anak yang cerah masa depannya. Oleh karena itu, penentu keberhasilan anak dalam kepribadiannya adalah melalui sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat *transfer of knowledge*, yakni tempat para guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah

²²Zarah Adawiah, *et. al.*, "Implikasi Adab Mencium Tangan Berdasarkan Hadist Riwayat Abu Dawud No 4045 terhadap Peran Pendidikan Keluarga dalam Mendidik Anak," dalam *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol, 7 No 2, 2021, h. 180-185.

²³Jito Subianto, "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas," dalam *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 331-354.

adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).²⁴

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian harus diwujudkan dalam peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan serta menghilangkan kebodohan dan kemiskinan bagi masa depan anak. Konsep kepribadian dalam pendidikan identik dengan hakikat pendidikan itu sendiri, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling berkaitan. Sekolah bukan saja tempat untuk belajar ilmu akademis dan non-akademis, melainkan ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah melalui peran guru untuk memberikan materi pembelajaran yang bersifat selain nonakademis, seperti yang kita kenal dengan istilah *Life skill*.²⁵ Materi *life skill* dimasukkan ke dalam kurikulum oleh lembaga pendidikan. Keterampilan hidup dapat didefinisikan sebagai keterampilan atau kecakapan hidup, dalam arti bahwa kemampuan yang penting yang dimiliki seseorang untuk menangani masalah dan tantangan kehidupan. Selain materi utama pelajaran yang sudah ditetapkan dalam mata pelajaran yang baku atau standar, keterampilan hidup menjadi topik yang penting untuk diajarkan lembaga pendidikan disekolah. Pendidikan adalah sarana yang sangat penting untuk membangun karakter masa depan anak dan menjadi bekal utama dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Ini harus segera dimulai, dan cara memulainya dari rumah, sekolah, dan serta peran masyarakat dengan meniru para tokoh yang patut ditiru. Bangsa kita akan lebih baik, maju, dan sejahtera dimasa depan, baik saat ini maupun dimasa mendatang. Hal ini sangat penting untuk membentuk sifat dan karater bangsa.

F. Kepribadian dalam Perspektif Al Qur'an

Kepribadian yang digambarkan al-Qur'an memberikan suatu gambaran tentang kepribadian manusia yang ideal. Kepribadian manusia yang ideal adalah kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Al-qur'an sebagai panduan jalan kehidupan membawa manusia keluar dari sifat kebinatangan dalam kasus tertentu, disisi lain diarahkan masuk kedalam sifat malaikat dengan ketaatannya. Al-Qur'an menunjukkan adanya peran sentral dalam perjuangan yang harus dialami manusia, yaitu kecenderungan untuk kesenangan jasmani dan rentan terhadap godaan

²⁴Fraenkel dan Jack R, *How to Teachabout Values: An Analytical Approach* Englewood, NJ: Prentice Hall, 1977, h. 201.

²⁵*Life skill* atau keterampilan hidup adalah kemampuan yang di perlukan untuk mengelola aktivitas dan tantangan dalam kehidupan sehari-harisecara efektif bagi seseorang untuk dapat beradaptasi, bertahan, dan mengembangkan diri dengan lingkungannya.

kehidupan duniawi, dan mengesampingkan kehidupan akhirat. Bahkan orang itu menarik dirinya kepada kebutuhan dan keinginan nafsunya rohaninya. Ini benar dan sangat wajar karena sifat manusia menyiratkan konflik antara hal-hal baik dan buruk, kebajikan dan kehinaan, dan sebagainya. Perjuangan antara aspek material dan spiritual manusia harus diselesaikan dengan cara baik, yaitu dengan mewujudkan keharmonisan antara kehidupan dunia dan akhirat yang saling berimbang keduanya. Al Qur'an telah menggambarkan manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling baik, kemudia sisi baiknya ciptaan Allah ini lambat laun akan berubah dengan ragam *infiltrasi* yang datang dalam kehidupan manusia itu sendiri, pada beberapa ayat berikut Al-Qur'an secara gamblang menegaskan kelebihan manusia yang memiliki potensi-potensi kekuatan fisik, *nafs*, akal, hati dan ruh.

Hasan Langgulung dalam tulisannya, sebagaimana di kutip oleh suparlan yang menyatakan bahwa psikologi Islam merujuk kepada empat istilah yaitu '*aql*', '*nafs*', '*roh*' dan '*qalb*'. Inilah perbedaan yang paling mendasar antara psikologi barat dan psikologi Islam, kajian terhadap jiwa diutamakan sedangkan di barat, kajian terhadap tingkah laku lebih diutamakan.²⁶ Potensi positif dan negatif yang ada pada manusia banyak diungkap pada ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Qur'an surah *at-Tin* /95: ayat 5 dan pada surah *al-Isra*'/17ayat 70 Allah berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian, kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (Q.S at-Tin /95:5)

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka didarat dan dilaut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Q.S al-Isra'/17:70)

Selaian itu, terdapat juga ayat Al-Qur'an yang menguraikan dan mencela sikap manusia, yang memberikan stampel negatif. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat Allah SWT yang

²⁶Suparlan, S, "Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Quran," dalam *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 8(1), 2008, h.1-16

terdapat pada (*Q.S. Ibrahim/14:34*), manusia sangat banyak membantah (*Q.S. al-Kahfi/18:54*), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (*Q.S. al-Ma'arij/70:19*). Terdapat dua sifat manusia yang saling kontradiktif menjadi kesatuan antara tiga keinginan dalam menjalani kehidupan dunia ini, yaitu keinginan nafsu atau *ammarah bi as-suu'* (jiwa yang selalu memerintahkan kejahatan), terdapat pada *Surah Yusuf/12 ayat 53*; dan keinginan *nafsu lawwamah* (jiwa yang sangat tercela), pada *Surat al-Qiyamah/75 ayat 1-2*; selanjutnya *nafsu muthma'innah* (jiwa yang damai), dapat di lihat dalam *Surah al-Fajr/89 ayat 27-30*. Ketiga konsep nafsu ini mencakup keadaan yang berbeda dan menjadi ciri-ciri jiwa ditengah pergulatan kepribadian sikologis antara aspek material dan spiritual yang terjadi.²⁷

Utsman Najati dalam bukunya mengatakan, bahwa dalam Alqur'an dapat ditemukan adanya klasifikasi kepribadian manusia dalam berbagai pola. Berdasarkan akidahnya, terdapat lima kepribadian manusia, yaitu: (1) orang kafir, (2) orang musyrik, (3) orang munafik, (4) orang fasik, dan (5) orang mukmin. Dimana masing-masing dari kelimanya ini memiliki sifat utama yang umum dan mudah untuk membedakannya dari pola yang lainnya.²⁸ Klasifikasi kepribadian manusia berdasarkan akidah ini seiring dengan tujuan Alqur'an dalam kedudukannya sebagai sumber kitab yang menjadi rujukan akidah dan petunjuk bagi pemeluknya. Selain itu, klasifikasi ini juga mengemukakan pentingnya akidah dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia, membentuk sifat-sifatnya yang khas, dan mengarahkan tingkah lakunya kepada jalan kebenaran.

Pengertian pada kata *Ammaro'bissu* adalah kesenangan dalam potensi manusia bahwa hal itu muncul ketika manusia dikuasai oleh nafsunya, yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan jasmani yaitu kapan keinginan fisiknya mengalahkan keinginan mentalnya. Dan adanya Nafsu *Mutmainnah* dapat muncul ketika jiwa, pikiran dan hati nurani mampu mengembangkan keinginan jasmani dengan kekuatan rohani/pikirannya. Sebaliknya, hukuman pada nafsu yang buruk muncul ketika adanya kekuatan fisik dan kekuatan mental saling mendominasi pada kondisi dan waktu yang berbeda. Menurut Usman Najati, pola kepribadian manusia dapat di kelompokkan berdasar al-Qur'an, yaitu:

²⁷Utsman al-Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1985, h. 377.

²⁸Utsman al-Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa...*, h. 256.

1. Kepribadian Orang-orang Beriman (*Mu'minun*)²⁹

Kepribadian seorang mukmin dapat dicapai dengan terlebih dahulu beriman dan mampu mengamalkan rukun iman, yang terdiri dari beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada ketetapan (*Qodo* dan *godar*/nasib naik dan buruk-Nya. Keyakinan yang kuat terhadap rukun Iman membentuk nilai-nilai dalam pengamalan segala tindakan orang tunduk kepada Tuhannya. Dengan nilai-nilai tersebut setiap orang dapat mengembangkan dan memiliki kepribadian yang tulus dan ikhlas. Orang dengan kepribadian lurus dan sehat ditandai dengan ciri-ciri yang melekat dalam penerapan keseharian, ia berada ditengah-tengah ketundukan dan ketaatan, adanya rendah hati dihadapan Tuhan kepada sesama makhluk yang diciptakan Tuhan, dengan menerima dan menghormati keragaman dan kemajemukan serta ia selalu bersemangat untuk belajar, sabar dan jujur, rendah hati.

Gambaran seorang mukmin dengan pengamalan isi pesan Al quran yakni tergambaran manusia sempurna dalam hidup ini, dalam batas-batas yang dapat dicapai manusia. Tuhan ingin manusia menyadarinya sendiri. Sebagai contoh Rasulullah SAW, adalah manusia yang memiliki kesempurnaan ahlak dan perangai. Beliau dapat membangun generasi pertama orang yang beriman berdasarkan sifat-sifatnya. Nabi Muhammad berhasil mengubah kepribadian umatnya dan membentuk mereka menjadi mukmin sejati yang, dengan kekuatan pribadi dan akhlak mulia mereka, dapat mengubah wajah sejarah peradaban manusia ditanah suci *madinatul munawaroh*. Singkatnya, kepribadian seorang mukmin dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Terdapat sebelas ayat pertama pada *Al-Mukminun* yang berbicara tentang sifat-sifat yang dimiliki orang Mukmin, yaitu:

- a. Keberuntungan yang akan didapat oleh orang-orang mukmin
Firman Allah

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.

²⁹Kepribadian orang beriman adalah kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kepribadian orang beriman adalah: Keimanan, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Keislaman, yaitu menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*. Dan Ihsan, yaitu beribadah kepada Allah SWT seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihat kita.

Kata *aflaha* pada ayat ini dijelaskan dalam tafsir Al-misbah yang terambil dari kata *al-falh* yang memiliki makna membelah. Dari kata *al-falh* ini, petani di sebut *al-fallah*- yakni orang yang mencangkul untuk membelah tanah, lalu menanam benih tumbuhan. Dari benih ini kemudian tumbuh, dan menghasilkan buah. Sebab hal tersebut, petani tentu merasa bahagia, maka kemudian dinamakan *falah*. Jadi, suatu hal yang melahirkan sebuah kebahagiaan, itulah makna *falah*. Dalam ayat ini, pendapat lain mengatakan kata "*qod aflaha*" berarti "*sesungguhnya telah beruntunglah*", yang berarti bahwa mereka yang memiliki iman yang teguh dan membuktikan dengan melakukan amal sholeh pasti akan mendapatkan apa yang mereka harapkan. Karena iman dan amal sholeh adalah kunci untuk masuk kesurga. Dengan kata lain, orang-orang mukmin yang sangat khusuk dalam sholatnya. Khusuk berarti tetap tenang dan rendah hati secara fisik dan emosional.

Sedangkan kata *al-mukminun* M. Quraish Shihab membedakannya dengan kata *alladzina amanu*. *Al-Mukminun* berarti sudah berupa labeling sifat terhadap beberapa subjek, bukan lagi sebuah proses.³⁰ Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beruntunglah ialah karena mereka akan meraih surga karena mereka khusuk dalam sholatnya yakni *qolbu* mereka khusuk dengan mereka merendahkan diri dan mengkonsentrasikan qalburnya terhadap sholat, mencurahkan perhatiannya kepada sholat dan memprioritaskan sholat dari perbuatan lain. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri.³¹

b. Khusuk dalam shalatnya.

Firman Allah

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya

Kata *khasyi'un* berakar kata *khasya'a* yang bermakna diam atau tenang. Sebagian para ulama mengatakan, bahwa kata *kasyi'un* dalam ayat ini adalah rasa takut agar jangan sampai apa yang dilaksanakannya itu tertolak. Salah satu tanda kekhusyukan dalam shalat ditandai dengan mata yang fokus pada tempat sujudnya. Menurut Imam ar-Razi, mengungkapkan, bahwa seseorang yang sedang melaksanakan shalat, tabir akan terbuka antara dirinya dan

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h. 146.

³¹Muhammad ali ash shabuni, *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*, Bairut: Daar al Quranal Karim, 1981, h.560.

Tuhannya. Akan tetapi jika ia menoleh tabir itu akan tertutup. Sedang, menurut Ibnu Katsir, khusyuk baru akan tercapai ketika jiwa pada diri orang yang mendirikan shalat mengabaikan sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat.

- c. Orang yang menunaikan zakat.

Firman Allah

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Dan orang-orang yang menunaikan zakat

Kata *zakah* (زكاة) dari segi Bahasa memiliki arti suci, dan berkembang, hal ini menurut Quraish Shihab karena menunaikan zakat, atau menafkahkan harta dapat mengantarkan bagi penafkah kepada kesucian jiwa. Iman yang telah mantap dalam jiwa seseorang akan mendorong untuk senantiasa menafkahkan dari sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Pemberian nafkah ini, tentu berdampak pada kesejahteraan dan nilai sosial di lingkungannya, dengan adanya kegembiraan hati orang yang menerima zakat tersebut. Selain itu, dampak positif pada orang yang berzakat adalah pengikisan sifat dengki dan iri dalam hatinya. Maka, tidak heran jika salah satu tanda orang mukmin adalah mereka yang senang menafkahkan sebagian hartanya kepada jalan yang diridhoi Allah. Selain menggunakan kata *zakah*, Al-Quran juga menggunakan kata *sadaqah* dalam arti zakat.

- d. Memelihara kemaluannya

Firman Allah

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَجِهِمْ حَافِظُونَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya

Kata *Hafidzun*, dalam ayat kelima bermakna memelihara atau menahan, yang terambil dari kata *hifdzh*. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah menjaga atau memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang dilarang oleh agama. Dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab mengemukakan, boleh jadi yang dimaksud pemeliharaan atas kemaluan ini adalah dalam proses mencari pasangan hidup yang tepat dan baik, bukan hanya berdasarkan pada pisik kecantikan dan ketampanan. Seorang yang mukmin adalah mereka yang dapat pemeliharaannya terhadap kemaluan mereka sangat baik. Mereka hanya menyalurkan syahwat biologisnya kepada yang halal bagi mereka, yakni pasangan mereka,

atau budak mereka (pada masa perbudakan), *Illa ala azwajihim auw maa malakat aimanahum.*

- e. Menepati atau menjaga janji
Allah berfirman

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

(*Sungguh beruntung pula*) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.

Bentuk jamak yang digunakan pada kata *amanah*, menjadi *amanaatihim* adalah sesuatu yang diserahkan oleh seseorang kepada pihak lain untuk menjaganya. Dalam Islam, amanah merupakan asas keimanan seorang. Dalam Tafsir Al-Misbah, amanah memiliki empat aspek; *Pertama* amanah antara manusia dan Allah, seperti ibadah. *Kedua*, amanah antara satu orang kepada orang lain, seperti rahasia, titipan. *Ketiga*, antara manusia dan lingkungan, hal ini menyangkut pada penjagaan dan pemeliharaan alam untuk generasi mendatang. *Keempat*, amanah kepada diri sendiri, misalnya dalam menjaga kesehatan jiwa, dan lain-lain. Kemudian kataz *'ahd* memiliki makna wasiat dan janji yakni komitmen yang disepakati seseorang dengan seseorang yang lain. Lalu, kata *ra'un* (راعون) dalam ayat kedelapan tersebut bermakna memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, ter bengkalai, atau bahkan menjadi sia-sia. Hingga dapat dikatakan, penjagaan seseorang terhadap janji dengan orang lain harus senantiasa dijaga, dan ditepati dengan baik.

- f. Khusus dalam shalatnya
Firman Allah

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Serta orang-orang yang memelihara salat mereka.

Apa yang membedakan ayat kesembilan dan kedua ini mengenai ibadah shalat? Yakni pada maksud yang dituju. Jika pada ayat kedua adalah mereka orang yang dalam shalatnya khushyuk, kemudian pada ayat kesembilan lebih ditekankan lagi, orang yang mukmin adalah mereka yang memelihara shalatnya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Sehingga, mereka yang memelihara akan waktu shalatnya pada waktu yang ditetapkan akan terpelihara pula rukun salat yang dikerjakannya. Sifat yang terakhir dari enam sifat orang mukmin ini menjadi sifat penutup bagi seorang mukmin yang dijelaskan dalam surat *Al-Mukminun*. Sayyid

Quthub pernah ditanya, apakah nilai dari sifat-sifat yang disebut di atas? Ia menjawab, bahwa nilainya adalah pesan ayat tersebut menggambarkan terhadap kepribadian yang dimiliki seorang muslim dalam tingkatan yang tertinggi yakni kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlaq dan perangai. Maka disinilah keutamaannya orang mukmin karena senantiasa sabar menjalani syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari karena tunduk kepada Allah dan Rasulullah. Sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah, mencegah segala larangan dan menjauhkan untuk berbuat maksiyat, berupaya menegakkan kebenaran dengan segala kemampuannya. Agar seseorang memiliki sifat sabar, maka harus menjalani hidup yang sederhana dan istiqomah dalam berusaha, berdoa dan tawakal kepada Allah SWT.

g. Kepribadian Orang Kafir (*Kafirun*)³²

Kata kafir dalam bahasa arab berasal dari (*kafara-yakfuru-kufuran*) yang berarti menutup, tertutup, dalam sejarahnya kata ini digunakan sebelum Islam bagi petani yang menutup benih dengan tanah setelah ditanam. Setelah Islam datang, kata kafir bermakna orang yang mengingkari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau tidak memiliki keyakinan. Dalam agama lain yahudi dan Kristen memiliki makna tersendiri, misalnya dalam yahudi, orang kafir adalah bangsa-bangsa diluar bangsa Israil. Kata kafir merupakan *isim fail* (kata pelaku) dari (كفر-يکفر-کفر) yang mengandung beberapa makna, yaitu; menutup, melepaskan diri, menghapus dan menyembunyikan. Dalam Alqur'an kata kafir diulang sebanyak 525 kali, yang menjelaskan perbuatan dan keyakinan yang rusak bagi orang kafir dan perangai mereka, karakter kepribadian yang buruk. Diantaranya menjelaskan:

1) Hati orang kafir penuh dengan *hasad* (iri hati)

Allah berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا
عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

³²Dalam Islam, sebutan kata *kafir* adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan tidak mengikuti ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, orang *kafir* memiliki kepribadian yang negatif.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil orang-orang diluar kalanganmu (orang kafir) menjadi teman kepercayaanmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu, mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian bagi mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi (QS. Ali Imran/3:118)

Orang-orang yang dibutakan terhadap kepentingan mereka tidak dapat melihat jalan lain. Bahwa telinga/pendengaran dan matanya tidak sudi mendengar masukan nasehat alternatif tersebut. Dunianya adalah apa yang sedang dilalui karena itu adalah tujuan dan orientasi hidupnya. Ia tidak ingin kepentingannya terganggu. Ia akan mempertaruhkan semua yang ada dalam hidup dan nyawanya untuk kepentingannya itu, terutama orang-orang yang telah mulai menentanginya. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa keistimewaan yang mereka peroleh akan dirusak oleh iman mereka. Dengan keistimewaan itu, mereka berjanji untuk memilih tetap kafir dan tidak menerima pesan iman dan kebenaran. Hati mereka akhirnya menjadi *inshiraf* (dipalingkan), *Dhoyiq* dan *Haroj* (sesak lagi sempit), *Thab'u* (terkunci mati), Hati *Qosiyah* (membatu), *Ar-Rain* (tertutup) dan *Khotm* (terkunci mati).

2) Orang kafir jiwanya sombong

Karakteristik ini dimiliki oleh orang kafir, seperti Iblis disifati kafir oleh Allah, karenanya adanya kesombongan, mereka merasa dirinya lebih baik, lebih hebat, yang paling benar, lebih taat, sehingga sebab keangkuhannya Allah SWT mengusirnya dari surga dan menjadikannya musuh, maka siapaun yang mengikuti karakter dari sifat sombong dan perangai ini niscaya menjadi temannya iblis yang akan binasa. Allah berfirman

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, tunduklah kamu kepada adam, lalu mereka tunduk, kecuali Iblis, ia enggan dan congkak dan adalah ia termasuk orang-orang kafir (AS.Al Baqoroh/2:34)

Ketika orang kafir diajak untuk mengikuti kebenaran, mereka menolaknya karena sifat *hamiyah jahiliyah*, yaitu kefanatikan jahiliyah dan terhadap berhala mereka. Kadang-

kadang, sebagian dari umat Islam terkena penyakit yang di sebut *hamiyah* ini. Mereka menjadi sangat fanatik dengan akal dan pikiran mereka, sehingga menghalangi mereka dari mengetahui kebenaran. Selain itu, fanatik suku dan kenegaraan, juga dikenal sebagai nasionalisme. Sampai-sampai, karena nasionalismenya, mereka membuat "*manhaj*" dengan nama Islam Nusantara. Ketika mereka menghadapi masalah yang aneh dan sulit, orang-orang beriman tetap tenang dan berpikir logis, menggunakan nalar dan akal sehat mereka. Pada akhirnya, mereka menjadi kafir dan ingkar, atau *kufr al-ingkar*, yang berarti kafir terhadap Allah, para Rasul, semua ajarannya, dan hari akhirat. Mereka hanya bergantung pada kepentingan materi dan dunia semata.

3) Orang Kafir Karakternya Taklid Buta

Taklid buta pada orang kafir bukan hanya dalam hal spiritual atau hubungannya kepada tuhan yang secara vertikal, akan tapi juga tentang cara dan gaya hidup (*life style*). Maha benar Allah dengan segala perkataan-Nya, dalam surah Muhammad ayat 12, *Allah subhanahu wata'ala* menjelaskan tentang cara dan gaya hidup (*life style*) bagi orang-orang kafir dalam menikmati kehidupan dunia ini. Maka kedudukan sebagai makhluk seperti inilah yang akan sejajar bahkan dibawahnya dengan sederet para makhluk yang menjijikan dan menghinakan, sebagai perumpamaan seperti hewan babi, kera, tikus, anjing dan lain sebagainya. *Allah Berfirman pada QS Al Baqarah/2:6-7*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ
 اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya, orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan ada penutup. Dan bagi mereka ada siksa yang amat pedih". (QS Al-Baqarah/2:6-7)

Pada permulaan ayat ini terdapat kata *inna*, yang merupakan satu diantara huruf *taukid*, yaitu huruf yang mengandung kepastian. Terjemahannya adalah '*sesungguhnya*'. Dengan menggunakan huruf *taukid* ini Allah menegaskan bahwa sesungguhnya, orang-orang yang kafir, yaitu orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka dalam pandangan Allah tidak akan mungkin beriman. Ayat ini bukan berbicara tentang semua orang kafir. Namun, ayat ini berbicara

tentang orang-orang kafir yang kekufurannya sudah mendarah daging dalam jiwa mereka. Sehingga mereka sudah tidak mungkin lagi berubah akibat diri mereka sendiri yang tidak mau mengimani Allah dan rasul-Nya.

Istilah kata kafir (*jamaknya kuffaar*) secara bahasa artinya adalah menutupi, menyembunyikan atau mengingkari sesuatu. Karena itu, orang yang mengingkari atau nikmat Allah, disebut dengan kufur nikmat. Lawan katanya adalah *syakir*, artinya membuka, orang yang bersyukur. Adapun secara syariat Islam, manusia yang kafir yaitu mereka yang mengingkari Allah sebagai satu-satunya pencipta yang berhak di sembah dan yang mengingkari Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai utusan-Nya.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri dan sifat orang-orang kafir berdasar pada surat Al-Baqarah ayat 6 dan 7 adalah tidak mereka yang tidak mau mendengarkan nasihat yang benar (*al-haq*) dari Allah dan Rasul-Nya, Al-Quran dan Al-Hadits. Sesungguhnya orang-orang kafir itu, sifat dengan kekufuran mewarnai hidupnya, lalu menjadi sifat yang lazim bagi mereka, dimana tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi mereka darinya, nasihat tidak akan berguna pada mereka dan mereka selalu tetap dalam kekufuran mereka. Maka, Allah menyebutnya dengan, "*Kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman*".³³

Jadi, tidak akan ada manfaatnya lagi dakwah bagi mereka orang-orang kafir, kecuali hanya sebatas untuk menegakkan *hujjah* (dalil) atas keberadaan mereka. Maknanya, tetap sebatas kewajiban untuk menyampaikan. Kalaupun mereka tidak akan beriman, maka janganlah membuat kita bersedih hati untuk mereka ataupun kita menyesali mereka. Allah telah menyatakannya dalam kalimat '*sawaa'un*', artinya sama saja. Artinya, sama saja antara mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, hal itu tak ada gunanya, 'gak ngaruh' yakni tak bergeming, karena *Allah Subhanahu Wata'ala* telah memutuskan mereka tidak akan mendapatkan hidayah. Bahkan jikalau sampai diberi peringatan, '*a'andzartahum*', atau *al-indzaar*, yaitu dengan

³³Sesungguhnya orang-orang kafir seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lainnya (sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan) dibaca, *a-andzartahum*, yakni dengan dua buah hamzah secara tegas. Dapat pula hamzah yang kedua dilebur menjadi alif hingga hanya tinggal satu hamzah saja yang dibaca panjang (atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.) Hal itu telah diketahui oleh Allah, maka janganlah kamu berharap mereka akan beriman. '*Indzar*' atau peringatan, artinya pemberitahuan disertai ancaman.

menakut-nakuti akan akibat dari kekafiran, kezhaliman dan berbuat kerusakan. Mereka tidak juga mau berbuat baik, enggan untuk bertaubat. Akibat dari itu adalah, “Allah telah mengunci mati dalam hati dan pendengaran mereka” yaitu menutupnya dengan penutup yang tidak dapat dimasuki oleh keimanan dan tidak bisa ditembus apapun. Hingga akhirnya apa yang mereka lihat, tidak berguna bagi mereka, dan apa-apa yang mereka dengarkan juga memeri dampak, tidak bermanfaat untuk mereka. Jalan-jalan ilmu dan kebaikan telah ditutup bagi mereka, tidak ada keinginan pada mereka dan tidak ada kebaikan yang diharapkan pada mereka. Sesungguhnya bagi mereka telah dihalangi dan ditutup bagi mereka pintu-pintu keimanan yang disebabkan oleh kekufuran dan pengingkaran mereka. Hatinya sudah berpaling kelain hati, selain Allah dan mengikari keraulan Muhmmad SAW.

Mereka selalu merasa paling benar dan paling hebat sehingga kebenaran Allah SWT tidak pernah mereka akui keberadaannya. Bahkan Allah menyebutkan bahwa setan juga termasuk kedalam golongan kafir. Mereka juga menikmati setiap nikmat yang diberikan Allah, namun mereka selalu mengingkari bahwa Allah lah yang memberikan nikmat tersebut, sebagian besar dari mereka justru tidak percaya pada akhirat. Maka dari itu, sebagian besar hiasan dunia seperti dunia hiburan kebanyakan diisi oleh orang kafir dan ini adalah salah satu cara menjatuhkan orang muslim. Realitanya saat ini banyak yang seperti itu. Dengan demikian, manusia kehilangan jati diri dan esensi fitrahnya, sehingga mereka tidak dapat mengabdikan diri kepada sang kholiq yang telah menciptakannya. Akibatnya, manusia berubah menjadi makhluk yang paling buruk dan hina, bahkan lebih buruk dari binatang. Dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam manan*, Sa'diy berkata, “Setiap disebut kata kafir selalu konotasinya negatif, dari derajat manusia yang jatuh kelevel yang paling rendah, yaitu level binatang, yang tidak memiliki akal dan kelebihan, yang ada dibenak mereka adalah hanya untuk bersenang-senang dan mengikuti hawa nafsu.”³⁴ Kehidupan orang kafir hanya makan dan minum sampai kenyang tanpa mengerti apa yang akan dia kerjakan besok hari, makannya seperti apa, kata At-Thabrani. Bahwa ciri-ciri orang kafir yang digambarkan dalam pesan Al-Qur'an menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadiannya, menyebabkan mereka

³⁴Abd ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa`di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan...*, h, 44.

merasakan penyimpangan dari pemuas nafsu dan kenikmatan jasmani dan duniawi. Akibatnya, mereka kehilangan tujuan tertentu dalam hidup, yaitu beribadah kepada Allah dan mengharap ridha-Nya, kemuliaan dan pahala-Nya di dunia dan di akhirat kelak.

h. Kepribadian Orang Munafik (*Munafiqun*)³⁵

Secara etimologis, kata "*munafik*" dalam bahasa Arab "*nafaqa*" yang berarti lubang tikus. Dalam hal ini, dapat diibaratkan antara lubang tikus dan kemunafikan. Bagian atas (luar) lubang tikus tertutup tanah liat, sedangkan dibawahnya berlubang. Hal yang serupa tentang kemunafikan (Islam diluar dan didalam) adalah penyangkalan dan penipuan. Atau karena biasanya terlihat ke lubang, tapi tidak ada jalan keluar.³⁶

Pengertian kata *munafiq* merupakan kata benda dari bahasa Arab yakni kata *munafiqun* yaitu secara terminologi dalam agama Islam yakni masuk pada mereka yang berpura-pura mempelajari agama Islam hanya saja tidak terdapat dalam hatinya. Munafik merupakan orang yang *nifaq*. *Nifaq* secara bahasa yakni ketidaksamaan antara lahir serta batin. Bila ketidaksamaan itu dalam kepercayaan, hatinya kafir namun mulutnya berkata beriman, hingga dia tercantum *nifaq itiqadi*. Disisi lain ada yang mengatakan kata *munafiq* diambil dari *nafaqa-nifaqan* yang artinya mengikat, ikut andil guna membicarakan sesuatu dari sudut pandang agama lain.³⁷ Menurut Al-Raghibal ia memberikan makna nifaq dengan masuk *syara'* (agama) melalui pintu pertama kemudian keluar melalui pintu yang lain.³⁸ Sedangkan menurut Al-Jurjani, kata *nifaq* diartikan sesuatu yang penyampaian melewati suatu ungkapan yang didasari atas keraguan didalam hati.³⁹ Perihal sifat kemunafikan terdapat penjelasan dalil al-Qur'an Surat *al-Ma'idah/5: 41*

³⁵Dalam agama Islam, kata *munafik* adalah orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran Islam, akan tetapi sebenarnya hatinya tidak beriman. Dan orang munafik itu memiliki kepribadian yang negatif.

³⁶Muhammad bin 'Abdullâh al-Buraikan ibn Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Mesir: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, 2000, h. 200.

³⁷Zaenal Abidin, *Pluralisme agama dalam Islam, Study atas pemikiran pluralism Said Agil Siradj*, Jakarta: CBDC Binus University, 2014, h. 640.

³⁸Al-Muthairi, dan Abdul Muksin, *Buku Pintar Hari Akhir*, Jakarta: zaman, 2012, h. 465.

³⁹Al-Ashahani Al-Raghib, *Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, h. 524.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
 بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمِ
 آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ بِحَرْفٍ مِنَ الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا
 فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. (QS. Al-Ma'idah/5: 41)

Ayat ini menjelaskan tentang sifat orang munafik yang segera memperlihatkan kekafirannya setelah mereka melancarkan berbagai tipu daya muslihat yang jahat, terhadap kaum muslimin dan dukungannya yang berlebihan kepada kaum musyrikin. Ibnu abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sikap Abdullah bin ubay ibnu salul dan kawan kawannya mereka gemar dengan berita bohong mengenai agama Allah.⁴⁰ Orang-orang yang berbohong terhadap dirinya sendiri. Inilah mengapa hati mereka dihancurkan oleh penyakit yang terus menyebar dan memburuk serta menyebar kebagian tubuh yang lainnya, seperti kejahatan, kecemburuan dan kebencian yang menyebar dengan cepat dan menyebar. Meski masih bisa menerima pengobatan, pada diri

⁴⁰Muhammad Nawawi al-jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017, h. 86.

mereka sudah mengeras dan sulit untuk menyembuhkan kecemburuan.

Dinamika yang telah terjadi pada kehidupan manusia diantaranya dapat dilihat dari sifat, dan karakter yang dimilikinya karena terus mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena yang ada atas dasar eksistensi dan dorongan yang datang dalam diri maupun datangnya dari luar orang munafik di masyarakat, sehingga lingkungan disekitarnya yang turut mempengaruhi pembentukan karakter yang terjadi. Hal inilah yang bisa dilihat dari potensi dasar yang telah dimilikinya sejak pembawaan dari lahir.⁴¹ Bahkan orang munafik adalah sekelompok orang yang kepribadiannya sangat lemah dan memiliki kebimbangan. Di antara ciri-cirinya atau sifat orang munafik yang dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain misalnya. Mereka "lupa" dan menyembah sesuatu atau seseorang selain Allah SWT. Ketika mereka berbicara, mereka sering berkata dusta dan berbohong. Mereka menutup pendengarannya, penglihatan dan Indra mereka terhadap kebenaran yang datang.⁴²

Orang munafik adalah orang bermuka dua yang percaya bahwa mereka dapat hidup didunia dengan menggabungkan baik dan buruk. Karena keangkuhan mereka, pikiran mereka menjadi buta, menghalangi semua kebaikan dan menanam semua kejahatan, seperti hujan yang menyiram biji atau membuat mawar lebih harum. Kejahatan orang munafik semakin tajam dan kuat, dan racunnya semakin mematikan.⁴³ Dengan urai diatas maka orang munafik itu sekelompok orang yang bertindak dan berperilaku dengan cara yang ragu-ragu. Sikap dan perbuatannya ini tidak dipercaya karena orang-orang didalamnya sombong, angkuh, dan mudah putus asa.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahuwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

⁴¹Dalam al-Qur'an, kata *fithrah* disebutkan pada ayat 30 surat al-Rum, dan banyak pakar dalam menafsirkannya dengan berbagai arti. Diantara arti-arti tersebut adalah *thuhr* (suci), Islam (agama Islam), *tauhid* (mengakui keesaan Allah), *ikhlash* (murni), *al-Gharizah* (insting), kecenderungan manusia untuk menerima dan menghasilkan kebenaran, potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, dan *fithrah* juga berarti ketetapan atas manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

⁴²Dalam Kamus *almaany* disebutkan bahwa kata *munafik* secara bahasa berarti pura-pura, sedangkan kata "*munafik*" berarti berpura-pura dalam suatu hal. Orang munafik juga disebut orang yang perkataannya tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau apa yang dikerjakannya, dalam <https://www.almaany.com/id/context/ar-id/munafik/>. Dikases pada 23 Juni 2023.

⁴³Chirzin Muhamad, *Mengerti Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman press, 2015, h. 188.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ
حَانَ الرَّاوي أَبُو هُرَيْرَةَ الْمَحْدَثُ: الْبُخَارِي الْمَصْدَرُ: صَحِيحُ الْبُخَارِي

Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: Jika ia berbicara ucapannya dusta, dan jika berjanji ia mengingkari, dan jika ia dipercaya ia berkhianar (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain,

زَادَ فِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: «وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

Dan sekalipun orang itu mengerjakan puasa dan shalat, dan mengaku bahwasanya dirinya seorang Muslim” (HR Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafik, no. 59).

Penjelasan kata *Nifaq* atau kemunafikan, adalah sifat yang tertanam dalam hati seseorang yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Tidak ada obat untuk kemunafikan, karena itu adalah penyakit rohani. Dengan beberapa tanda fisik, kita dapat mengetahui bahwa seseorang telah menderita penyakit kemunafikan. Apakah itu kemunafikan? Kemunafikan adalah ketika seorang Muslim menunjukkan keislaman dan keimanannya diluar, tetapi di dalamnya adalah sebaliknya. Pada hakikatnya, orang munafik itu adalah orang yang memusuhi Agama Islam, menghalangi kemajuan dan pertumbuhannya, tidak senang melihat kemajuan Islam, dan orang munafiq itu senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan niali-nilai Islam. Itulah apa yang sebenarnya ada di hatinya. *Nifak* atau pelakunya dikatakan sebagai munafik yang merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya. Jika tidak ditangani sesegera mungkin dapat mengakibatkan penderitanya binasa. Penyakit ini adalah penyakit yang amat menjijikan dan mengakibatkan penyimpangan yang amat buruk bagi pelaku yang menderita.

Seorang mu'min sejati tentu sangat mewaspadaai penyakit akut ini, hanya saja terkadang ia tidak menyadari bahwa ternyata ia telah terjangkit penyakit ini, terutama nifak yang bersifat lahiriah. Apa itu nifak? Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir, nifak adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Sementara itu, Ibnu Juraij mengatakan, “*Orang munafik ialah orang yang omongannya menyelisihi tindak-tanduknya, batinnya menyelisihi lahiriahnya, tempat masuknya menyelisihi tempat keluarnya, dan kehadirannya menyelisihi ketiadaannya*”.⁴⁴

⁴⁴Ahmad Syakir, *Umdah At-Tafsir/78...*, h. 202.

Setelah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah, tepatnya setelah peristiwa perang besar yang disebut perang Badar, orang-orang munafik pertama kali muncul dalam sejarah Islam. Yang terjadi adalah sebaliknya, beberapa orang menunjukkan kekufuran karena ancaman yang mengerikan, tetapi sebenarnya mereka adalah mukmin. Seperti yang diketahui bersama, ketika orang-orang kafir berkuasa di Makkah, orang-orang mukmin hanya sedikit. Ini membuat kaum mukmin terlihat lemah. Situasi ini tela berubah secara signifikan ketika Allah SWT memungkinkan kaum mukmin untuk berhijrah dari rumah mereka di Makkah ke Madinah, dimana banyak orang telah memeluk agama Islam berkat bantuan delegasi nabi yang sebelumnya dikirim ke Madinah, seperti Mush'ab bin Umair, untuk mendakwahkan Islam. Di kota ini, orang-orang yang telah beriman mulai nampak jaya dan berkuasa, dan orang-orang diseluruh dunia mulai memperhatikan keberadaannya. Kejayaan ini semakin nampak jelas setelah peristiwa perang badar antara orang-orang beriman melawan orang-orang kafir yang dimenangkan orang-orang beriman. Dengan demikian, Allah benar-benar meninggikan syiar Islam dan pemeluknya. Mulai saat itulah orang-orang kafir berpura-pura memeluk Islam, padahal hati mereka menyembunyikan adanya kekufuran. Inilah yang disebut orang-orang munafik sesungguhnya.

Berikut catatan yang dapat dipahami penulis tentang sifat-sifat yang melekat terhadap kelompok orang-orang munafik, yaitu:

- 1) Mengucapkan sumpah dengan niat jahat, yaitu terdapat janji palsu yang digunakan sebagai alat untuk menipu sehingga akan banyak dari mereka ikut serta terperdaya. Sumpah seperti itu akan membawa pelakunya kengerakan. Selain itu, sumpah seperti itu dianggap sebagai dosa besar karena tiada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
- 2) Ciri-ciri yang berkaitan dengan akidah, bagi orang-orang munafiq ini tidak diperlukan dalam ketauhidannya. Karena bagi mereka hanya akan menunjukkan iman saat terdesak, mereka mengaku Muslim dengan pengakuannya yang dibalut dengan bungkus pencitraan dan penuh kepalsuan, sesungguhnya mereka musyrik, hanya akan menunjukkan penyembahan berhala sampai kapanpun.
- 3) Sifat-sifat orang *munafiq* yang berkaitan dengan interaksi sosial, ia menjadi pelaku dalam memerintahkan adanya tindakan munkar dan melarang orang lain untuk melakukan tindakan yang ma'ruf, memicu konflik diantara sesama ummat Islam, dan orang

munafik dalam hal ini memiliki tendensi dan menipu kepada orang lain, membuat orasi dan pengakuan saat terdesak dalam kerugian.

BAB III MODERASI BERAGAMA

A. Hakikat Moderasi Beragama

Hakikat moderasi beragama yakni sebuah sikap dan perilaku beragama yang adil, berimbang, dan toleran, tanpa memandang suku, ras, budaya, atau agama, semua orang ingin hidup yang tenang dan harmonis. Meskipun demikian, yang sering terjadi adalah justru sebaliknya. Masalah sosial seperti tindakan diskriminasi sosial, konflik sosial, penindasan, persekusi, dan lainnya sering muncul di tengah-tengah keberagaman. Ketika ajaran agama mendapatkan *legitimasi*, tindakan tersebut menjadi semakin kuat. Pada akhirnya, fenomena ini terjadi tidak hanya di antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga didalam umat seagama itu sendiri, dimana kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas. Maka pentingnya moderasi beragama sebagai kunci untuk mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan harmonis, untuk tanah air Indonesia. Budhy Munawar berpendapat bahwa, jika terjadi ketegangan suatu agama berhadapan dengan agama yang lain bisa menimbulkan terjadinya masalah besar, masalah tersebut yaitu saling perang klaim kebenaran, dan selanjutnya menjadiperang klaim penyelamatan.¹

Dalam memahami teks dan fenomena pemberitaan di masyarakat, dan juga media sosial terkait isu-isu agama, sering kali kita temui perbedaan-perbedaan, adanya perbedaan tersebut cenderung menyebabkan permusuhan dan pertengkaran yang berpotensi dapat memecah belah

¹Budhy Munawar Rahman, *Dalam Kata Pengantar Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Para Madina, 1995, h. 25.

kesatuan dan persatuan anak bangsa. Tidak sedikit kita menemukan golongan yang sangat *ekstrem* dalam pemahaman agamanya, juga kita temukan golongan yang sangat liberal dalam memahami konteks agama. Melihat hal ini, kita dianjurkan untuk memiliki cara pandang dan bersikap moderat, yakni berada ditengah-tengah, tidak ekstrem namun juga tidak liberal. Sikap seperti itu saat ini sering disebut sebagai sikap “moderat” yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *moderations* atau menurut bahasa Arab kata moderasi dialih bahasakan pada kata *wasath* yang memiliki arti di tengah-tengah mengutip dari kamus Syauqi Daif.²

Kata "Moderasi" berasal dari kata Latin "*moderatio*", yang berarti "ke-sedang-an" atau "tidak kelebihan atau tidak juga kekurangan". Kata tersebut mengandung arti penguasaan diri dari sikap yang sangat baik dan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi didefinisikan dengan dua arti: (1) Pengurangan kekerasan; dan (2) Penghindari perilaku ekstrim, sedangkan moderat selalu berarti menghindari perilaku ekstrim dan mengarah pada dimensi jalan tengah. Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa orang yang moderat adalah mereka yang bertindak dengan cara wajar, biasa-biasa saja, dan tidak condong ekstrim ke kiri dan ekstrim ke kanan. Dia menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Maka secara umum, moderat berarti upaya mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak seseorang ketika memperlakukan dalam ruang lingkup hidup yang berkemajemukan.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al- Wasath*.³ Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Apapun kata yang dipakai dalam memaknai istilah *wasathiyah* pada titik temunya adalah untuk mengutamakan terciptanya jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak kearah pendapat yang liberal. Orang yang dalam menerapkan suatu prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun padanan kata yang dipakai, semuanya menyiratkan pada satu makna yang sama, yakni bermakna adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam kegiatan perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang

²Syauqi Daif, *alMu'jam alwasith*, Mesir. Maktabah Shurouq al-Duliyah. Cet. 4, 2006, h. 1074.

³KEMENAG RI, *Moderasi Beragama...*, h. 16.

berselisih; dan 3) pemimpin dalam suatu pertandingan.⁴

Sedangkan bagi para cendekiawan Muslim moderasi tidak sebatas dalam persoalan agama dan politik, akan tetapi moderasi adalah segala bentuk sikap untuk memilih jalan terbaik (*khiyar*) dalam wilayah intelektual, hukum, moral dan kepribadian yang moderat mencakup semua aspek dalam kehidupan.⁵ Syeikh Wahbah al-Zuhayli, mengemukakan dengan kata *wasatiyah* yang berarti keseimbangan (*I'tidal*) dalam keyakinan, karakter dan terciptanya moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain, pandangan pada sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan.⁶ Syeikh Ali al-Jum'ah menggambarkan sikap moderasi atau *wasatiyah* dapat di istilahkan seperti puncak pegunungan. Mereka para pendaki yang berada ditepian kanan ataupun tepian kiri dan itu merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan berbahaya dan sangat berpotensi dapat tergelincir jatuh ketepi jurang. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah orang yang mengambil posisi puncak, tepat berada dipertengahan puncak gunung adalah ditengah-tengah. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncaklah inilah yang dapat melihat indahnya pemandangan yang ada di bawah secara utuh yang memiliki keindahan dan inilah gambaran orang yang memiliki *wasatiyah* ia mampu melihat persoalan kehidupan yang dihadapi umat. Ulama timur tengah DR. Wahbah al-Zuhaili kemudian berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin dapat membawa stabilitas dan ketenangan, bahkan yang akan sangat membantu kesejahteraan kepada individu dan kelompok masyarakat. Hal ini dianggap penting dikarenakan sifat *wasathiyyah* merupakan bukti wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.⁷

Persoalan dalam memahami moderasi beragama, sangatlah menarik untuk diulas, Al-Qur'an mengajak kepada penganut agama yang memiliki kitab suci, untuk tidak melakukan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam cara beragama, berinteraksi, dan berpolitik.

Dalam *Q.S. Al-Maidah/5: 77*, Allah SWT berfirman:

⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 15-16.

⁵Tazul Islam dan Amina Khatun, "Islamic moderation" in perspectives: A comparison between oriental and occidental scholarships," dalam *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 2015, h. 69-78.

⁶Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsiru al-Muniru fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, Damaskus: Daru al-Fikri, 2009, h. 201.

⁷Wahbah Zuhaili, *Qadhaya Al-Fiqh Wa Al-FikrAl-Mu'ashir*, Beirut: Daral-Fikr, 2006, h. 583.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: wahai Ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dengan melampaui kebenaran.(Q.s.Al-Maidah/5:77)

Jika Islam sebagai agama meminta penganut agama lain untuk tidak berlaku berlebihan-leihan dalam urusan agama mereka, maka tentulah hal yang harus didahulukan berlaku bagi penganut agama Islam sendiri. Inilah hakikat daripada moderasi beragama yang dituangkan dalam pesan-pesan kitab suci sebagai pesan agama, yaitu tidak boleh berlebih-lebihan dalam cara-cara beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri. Agama Islam sangat mengedepankan pesan moderasi yang menjadikannya seseorang dapat beradaptasi dengan konteks perubahan zaman. Ulasan mengenai pesan moderasi dalam Al Qur'an, terdapat pada kata *wasth/wasath* (وسط) dan kata turunannya yang telah dipaparkan diatas dalam ayat *Al-Qur'an* terdapat lima tempat jalan yang berbeda dengan akar kata yang sama. Kelimanya ialah *Ummatan washatan* (وسطا أمة) dan *al-wustha* (الوسطى) dalam *Q.S.xAl-Baqarah/2: 143* dan pada ayat 238; *ausath* (أوسط) dalam *Q.S. AlMaidah/5: 89*; kata *ausathuhum* (أوسطهم) pada *Q.S. Al-Qalam/68: 28*; serta *wasathna* (وسطن) dalam *Q.S.Al-'Adiyat/100:5*.

Firman Allah SWT yang terdapat pada *Q.S. Al-baqoroh/2:143*, mendapat banyak perhatian para multi tafsir para mufasirin dalam pembahasan moderasi pada kata *Wasat* yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

Demikianlah, kami telah menjadikan (umat Islam) umat yang adil dan menjadi ummat pilihan, agar kalian memiliki persaksian bagi manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi persaksian bagimu...

Pendapat para ulama ahli tafsir seperti Imam Al-Thabari memaknai *ummatan wasathan* pada ayat ini dengan *khiyar* (خيار) atau terpilih, sehingga arti kalimat itu menjadi “*umat terbaik/terpilih*”. Namun, di dalamnya terkandung makna lain yang bersifat “*simbolis*”, yaitu ‘*adl*. Karena, *adl* atau adil, menjadi kalimat keadilan adalah perwujudan umat pilihan yakni ummat yang terbaik. Pendapat lain dari Imam Ibnu Katsir, memaknainya dengan kata itu adalah *khiyar* (خيار) sehingga kalimat *ummatan wasathan* berarti “*masyarakat pilihan*” sedangkan kata *Wasath* juga dapat berarti “*Paling mulia*” atau kata *asyraf* (أشرف), sehingga

menurut Ibnu Katsir mengatakan Rasulullah S.A.W. adalah sebagai manusia *wasathan fi qaumih* atau “sebagai *wasath* dalam kaumnya”, maka dapat diartikan “Paling terhormat/mulia” ditengah-tengah kaumnya yang mengikutinya. Sedangkan menurut pendapat Imam Al-Razi ia menafsirkan, kata *wasath* (وسط) dalam pesan ayat *Q.S Albaqoroh ayat 14*, beliau menjelaskan beberapa pilihan dalam pemahaman makna yang beragam. Pertama, kata ‘*adl* (adil), yaitu tidak memihak kepada salah satu pihak, misalnya dalam hal ketika terjadinya konflik diantara para pihak-pihak orang yang bertikai. Kata *Adil* juga berarti jauh dari dua sisi ekstrem (*albu’du’antharafailifrath wat tafrih*), karena ketika menjauh dari terjadinya sikap-sikap ekstrem, maka adil itu dapat ditegakkan. Pesana yang kedua, sesuatu yang terbaik/terpilih (*khiyar*). Yang ketiga, yakni yang paling utama (*aktsaru fadhlan*). Dan yang keempat, adalah tindakan tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan ritual dalam kegiatan keagamaan yang dianut.

Maka makna moderasi dalam Islam harus dimaknai suatu sikap, dan cara pandang yang sangat relevan untuk menghadapi berbagai keragaman/kemajemukan diberbagai aspek sendi-sendi kehidupan, baik adanya perbedaan suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.⁸ Hal inilah yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam perkembangan sejarah kebudayaan Islam. Keragaman terhadap pandangan dan pemahaman tersebut dapat ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang dalam memahami sebuah pesan teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu/pesan kitab suci. Makna moderasi Islam harus hadir dalam melakukan suatu pendekatan untuk berkompromi dan harus menjadi penengah dalam menyikapi adanya perbedaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam yang baik harus dapat menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing yang dianutnya. Hanya dengan sikap tersebutlah segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik dan perpecahan satu. Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perbuatan seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran pesan agama dengan tidak melakukan tindakan yang berujung ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Sikap *Ekstremisme*, *radikalisme*, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang

⁸Darling, “Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multicultural,” dalam *Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 2017, h. 225-255.

dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya yakni menjauhi dari pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat sebuah bandul jam, adanya gerak yang dinamis, yang tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem melainkan bergerak menuju ketengah-tengah.⁹

B. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Adanya ruang lingkup moderasi beragama mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan upaya untuk mempromosikan pendekatan yang moderat dan inklusif terhadap praktik-praktik beragama. Hal ini melibatkan upaya untuk memperkuat dialog antar agama di tanah air, menghormati kebebasan beragama kepada setiap pemeluknya, dan membangun kerukunan antara pemeluk agama yang berbeda dalam menyambut Indonesia emas 2045, Indonesia hari ini diprediksi akan menjadi satu dari lima kekuatan besar dalam ekonomi dunia. Maka hal itu menuntut adanya keharmonisan antara pembangunan dengan aspek lainnya, terutama pada aspek agama itu sendiri. Menurut Ali Ramdhani, terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu sikap toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi dan kebudayaan, dan komitmen terhadap kebangsaan. *“Apabila empat indikator tersebut terpenuhi, maka kemaslahatan dalam kehidupan beragama dan berbangsa menjadi harmonis, damai, dan toleran menuju Indonesia maju bukan lagi menjadi hal yang mustahil”*¹⁰

Maka aspek ruang lingkup moderasi beragama itu harus meliputi kehidupan bagi individu, kelompok masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antar agama, toleransi, dan pemahaman untuk saling menghormati. Ruang lingkup yang penting dalam moderasi beragama ditinjau dari tanah air harus meliputi, diantaranya adalah:

1. Dialog Antar Umat beragama

Dialog antar umat beragama adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dari agama yang berbeda untuk saling mengenal, memahami, dan menghormati satu sama lain. Dialog ini dapat

⁹Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 2021, h. 59-70.

¹⁰Adi Permana, “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus,” dalam <https://www.itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan>

kampus/58549#:~:text=Singkatnya%2C%20Moderasi%20beragama%20bukan%20mencam puradukkan,terhadap%20tradisi%2C%20dan%20komitmen%20kebangsaan. Diakses pada 2 Mei 2023.

dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, seminar, workshop, atau kegiatan sosial lainnya. Dialog antar umat beragama sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menciptakan kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Dengan dialog, orang-orang dari agama yang berbeda dapat saling belajar dan memahami satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang dapat membantu mereka untuk membangun sikap toleransi dan terwujudnya saling hormat-menghormati. Para tokoh agama itu menginginkan sebuah dialog yang terjadi antar umat beragama atau agama lain dapat dijadikan jembatan untuk jalan agar tidak terjadi konflik. Mudah-mudahan, dialog untuk membangun kerukunan di Indonesia. Agar hidup tak hanya tentang mana yang benar mana yang salah. Tapi bagaimana kebenaran dalam diri tidak dijadikan alat untuk mengkafirkan orang lain atau menyalahkan keyakinan mereka. Setiap ajaran agama terkandung didalamnya pada dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. *Pertama*, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. *Kedua*, setiap ajaran menekankan pada pemeluknya, orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.¹¹ Contoh seperti yang dilakukan oleh para orang yang anti agama, menurutnya agama itu ada untuk mengawal sebuah peperangan, bahkan agama itu menjadi pemicu utamanya.¹² Padahal agama mengandung kontrol umat manusia agar hidup lebih baik lagi dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Untuk itu, setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, melalui dialog.

Hal ini melibatkan komunikasi terbuka untuk saling mendengarkan satu sama lain kepada perwakilan agama yang berbeda. Hal itu bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan, praktik, dan perspektif agama lain dan mencari titik persamaan yang mendasar. Maka melalui dialog semacam ini dapat dilakukan dengan diskusi formal, forum, pertemuan interagama, atau kegiatan kolaboratif lainnya.

¹¹Burhanuddin, *Daya Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004, h. 1.

¹²Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*, New York, NY: W. W. Norton, 2005, h. 25.

2. Pendidikan dan Pemahaman Nilai-nilai Moderasi

Pendidikan dan pemahaman nilai-nilai moderasi adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang seimbang, yang tidak berlebihan dan tidak ekstrem. Moderasi beragama juga berarti menghargai perbedaan dan toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Maka dalam pendidikan anak, keluarga merupakan entitas terkecil dan terpenting yang sangat perlu dipertimbangkan. Pendidikan utama bagi anak adalah melalui kehadiran peran orang tuanya. Semua kegiatan yang diikuti anak-anak harus diawasi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus jelas dalam memahami dan peduli terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Karena kontak pertama bagi seorang anak dengan dunia luar adalah melalui peran keluarga. Kekebalan terhadap pengaruh buruk berkembangnya melalui peran hubungan keluarga, maka pembentukan kepribadian pada sang anak diawali dari peran orang tua sebagai teladan, idola atau peniru mereka. Untuk menjadi orang tua yang baik, seorang ayah dan ibu harus mengajarkan kepada sibuah hati bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan penuh cinta dan kasih sayang. Pada tahapan awal perkembangan bagi kepribadian anak, keluargalah yang sangat berperan sebagai tempat utama untuk berkembangnya kepribadian si buah hati.

Oleh karena itu, fungsi keluarga dalam situasi ini tidak dapat digantikan oleh tanggung jawab orang lain, seperti sekolah, organisasi keagamaan, dan peran lingkungan sosial. Meskipun guru dan siswa mempunyai hubungan emosional yang erat, namun keterikatan emosional antara orang tua tetap menjadi pengalaman yang sangat diperlukan, menjadi landasan bagi perkembangan dan kedewasaan emosi anak. Peran keluarga memiliki dua tujuan utama; *Pertama*, menyediakan tempat yang aman dimana seorang anak dapat mempelajari keterampilan sosial. *Kedua* orang tua dalam mendidik anak tentang pentingnya nilai-nilai keluarga. Tindakan dan pemikiran orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembangnya sang anak, dalam bidang pendidikan nilai moral, mereka dianggap sebagai pionir. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian sang buah hati. Inilah yang menjadi titik awal bagi anak-anak dengan dunia luar yang menjadi kekebalan terhadap pengaruh yang dapat menguntungkan itu dikembangkan melalui peran keluarga.¹³

¹³Ulfa khairani, "Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi Islam," dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 2015, h. 123-140.

Ruang lingkup pendidikan dan pemahaaman nilai-nilai moderasi ini mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda. Hal ini melibatkan pendidikan dalam pelajaran agama yang komparatif, studi agama secara objektif, dan program pendidikan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktik penting nilai ajaran beragama. Peran pendidikan berfokus pada toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama merupakan bagian dari ruang lingkup itu sendiri. Ruang sekolah dan lingkungan pendidikan sejatinya menjadi lahan dalam menyemai gagasan kebangsaan dan persamaan, dalam menanamkan nilai-nilai *multikulturalisme*, *fluralsime* yang membawa pesan-pesan agama lebih damai, dan menebarkan ajaran cinta pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Hal itu wujud nyata yang harus dilaksanakan oleh kurikulum yang berorientasi pada kajian moderasi beragama. Sebagai contoh misalnya sekolah menjadi ruang pengenalan antara dua oramas besar Islam yaitu, NU dan Muhammadiyah, terutama sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta yang berafiliasi pada dua ormas tersebut. Sebetulnya, kita sudah memiliki modal sosial yang kuat, adanya kemajemukan masyarakat ini menjadi potret utama bangsa kita. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang mencontohkan sikap moderat dan terus berperan aktif untuk mempromosikan dalam mengambil peran di sekolah dan masyarakat sebab keduanya kalah pamor dengan ideologi *transnasional* yang menginginkan pada perubahan sistem politik Indonesia.¹⁴

3. Kerjasama dan Kegiatan Bersama

Kerjasama dan kegiatan bersama dalam ruang lingkup moderasi mengacu pada usaha kolaboratif antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses moderasi untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan lingkungan harmonis yang seimbang dan adil. Moderasi merujuk pada tindakan dalam mengelola atau mengatur diskusi, interaksi, atau konten di platform atau forum dengan tujuan menjaga kualitas, keamanan, dan etika dalam berkomunikasi di masyarakat. Melalui kerjasama dan kegiatan-kegiatan *kolaboratif*, peran individu, komunitas berbeda agama hraus menjalin bekerjasama dalam proyek-proyek atau kegiatan yang memiliki manfaat bersama. Ini dapat mencakup proyek kemanusiaan, kegiatan sosial, aksi lingkungan, dan kegiatan lainnya yang memperkuat ikatan antaragama, kelompok masyarakat dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang persamaan tujuan dan mewujudkan nilai-nilai universal di tanah air.

¹⁴Dirga Maulana, "Ruang Moderasi Beragama," dalam <https://www.uinjkt.ac.id/ruang-moderasi-beragama/>. Diakses pada 5 juli 2023.

4. Pemberdayaan dan Keterlibatan Masyarakat

Moderasi beragama menjadi konsep yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia. Sebagai negara besar yang memiliki kemajemukan dan plural, seyogyanya peran umat beragama mendorong ummatnya untuk mengamalkan ajaran yang berimbang dalam sendi-sendi kemanusiaan. Maka penting bagi kita untuk membangun kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama. Namun, realitanya hari-hari ini, acapkali kita melihat adanya gesekan antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai pengamalan Pancasila. Moderasi beragama harus melibatkan semua anggota masyarakat, termasuk pemimpin agama, tokoh masyarakat, organisasi agama, organisasi non-agama dan individu, untuk berperan aktif dalam membangun kesadaran, menghormati perbedaan, dan mempromosikan adanya kesetaraan dan terciptanya toleransi.

Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam hal ini melalui upaya edukasi, pelatihan, dan kegiatan partisipatif yang memungkinkan individu untuk menjadi agen-agen perubahan dimasyarakat. Karena itulah prinsip dasar moderasi beragama dalam menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individual dan kemaslahatan umum dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, peran pemerintah melalui kebijakannya terus memperkuat peran dan kapasitas lembaga-lembaga agama, organisasi sosial keagamaan, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat sebagai agen dalam mewujudkan ruang lingkup moderasi beragama.

5. Kebijakan dan Kerangka Kerja Hukum

Aspek ini mencakup kebijakan pemerintah dan kerangka hukum yang mendukung kebebasan beragama, non-diskriminasi, dan perlindungan hak-hak individu dari berbagai agama. Ini meliputi hak untuk menjalankan keyakinan agamanya, perlindungan terhadap korban intoleransi atau diskriminasi agama, dan upaya dalam pembentukan regulasi yang dapat mempromosikan kerukunan antaragama di tanah air.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan kerangka hukum untuk mewujudkan moderasi beragama di tanah air. Kebijakan dan kerangka kerja hukum tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan saling menghormati, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Beberapa kebijakan dan kerangka kerja hukum pemerintah dalam mewujudkan semangat moderasi beragama di Indonesia: 1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor

1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana Undang-Undang ini mengatur tentang perkawinan yang setara dan adil, tanpa memandang perbedaan agama. Undang-Undang ini juga melarang perkawinan paksa dan perkawinan anak. 2) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, dalam Undang-Undang ini mengatur tentang perlindungan pekerja migran Indonesia, termasuk perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia yang menjadi korban diskriminasi dan intoleransi. 3) Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Penanganan Radikalisme, Terorisme, dan Intoleransi dimana Peraturan Presiden ini mengatur tentang strategi nasional dalam pencegahan dan penanganan radikalisme, terorisme, dan intoleransi. Strategi ini didasarkan pada prinsip moderasi beragama. 4) Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Moderasi Beragama yang mana Peraturan Menteri Agama ini mengatur tentang moderasi beragama di Indonesia. Peraturan ini menetapkan 10 prinsip moderasi beragama, yaitu: (toleransi, Kerukunan, Keadilan, Keseimbangan, Persatuan, Kesatuan, Keindonesiaan, Kemanusiaan dan Kebangsaan). Hal ini diungkapkan oleh Munawir menggambarkan bahwa pelaksanaan hubungan pemenuhan HAM kebebasan beragama di Indonesia dengan payung filosofi Pancasila termasuk keunikan yang tidak dimiliki oleh negara manapun.¹⁵ Negara Indonesia tidak berdasarkan agama apapun, tetapi juga tidak sekuler dengan memisahkan agama dari negara. Indonesia justru menggunakan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, setiap manusia berhak melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Namun dengan begitu, setiap orang juga harus menjaga diri agar jangan sampai melukai bagi pemeluk lain dalam satu agama lain saat pelaksanaan yang bebas tersebut.

C. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama seseorang yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Tidak adanya sikap ekstrim dalam beragama, baik ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Moderasi beragama juga tidak memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda dalam menjalankan ajaran agama. Untuk mewujudkan moderasi seseorang harus memiliki nilai-nilai sebagai ciri dalam dirinya. Mewujudkan nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama dapat berbeda-beda sesuai dengan keyakinan agama, budaya dan konteks norma sosialnya. Namun, ada nilai-nilai tertentu yang sering dijumpai dan dihargai dalam moderasi beragama. Moderasi beragama

¹⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990, h. 236.

bukanlah bentuk ketidak teguhan dalam beragama, tetapi moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri yang (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*)¹⁶. Maka puncak dari nilai moderasi beragama adalah terciptanya masyarakat yang toleran, mampu bersikap adil di tengah-tengah mesyarakat yang majemuk.

Paling tidak ada sembilan nilai moderasi yang telah disepakati oleh para ulama, cendekiawan yang mengikuti KTT Bogor 2018 tentang tema “Islam Wasathiyah atau Moderasi Islam yakni konferensi internasional yang diselenggarakan di Bogor, Indonesia, pada tanggal 1-3 Mei 2018. KTT ini dihadiri oleh 100 ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Mesir, dan Pakistan.¹⁷ Selain itu telah diterbitkan buku “Moderasi” dari Kementerian Agama menyebutkan ada sembilan nilai-nilai dalam mewujudkan moderasi ditanha air. Inilah indikator untuk melihat seberapa kuat penanaman sikap moderasi beragama seseorang dalam hidup bermasyarakat.¹⁸

1. Pertengahan/*Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Nilai *tawasut* adalah pemahaman dan pengamalan seseorang yang tidak bersifat *ifrath* (melebih-lebihkan ajaran agama) dan tidak pula *taftith* (mengurangi ajaran agama). Sedangkan *Tawazun* (keseimbangan), yaitu keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan beragama seseorang yang mencakup aspek kehidupan, baik duniawi maupun spriritual, yang saling berimbang. Nilai *tawassuth* memiliki peran utama pada sembilan nilai yang disebutkan karena memberikan dampak positif dalam pemikiran dan praktik beragama seseorang. Dengan nilai *tawassuth*, seseorang atau suatu kelompok dapat menciptakan sifat dan perilaku yang seimbang dalam segala hal, tanpa ekstrem kiri dan ekstrim kanan, mampu menjaga keseimbangan antara hak dengan kewajiban. Begitu juga pada nilai *tawassuth* seseorang harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu mengamalkan praktik ibadah secara pribadi dan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara ajaran dan ilmu, kesadaran bagi yang mengamalkan ajaran agama.

Pemahaman dan pengamalan nilai sikap *tawassuth* merupakan nilai utama dalam moderasi beragama, yakni nilai *tawassuth* memiliki

¹⁶Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kementerian Agama Jakarta, 2019, h. 18.

¹⁷Lukman Hakim, *Moderasi Beragama: Refleksi Dialog Modernitas Multikultural*. In: *Moderasi Beragama: Refleksi Dialog Modernitas Multikultural*, Jakarta: Damera Press, 2022, h. 9.

¹⁸ Kemenag, *Moderasi beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, h. 43.

sumber ajaran dan rujukan dalil naqli yang keterangannya berdasarkan pada *Q.S. Al-Baqarah/2:143*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) Umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan masunia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu... (Qs. Al Baqarah/2:143)

Secara istilah kalimat *ummatan wasathan* (أمة وسطا) pada ayat ini secara harfiah dimaknai sebagai komunitas umat beragama yang mengambil jalan tengah (umat pertengahan). Dalam penjelasan yang lain, ayat ini dipahami sebagai umat yang adil lagi terpilih, maksudnya, umat Islam menjadi umat yang paling sempurna ajaran agamanya, yang paling baik akhlaknya, dan paling utama amalannya. Sehingga Allah S.W.T, telah menganugerahkan sebuah ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain kecuali kepada umat Islam.¹⁹

Seseorang yang mengambil jalan tengah yakni umat terbaik menjadikannya dapat memilih jalan *tawassuth* dalam merepresentasikan pengamalan sikap moderat dalam berbagai hal dan keadaan. Penjelasan dari pesan diatas sejalan dengan fiman Allah dalam *Q.S. al-Furqan/25:67*

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelajaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian kepada suatu kaum.

Penjelan pada pesan ayat ini menguraikan perhal tata cara ibadah yang mengandung unsur individual dan sosial yaitu anjuran dalam mengeluarkan infak, zakat yang tidak diperkenankan untuk dilakukan secara berlebihan atau juga kikir dalam mengamalkannya “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” Pesan dari nilai *tawassuth* ini sebagai ajaran agama dalam praktik yang dilakukan oleh

¹⁹Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran,” (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir), dalam *Jurnal An-Nur*, 4(2), 2015, h. 205-225.

umat Islam, juga telah tergambarkan dan terekam pada pesan hadis Rasulullah S.A.W. yang disampaikan kepada para sahabatnya berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya pada agama ini yakni (Islam) mudah, dan tidak ada bagi seseorangpun yang dapat mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada jalan kemudahan” (HR. Imam Bukari, hadits ke-39)²⁰

Untuk memaknai pesan hadis di atas, dapat dipahami bahwa pesan ajaran agama Islam itu mengajarkan kepada pemeluknya untuk berada ditengah-tengah (*tawassuth*) yaitu diantara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurangi. Hadis inilah yang menegaskan pesan bahwa seseorang hendaknya dapat menjaga keseimbangan. Karena sikap *tawassuth* tersebut menjadi contoh untuk diikuti oleh setiap orang yang suka mengurangi dan juga akan mengembalikan kepada orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan. Berdasarkan uraian hadis di atas, maka adanya nilai *tawassuth* menjadi indikator dari sembilan pesan yang dapat diamalkan pada nilai-nilai moderasi beragama, yang mengedepankan sifat seseorang untuk bersikap moderat dalam segala hal dan keadaan.

2. Tekak Lurus/*I'tidal*

Nilai moderasi yang kedua yakni tegak lurus/*I'tidal*. Nilai ini adalah upaya dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak untuk memenuhi kewajiban secara proposional. Tegak lurus atau *i'tidal* dalam moderasi beragama adalah sikap yang tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beragama. Sikap ini merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Tegak lurus dalam beragama berarti tidak condong kesalah satu ekstrem, yaitu ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Ekstrem kanan adalah sikap yang terlalu ketat dan tidak toleran terhadap perbedaan, sedangkan ekstrem kiri adalah sikap yang terlalu bebas dan tidak mengindahkan norma-norma ajaran agama. Tegak lurus dalam beragama juga berarti tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam beragama. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Dalam bahasa Arab, kata “*I'tidal*” sering diartikan sama dengan kata *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap memiliki sama dengan adil.

²⁰Nadirsyah, Hosen, "Agama Itu gak bikin sulit," dalam <https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/agama-itu-gak-bikin-sulit/>. Diakses pada 10 Juni 2023.

Sementara kata juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.²¹ Pesan ajaran agama ini yakni Islam sebagai agama yang membawa rahmat karena memerintahkan bagi pemeluknya untuk menciptakan rasa kasih dan sayang serta mengokohkan tali persaudaraan bagi semua agama. Oleh sebab itu, agama Islam mewajibkan pemeluknya dalam menjalankan kewajiban harus berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada manusia dimuka bumi ini. Maka kata *I'tidal* ini sebagai bagian dari sembilan nilai terkait pesan moderasi beragama untuk melakukan secara proporsional dan tercipatnya keadilan bagi semua orang dengan penuh tanggung jawab. Prinsip inilah yang bersumber pada dalil Q.S. *Al-Maidah/5:8* yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَٰكُكُمْ عَلٰٓى
 اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah dirimu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) engkau menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kamu bencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat dari taqwa. Sesungguhnya Allah itu maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al maidah/5:9)

Kata *اعدلوا* pada pesan ayat ini berasal dari fiil *يعدل* - *عدلا* - kata (*adil*) memiliki beberapa pengertian: *pertama*, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. *Kedua*, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). *Ketiga*, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.²² Pengertian kata Adil merupakan perintah bagi setiap orang yang beriman dan bentuk kata lain dari "*I'tidal*" itu sendiri. *I'tidal* (adil) adalah melaksanakan sesuatu sesuai haknya, dalam memperoleh hak dan menunaikan kewajiban, maka tanggung jawab berdasarkan pada sikap profesionalitas yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama.

Definisi kata *I'tidal* yaitu sikap jujur dan apa adanya, orang yang memiliki prinsip ini adalah orang yang kuat, tidak mudah goyah, serta mampu menegakkan keadilan kepada siapapun, di manapun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan terciptanya

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, h. 257.

²²Ibn Mandzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Darul Fikri, 1999, h. 458.

kemaslahatan.²³ Maka sikap *I'tidal* ini memegang teguh ajaran kebenaran dan berpegang pada prinsip keadilan. Bahkan Nabi Muhammad S.A.W. memberikan contoh langsung dalam kehidupan beliau bersama sahabatnya. Untuk memoderasi sikap tegak lurus cara beragama seseorang harus memiliki nilai yang disebut *i'tidal* yakni berperilaku menjadi umat dalam bersikap proporsional, dalam pesan hadis yang diriwayatkan oleh imam *al-Bukhari* dari *Abu Hirairah* berkata, dan Nabi SAW bersabda:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاولَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ.

Bahwasanya Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; seorang Arab badui kencing didalam masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah S.A.W., berkata kepada mereka "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya itu dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit. (HR. Imam Bukhari)

Pesan hadis ini menjelaskan bagaimana cara pandang dan bersikap seorang yang menjadi suritauladan, dialah *Rasulullah* yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabatnya dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu secara adil (proporsional). Hal yang demikian, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh *i'tidal* (proporsional), baik dalam hal beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif dan bijaksana. Oleh karena itu kata *i'tidal* yang menjadi nilai kedua dalam pesan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri yakni; dalam bersikap harus berupaya menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan tindakannya proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten sepanjang hayat.

3. Toleransi/Tasamuh

Toleransi atau *tasamuh* dalam nilai moderasi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Sikap ini merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Toleransi dalam beragama berarti tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam beragama. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan

²³Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012, h. 38.

keyakinannya dan mengakui, menghormati terhadap adanya perbedaan, baik pada aspek keagamaan dan berbagai sendi praktik kehidupan lainnya. Dengan demikian, toleransi harus mengacu pada sikap saling terbuka, lapang dada, sukarela, dan lemah lembut dalam menerima adanya keberagaman. Kata *tasamuh* selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif dan terbuka. Maka dari itulah *tasamuh* memiliki sikap pada sembilan nilai moderasi beragama

Dalam kamus *Al-Muhith* dan *al-Munawir*, *tasamuh* mempunyai arti *tasahul* dari kata *tasahala* yang berarti (mempermudah), yang memungkinkan kepada setiap orang dalam mengamalkan apa yang diyakininya tanpa adanya tekanan, paksaan, dan tanpa mengorbankan keimanan orang lain. Istilah *tasamuh* sering dikaitkan dengan istilah penerapan sikap toleransi yang menjadi istilah terkini untuk menyebut hubungan antara dua pihak yang berbeda ideologi dan keyakinan. Istilah *tasamuh* dan toleransi pada dasarnya berbeda, namun secara terminologi penggunaannya dalam kontek beragama, sosial buaya dan politik sebagai pembaharuan nilai budaya yang tidak dapat dihindari. Kata *tasamuh* seperti apa yang gambarkan dalam penjelasan ini bertujuan dalam mengenali, dan menghormati nilai keberanekaragaman pada aspek kehidupan bermasyarakat. Hal ini digambarkan dalam pesan *Q.S.Al-An'am/6: 108* yaitu:

وَلَا تُسَبِّحُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am/6: 108)

Dalam ajaran Islam *tasamuh* memiliki istilah sendiri tentang sikap toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan terhadap ajaran semua agama di dunia. Toleransi dimaknai yakni sikap lebih menghargai kepada pemeluk ajaran agama lain, tanpa memaksakan orang yang beragama untuk mengikuti keyakinannya. Hal ini telah ditegaskan *Q.S.Al-Kafirun* pada ayat 1-6. Dijelaskan bahwa sikap *tasamuh* ini dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan saling menerima adanya perbedaan pandangan dan keyakinan orang lain. Hal inilah didasarkan pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Allah berfirman yng

artinya “*Kalaulah Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*” (Q.S. Al-Ma’idah/5:48)

Dengan demikian nilai moderasi yakni *tasamuh* memiliki ciri-ciri yaitu; saling menghormati adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), saling menghargai ritual dan hari-hari besar agama tanpa saling mengganggu. Toleransi yang dimaksudkan ini dapat mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lemah-lembut dalam menerima adanya perbedaan. Toleransi harus selalu disertai dengan sikap hormat-mengormati, menerima kehadiran orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif dan saling terbuka. Maka nilai *tasamuh* salah satu nilai moderasi beragama, yang mewujudkan rasa keadilan dan berdiri atas semua agama dan kepentingan kelompok golongan.

4. Musyawarah/Syura’

Musyawarah atau *syura’* dalam moderasi beragama adalah sikap yang mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Sikap ini merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Musyawarah dalam beragama berarti tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam beragama. Setiap orang memiliki hak untuk mengungkapkan ide gagasan dalam berpendapat dan berekspresi, termasuk dalam hal beragama. Maka setiap satu persoalan dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk terciptanya mufakat dengan prinsip menempatkan satu kemaslahatan di atas segalanya. Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syura’* (شورى) yang berarti memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, makna kata *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh ulama *Ar-Raghib Al-Ashfahani*, makna dari pemahaman kata musyawarah adalah usaha dalam mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat untuk disepakati, maka dengan demikian kata *asy-syura* adalah segala urusan yang dimusyawarahkan.²⁴

²⁴Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Al-Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Qur’an al Azim wa al Sab’ al Matsani*, jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1994, h. 46.

Kata *syura* yakni (musyawarah) merupakan aktivitas sekelompok orang yang dilaksanakan kegiatan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai adanya kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah memiliki banyak manfaat yang besar, selain mewadahi para pelakunya untuk terlibat diskusi dalam pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, dalam musyawarah juga mengandung manfaat dan nilai kebenaran yang berdasarkan kesepakatan *kolektif kolegial*.²⁵ Namun demikian, suara mayoritas kelompok dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan pendapat yang mengadung adanya kebenaran. Kebenaran yang dihasilkan dari kegiatan musyawarah berasal dari jalan pikiran-pikiran jernih individu pelakunya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan akal sehat yang kuat dan logis. Musyawarah biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Contohnya, pada prinsip yang bersifat universal seperti mewujudkan keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, perwujudan nilai persaudaraan dan kesetia kawan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya. Kata *Syura* dapat dimakanai sebagai konsultasi dalam penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat yang melibatkan banyak orang. Prinsip ini digambarkan dalam firman Allah SWT dalam *Q.S. Asy-Syura/42: 38*

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) jalan seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan jalan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura/42:38)

Kata *syuara* yang diberi garis bawah pada ayat di atas memiliki arti yang sama dengan kata *syura* (musyawarah), yang juga berarti memulai sesuatu aktivitas, menunjukkan dan memperluas cara berkomunikasi. Hal itu juga termaktub dalam firman Allah SWT dalam *Q.S. Ali 'Imran/3:159*

²⁵Kolektif kolegial adalah sistem kepemimpinan yang melibatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan melalui mekanisme yang ditempuh, musyawarah untuk mencapai mufakat atau pemungutan suara, dengan mengedepankan semangat kebersamaan.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمَّ وَلَوُ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat ramat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itulah maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah sungguh Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakal.

Kata (وشاورهم) berkonsultasi dengan mereka bahwa pada ayat ini menunjukkan adanya saling bertukar pendapat (*musyawarah*) seperti dalam penyelenggaraan kebijakan-kebijakan negara atau bahkan yang kemanfaatna yang lebih besar bagi masyarakat, tentu dalam hal untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman dalam menghasilkan keputusan terbaik melalui musyawarahlah jalan penyelesaian itu harus dilakukan. Abdul Hamid Al-Anshari mengukap kata *syura* adalah upaya dlam bernegosiasi atau bertukar pendapat tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak sebagai pertimbangan untuk mengambil keputsan terbaik untuk kepentingan bersama.²⁶ Ahli tafsir dari Andalusia, Ibnu ‘Athiyya yang wapat pada. 546 H/ 1151 M. dalam menafsirkan *Q.S. Ali Imran/3: 159* ayat ini, ia mengatakan *syura* adalah salah satu dari basis syariah yang paling mendasar, dan bagi siapapun jabatan publik yang tidak melaksanakan ajaran *syura* dengan orang-orang yang berilmu dan juga ulama dalam pengambilan keputusan kemaslahatan umat, maka ia wajib untuk diturunkan dari jabatan publiknya.²⁷

Berdasarkan uraian ini bahwa yang telah digambarkan, nilai musyawarah dalam monderasi beragama memiliki ciri-ciri yaitu; membahas dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, bersedia mengakui pendapat orang lain, dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama yang telah disepakati. Dengan demikian *syura* ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai *tawassuth* atau tengah-tengah (*moderat*) yang terdapat dalam nilai-nilai penting moderasi beragama.

²⁶Abdullah, M., *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2014, h. 19.

²⁷Ibn Hazm, *Al-Fashl fi Al-Milal Wa Al-Ahwai Wa Al-Niha*, Bairut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1996, h. 534.

5. Reformatif/Ishlah

Kata *Ishlah* dalam makna moderasi beragama adalah upaya *memperbaiki* dan *memperbaharui* ajaran agama agar sejalan dengan perkembangan zaman. *Ishlah* merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. *Ishlah* dalam beragama berarti tidak menutup diri terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Agama ini harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat di era modern. *Reformatif* harus mengutamakan prinsip untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah ‘ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al aslah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).²⁸

Pada kata *al-Ishlah* ini digunakan dalam memperoleh kemaslahatan bersama sebagai jalan dalam berprinsip pada sebuah kaidah usul fiqh yang berbunyi *almuhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yakni (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Sedangkan secara etimologi istilah pada kata *al-Ishlah* dimaknai sebagai suatu perbuatan yang baik lagi terpuji dalam kaitannya sikap dan perilaku manusia. Atau juga *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatahui sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.²⁹ Karenanya secara terminologi, kata *al-Ishlah* dapat didefinisikan dalam suatu amal perbuatan yang akan membawa pada sisi perubahan dari hal yang mengandung kegelapan menuju pada jalan yang terang benderang. Inilah kemudian menjadi prinsip dalam ajaran agama yang tertulis melalui firman Allah dalam *Q.S. Al-Baqarah /2:224*,

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Dan janganlah engkau jadikan suatu nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan. Dan bertaqwalah kamu hal keadaan berbuat kedamaian diantara manusia, dan dialah Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui. (Qs. Al Baqarah/:224)

²⁸Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausan Fikr*, 8 (1), 2019, h. 31-41.

²⁹Ath-Thabarsi, Abu ‘Ali al-Fadhl bin al-Hasan, *Kunz an-Najah*, Baghdad: Dar al-Kutub al-Qathaniyah, 2017, h. 137.

Para pakar hukum Islam berpendapat bahwa secara terminologi kata *al-Ishlah* dimaknai sebagai suatu perjanjian kesepakatan bagi individu maupun kelompok yang bersengketa atau bertikai dalam memperoleh jalan perdamaian.³⁰ Sependapat dengan pengertian itu, Hasan Sadily berpendapat, kata *al-ishlah* adalah suatu usaha dalam proses penyelesaian adanya pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, ataupun peperangan, dan lain sebagainya.³¹

Makna dari *reformatif* inilah terkonstruktif pada kata *al-ishlah* yang kemudian melahirkan pengertian sebuah gagasan yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan lebih baik yang mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Makna ini juga dapat ditemukan sebagai pesan yang tercatat dalam kitab suci agama lain. Seperti contoh dalam memperbaiki keadaan anak yatim yang terdapat dalam (*Q.S. Al-Baqarah /2: 220*), perbaikan dalam kehidupan rumah tangga, terdapat dalam (*Q.S. Al-Baqarah/2: 228*), dan lain sebagainya. Perbaikan pada diri sendiri dan perbaikan kepada suatu umat yang dipimpinnya ada dalam (*Q.S. Al-A'raf/7: 142*), dan perbuatan untuk memperbaiki orang-orang yang bertikai, baik individu atau kelompok atau bangsa/negara yang bertikai maka dalam posisi ini kita dianjurkan menjadi pelopor dalam mendamaikan kepentingan umum secara bersama, sebagai seorang pendamai maka tentu posisinya harus berada ditengah-tengah tidak boleh berat sebelah atau memihak.

Gambaran umum kata *al-Ishlah/reformatif* ini secara konstruktif sebagaimana yang dipaparkan di atas terkait dengan lawan dari katanya adalah kehancuran/kerusakan. Reformasi dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan keimanan Islam, prinsip, metodologi, pemahaman dan kesimpulannya kepada cara yang konstruktif bagi umat. Contoh *Al-ishlah* yang telah dilakukan oleh Rasulullah S.A.W. dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng dan menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan dan kerukunan umat Islam.³²

³⁰Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-Aynayni, *Al-Bidāyah fi Syarh al-Hidāyah*, Jilid. 9, Beirut: Dār al-Fikr, 1980, h. 3.

³¹Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982, h. 1496.

³²Abdul Azis, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Cetakan I, Jakarta: Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, h.50.

Maka ciri-ciri dari kata *al-Ishlah* ini adalah: seangkaian usaha dalam kata untuk bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, yakni mengutamakan adanya kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Demikianlah uraian kata *al-ishlah* sebagai jalan yang serupa dengan pengertian *tawassuth* (pertengahan) dalam konteks memelihara yang lama yang baik dan mengambil jalan inovasi/pembaharuan yang lebih baik dimasa mendatang.

6. Kepeloporan/*Qudwah*

Kepeloporan atau *qudwah* dalam moderasi beragama adalah sikap untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap ini merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Kepeloporan dalam beragama berarti tidak hanya mengikuti, tetapi juga menjadi pelopor dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjadi pelopor moderasi beragama. kata *Qudwah* bermakna panutan, suri tauladan; contoh, teladan ini boleh kita gunakan selama arti *qudwah* tidak berkonotasi negatif di lingkungan tempat tinggal kita. Kata *Al-Qudwah* adalah jalan untuk membawa maksud memberi contoh, keteladanan dan model dalam kehidupan. Keteladanan ini adalah sebuah sikap inisiatif seseorang untuk merintis sikap mulia dan memimpin manusia menuju kesejahteraan. Inilah yang kemudian menjadi prinsip yang secara implisit terdapat pada pesan Al-Qur'an. Dan Istilah ini sejalan dengan kata *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah SWT berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh telah ada pada diri Rasulluloh suritauladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah diahari akhir dan perbanyaklah untuk mengingat nama-Nya. (Qs. Al ahzab/33:21)

Makna kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan yang dilakukan Rasulullah S.A.W., dalam memberikan contoh keteladanan yang terbaik untuk diikuti manusia dalam setiap amal perbuatan. Bahwa Rasulullah S.A.W. telah merintis dan memimpin bangsa Arab dari berbagai macam etnis, dan kelompok dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Madinah. Kesejahteraan umat manusia tidak terbatas pada manusianya tetapi juga bagi lingkungan dan makhluk ciptaan yang lainnya. Sedangkan, kata *hasanah* pada ayat ini adalah sebagai perbuatan yang baik. Apabila kata ini digabungkan antara

qudwah dan *hasanah*, maka memunculkan contoh sebagai keteladanan yang baik. kata *Qudwah* ini menjadi pelopor/inisiatif bagi sifat yang mulia dan sebagai cara memimpin masyarakat menuju umat yang kuat lagi sejahtera dan menyeluruh.

Imam *Al-Baihaki* menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Jasmi, dalam mendefinisikan kata "*Qudwah*" adalah usaha dalam membawa tujuan dalam memberi contoh, keteladanan, merepresentasikan kepada seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.³³ Contoh dalam *qudwah* ini terlihat begitu sempurna yang ada pada diri Rasulullah S.A.W. Sebagaimana dalam hadis, yang artinya: dari sahabat Al aswad ia pernah bertanya kepada istri nabi saidah Aisyah R.A. "*Apa yang Rasulullah lakukan ketika beliau berada ditengah keluarganya? Aisyah menjawab, "Rasululloh SAW, terbiasa membantu pekerjaan dirumah tangganya, jika telah tiba waktu untuk shalat beliau berdiri dan segera menuju tempat shalat"* (HR.Imam Bukhari)

Ibnu Hajar juga berpendapat dalam kitab hadist *Syarh Shahih Bukhari* bahwa seperti itulah gambaran dari sikap dan perbuatan keseharian dalam rumah tangga Rasulullah S.A.W. dimana beliau adalah orang yang *tawadhu*, menjauhkan diri dari berbagai kenikmatan, dan mandiri meski semua istri beliau berebut untuk berlomba-lomba melayaninya. Keadaan tersebut dalam prinsip yang di sebut *qudwah* adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sebagai sifat yang melekat pada diri Rasulullah S.A.W. Ketika prinsip ini diterapkan oleh seseorang atau komunitas masyarakat, maka tentu akan mendorong pada dirinya menjadi pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakat yang dipimpinnya menuju hidup yang damai, bahagia dan sejahtera sampai level dalam memimpin suatu negara. Maka kata *Qudwah* ini menjadi karakter dalam contoh pesan nilai moderasi beragama, jika dihubungkan pada konteks sosil dan kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bagi seseorang atau kelompok umat Islam dikatakan telah memiliki sikap moderat jika ia mampu menjadi pelopor atas umat lain dalam menjalankan nilai kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa adanya komitmen bersama terhadap pesan utama moderasi dapat dilihat sebagai indikator sejauh mana seseorang telah mampu menerapkan *qudwah* (teladan/pelopor) dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran, saling menghargai satu sama lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan

³³Jasmi, *et.al.*, "Pengaruh Vernalisasi Umbi terhadap Pertumbuhan, Hasil, dan Pembungaan Bawang Merah (*Alliumcepa L. Aggregatum group*) di Dataran Rendah," dalam *Jurnal Ilmu Pertanian Vol. 16 No. 1*, 2013, h. 42-57.

kesetaraan. Maka inilah mengapa *qudwah* menjadi salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama yang menjadi pelopor dalam kebaikan, seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan masyarakat dalam menciptakan kepentingan bangsa dan negara untuk hidup bersama mewujudkan rasa aman penuh kedamaian.

7. Kewargaan/Muwathanah

Kewargaan atau *muwathanah* dalam moderasi beragama adalah sikap untuk menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan persatuan. Dimana sikap ini merupakan satu nilai penting dalam tema moderasi beragama. Kewargaan dalam moderasi beragama berarti tidak hanya berfokus pada soal urusan keagamaan saja, akan tetapi turut serta andil dalam membangun bangsa dan negara yang kuat. Dimana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Maka kata *Muwathanah* itu menjadi pemahaman dan sikap dalam penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya akan menciptakan seseorang cinta pada tanah airnya (nasionalisme) dimanapun dia berada. Kata *Al-Muwathanah* ini memiliki ciri dalam mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan mengakui keberadaan bangsa dan negara serta dapat menghormati hak hak sesama warganegara. Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan bahwa pesan cinta terhadap tanah air atau nasionalisme secara langsung, namun ada satu pesan ayat yang memiliki makna khusus berkaitan makna *muathanah* yakni pada QS *al qasas/28:85* Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan atas kamu (Muhammad) untuk menyampikan dan berpegang teguh pada (Al Qur'an) benar-benar akan mengembalikanmu ketempat kembali, katakanlah (Muhammad), "Tuhanmu yang paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata".

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata "معاد". Sebagian orang mengartikan kata "معاد" sebagai Namak Makkah, akhirat, kematian, dan akhir dunia. Menurut fahru al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafati al-Ghayb*, pendapat yang lebih dekat adalah menafsirkannya dalam pengertian kota Makkah. Dari sini, kemudian ditafsirkan oleh ulama Syekh Ismail Haqqi al-Hanafiq al-Khalwati (w.1127 M), bahwa makna cinta tanah air (*al-Muwathanah*) adalah sebagian dari iman. Maka dapat dipahami bahwa disanalah adanya

petunjuk atau sinyal bahwa "Rasulullah S.A.W. dalam menyebutkan sejumlah perkataan ketika melakukan perjalanan hijrah ke Madinah, dengan kata "Tanah Air", dan Allah SWT mengabulkan permintaan Nabi Muhammad untuk (kembali ke Mekkah) sebagai kampung halamannya.

Bahkan sahabat Umar R.A. berkata; "Tanpa cinta tanah air maka tanah yang tandus pasti akan hancur. Oleh karena itu, cinta tanah air itulah yang dapat membangun bangsa."³⁴ Saat terjadinya peristiwa penandatanganan Piagam Madinah, Nabi Muhammad S.A.W. menyebutkan lima poin penting terkait saling menghormati: umat Islam, hubungan agama, hubungan antar suku, nasionalisme dan kesatuan letak geografis.³⁵ Tindakan ini bertujuan untuk memberikan identitas kepada warga Madinah dan sekaligus menyampaikan pesan tentang persatuan seluruh warga sebagaimana yang tertuang dalam isi Piagam. Maka *Al-Muwatana* kini dipercaya dan diterima oleh masyarakat tanpa memandang agama atau suku. Oleh karena itu, Islam sebagai agama mendorong umatnya untuk menghormati hak-hak sipil warganya sehingga memudahkan kepada umat untuk bersatu dalam mencintai tanah airnya.

Dalam riwayat hadits lain menyebutkan Imam Bukhari, Ibnu Hibban, dan Sunan Tirmidi bahwa sahabat Anas r.a. berkata Dikisahkan ketika Nabi S.A.W kembali dari perjalanannya, beliau melihat dinding-dinding kota Madinah dan beliau seraya mempercepat laju untanya. Beliau sangat mencintai Madinah sehingga ketika dia mengendarai unta dia memindahkannya (untuk menambah kecepatan). Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Askalani (w. 852 M) menyatakan bahwa ada beberapa petunjuk dalam hadis ini. Yang pertama, pada tahun, menjadi bukti keunggulan negara Madinah. Kedua, dalil tentang perasaan cinta tanah air dan kerinduan tanah Madinah. Sedangkan pendapat Ibnu Hajar yaitu Badr al-Din al-Ayni (w.855 M) yang mengemukakan tentang "Hadits ini memuat dalil (petunjuk) tentang supremasi kota Madinah dan pembahasan (petunjuk) tentang Syariah Dikatakan demikian Dia mencintai negaranya dan merindukan negaranya sendiri (Madinah).³⁶ Dalam hadits lain, bahkan Nabi S.A.W menyatakan bahwa wajib menjaga bangsa sendiri (tanah air) kecuali bertentangan dengan ajaran agama. "Orang yang terbaik diantara kalian adalah yang melindungi umatnya, kecuali dia melakukan kejahatan." (*HR.al-Thabrani dan Sunan Abu Dawud*).

³⁴Ismail Haqqi al-Hanafii, *Ruhul Bayan*, Beirut, DarAl-Fikr, Juz 6, 1931, h. 441-442

³⁵Terjemahan Al Qur'an Madinah, *Al Qardhawi*..., h. 40.

³⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, "*Syarah shahih Al-Bukhari*," *hadist* no.1379 h, 621

Dalam memahami makna *al-muwathanah*, bahwa agama Islam dan negara memiliki hubungan yang saling terkait dengan tema moderasi beragama, Islam menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak ada yang berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Berdasarkan pembahasan dan penjelasan terkait *al Muwatana* di atas tergambar bahwa rasa cinta tanah air atau nasionalisme dan pengakuan terhadap kedaulatan negara lain merupakan salah satu prinsip bagi orang yang menganut Islam moderat. Agama memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan patriotisme (Nasionalisme Indonesia). Hal ini juga tidak lepas dari faktor sejarah bahwa negara Indonesia merebut dan diperjuangkan atas dasar agama, dan umat beragama yang mendeklarasikan kemerdekaan itu seperti terlihat pada kalimat pertama pembukaan undang-undang., yakni terdapat pada kalimat pembukaan alinea pertama, yakni “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur”. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya keberagaman bangsa Indonesia khususnya pada saat memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan. Akibatnya, agama mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang dasar 1945 sebagai jaminan dalam hubungan warga negara setiap orang.

Keberadaan sikap cinta tanah air merupakan sebuah usaha dan komitmen seseorang tentang sikap kebangsaan yang menjadi satu indikator penting untuk melihat sejauh mana car, a pandang, sikap, dan penerapan praktik dalam beragama seseorang terhadap dampak menerima konsensus dasar kebangsaan, dan sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah. Dalam konteks ke-Indonesiaan, *al-muwathanah* adalah sebuah cara untuk mengetahui pengakuan adanya kesepakatan terhadap Pancasila sebagai bentuk ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara yang pinal dalam kesepakatan bersama yang telah di bangun oleh pendiri bangsa dan tugas kita menjaga dan merawatnya.

8. Anti Kekerasan/*Al-la'unf*

Anti kekerasan merupakan bentuk sikap yang menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, atau psikologis. Pada konteks moderasi beragama, anti kekerasan diartikan sebagai penolakan terhadap adanya *ekstremisme* yang mengundang kehancuran dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial. *Ekstremisme* dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi tertutup yang bertujuan mengubah sistem sosial politik. Merupakan upaya terhadap memaksakan kehendak yang seringkali bertentangan dengan norma atau kesepakatan yang ada di masyarakat.

Moderasi beragama menolak paham ekstremisme karena dapat berujung tindakan kekerasan. Kekerasan tidak hanya merugikan korban secara fisik namun juga psikologis dan sosial. Kekerasan dapat memecah belah masyarakat dan menimbulkan adanya kebencian.

Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan patut dihormati. Moderasi beragama juga mengajarkan bahwa setiap perubahan dapat terjadi secara damai dan menolak sistem demokratis. Nilai terhadap Anti Kekerasan/*Al la'urf* diartikan menolak adanya ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Sikap *Ekstremisme* dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan melakukan perubahan pada cara/sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya memaksakan kehendak yang seringkali menabrak pada norma-norma kesepakatan yang ada pada kulture masyarakat.

Dalam sejarah dan catatan perkembangan bangsa ini, sikap ekstremisme kerap dilakukan oleh individu yang menginginkan kekerasan tidak pernah berakhir. Bahkan saat ini, masyarakat yang melakukan tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan ajaran agama, mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits untuk membenarkan dan membenarkan tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai istilah radikalisme. Dalam kamus bahasa Arab *term/kata* tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain istilah *al-'urf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *alirhab*. *Al-'urf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan kata *al-'urf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.³⁷

Makna dan uraian diatas memiliki kontradiksi pada nilai anti kekerasan sebagaimana penjelasannya. Adanya nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti-kekerasan) yang berarti menghendaki keramahan dan kasih sayang temaktub pada *Q.S.Al-Anbiya/21:107* dan *Q.S. Ali Imran/3:159*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Qs. Al anbiya/21:107)

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, h. 97.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ أَلَّ اللَّهُ يُجِبُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mintalah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada tuhanmu. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Q.S. Ali Imran/3: 159)

Pada kata *Rahmah* (kasih sayang) ayat ini dapat dielaborasi oleh Nabi Muhammad S.A.W., dengan satu pernyataannya yang terang benderang yakni: “*Innama al-bu’itsu li utammima makarim alakhlaq*” (sungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak/moralitas kemanusiaan yang berbudi luhur). Jadi atas dasar inilah kemudian Nabi selalu menolak secara tegas tindakan maupun perlakuan dengan cara kekerasan yang sekaligus beliau tidak pernah melakukannya. Dalam hadis lain Rasulullah S.A.W. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِذْ دُعِيَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِقَاتًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

Dari abu Hurairah dia berkata; “seseorang berkata, ya rasulullah mintalah untuk orang-orang musrik agar mereka celaka! Menderangr itu nabi menjawab: sesungguhnya aku tidaklah diutus untuk menjadi pelaknat, akantetapi aku diutus untuk menjadi rahmat. (HR. Imam Muslim)

Berdasarkan uraian pada dalil-dalil di atas bahwa, Alqur’an dan hadist yang disampaikan nabi kepada ummatnya merupakan suatu rujukan dan pegangan penting untuk menjadi dalil bagi penganut agama Islam dalam memberikan contoh atas kesadaran terhadap umat beragama begitu penting untuk menerapkan perilaku cinta kasih, rahmat, tolong menolong dengan mengutamakan jalan perdamaian, dan tidak berhati keras, menjadi orang yang pemaaf dan bertawakkal.³⁸ Maka diantara ciri-ciri anti kekerasan yang dimakasud pada nilai

³⁸M. Quraish shihab, *Tafsir al misbah*, Jakarta: Lentera hati, 2012, h. 50.

moderasi beragama yang ke delapan ini adalah sikap anti kekerasan sebagai contoh dalam bersikap dan mengamalkan nilai moderasi di lingkungan dimana kita tinggal untuk mewujudkan kehidupan yang toleran dalam bingkai kemajemukan.

9. Ramah budaya/*I'tiraf al-'urf*

Ramah budaya/*I'tiraf al-'urf* sikap yang kesembilan dari nilai moderasi beragama yang juga begitu penting untuk di terapkan. Dimana nilai ini dapat mengajarkan kepada individu seseorang untuk saling menghargai, menghormati adanya kulture dan budaya orang lain dimasyarakat. Budaya adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang, sehingga kita harus selalu adaptif dan terbuka terhadap perubahan budaya dimasyarakat. Pada nilai ramah budaya/*I'tiraf al-'urf* yang dimaksudkan ini tidak berarti bahwa kita harus meninggalkan ajaran agama kita. Sebaliknya, kita harus dapat menyesuaikan ajaran agama kita dengan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami konteks budaya dan mencari titik temu antara ajaran agama dan budaya. Maka nilai budaya dalam moderasi beragama harus mengacu pada sikap atau pendekatan yang menggabungkan terciptanya sikap toleransi terhadap adanya perbedaan agama dengan pemahaman dan penghormatan terhadap adanya keberagaman budaya dimasyarakat. Konsep inilah yang mendorong masyarakat untuk berdialog dan saling menghormati, adanya pemahaman yang luas antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan ajaran agama yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan.

Dalam konteks moderasi beragama, satu nilai yang disebut ramah budaya mengandung dua dimensi penting. *Pertama*, sikap toleransi yang melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini berarti tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain atau melakukan diskriminasi berdasarkan agama seseorang. Praktik keagamaan dapat dilakukan melalui sikap individu ataupun kelompok sesuai nilai budaya setempat. Hal ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima pengamalan ajaran agama yang peka terhadap budaya lokal dan tradisi lingkungan masyarakat sekitar.³⁹ Toleransi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. *Kedua*, pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman budaya yang muncul dari praktik tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Ini mencakup penghargaan terhadap perayaan agama, hari suci, atau

³⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, h. 69.

praktik keagamaan lainnya yang dianggap penting bagi komunitas tertentu.

Ramah budaya dalam moderasi beragama, individu atau kelompok dihimbau untuk belajar tentang praktik-praktik keagamaan orang lain, mencari pemahaman yang lebih dalam, dan menghargai keragaman tersebut tanpa merendahkan keyakinan atau nilai-nilai agama tertentu. Penting untuk diingat bahwa ramah budaya dalam moderasi beragama bukan berarti mengaburkan perbedaan agama atau menghilangkan identitas keagamaan individu. Sebaliknya, itu menekankan pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan menghargai dalam lingkungan yang beragam secara agama, sambil mempromosikan dialog, pemahaman, dan kerjasama antara komunitas berbeda. Praktik ramah budaya dalam moderasi beragama memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama. Ini membantu mengatasi konflik yang berpotensi timbul akibat perbedaan agama dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa takut atau diskriminasi.

Dibawah ini contoh gambaran berupa tabel nilai-nilai moderasi, dan indikatornya yang bisa dijadikan sebagai rujukan kepada setiap peserta didik untuk menjadi seorang pelajar yang moderat yaitu:

Tabel III.1. Nilai-nilai Moderasi, dan Indikator dalam Moderasi Beragama

| No | Nilai-nilai Moderasi | Indikator |
|----|------------------------------|--|
| 1 | Pertengahan/ <i>Tawasuth</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bebas dan keras dalam berprinsip 2. Tidak condong ke kanan/kekiri 3. Berpikir secara rasional 4. Mencari jalan tengah dalam penyelesaian masalah 5. Memberi kemanfaatan bagi orang lain |
| 2 | Tegak Lurus/ <i>I'tidal</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpegang teguh pada prinsip agama yang moderat 2. Tidak terpengaruh oleh pamam yang ekstrem 3. Selalu mencari solusi dalam penyelesaian masalah 4. Berlaku pada sikap konsisten 5. Menjaga nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban |

| | | |
|---|------------------------------|---|
| | | 6. Mempertahankan sikap dan hak pribadi dan memberikan hak kepada sesama |
| 3 | Toleransi/ <i>Tasamuh</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati perbedaan pendapat, kepercayaan dan kebiasaan orang lain 2. Menghargai nilai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat/kehendak sendiri 4. Menerima Perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi 6. Memberi kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan satu sama lain |
| 4 | Musyawahah/ <i>Syura'</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Senang untuk berdiskusi 2. Senang untuk mendengarkan pendapat orang lain 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan dan kepentingan bersama 5. Berpikir dan bertindak solutif |
| 5 | Reformatif/ <i>Ishlah</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan saling memaafkan 2. Lapang dada/ legowo 3. Terbuka terhadap kritikan/saran 4. Terbuka terhadap perubahan dan perbaikan |
| 6 | Kepeloporan/ <i>Qudwah</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Inisiatif dalam bertindak 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban untuk kepentingan bersama 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa memberi motivasi 6. Mampu memobilisasi masa dalam kebaikan |
| 7 | Kewargaan/ <i>Muwathanah</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Memiliki jiwa nasionalisme 3. Menghargai para pahlawan 4. Menyukai sejarah dan peradaban bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia 6. Mengakui dan Menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada bangsa Indonesia |

| | | |
|---|--------------------------------------|--|
| | | 7. Mengutamakan Kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya |
| 8 | Anti kekerasan/ <i>Al la 'unf</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong 4. Ramah 5. Sikap Pemaaf 6. Menghargai adanya pandangan dari berbagai sudut pandang |
| 9 | Ramah budaya/ <i>I'tiraf al 'urf</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga pada nilai seni/budaya Indonesia 2. Menghargai seni/budaya masyarakat 3. Melestarikan kebudayaan 4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5. Mengembangkan kesenian tradisional 6. Mempromosikan adanya budaya daerah |

D. Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat beragama

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural dengan keberagaman dan pluralisme. Dimana keberagaman meliputi adanya perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dll. Meski bukan menjadi negara agama, masyarakat Indonesia sangat dekat dengan adanya kehidupan beragama dan kebebasan beragama yang telah dijamin oleh konstitusi. Pada sila pertama Pancasila berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa" ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan kita didasarkan pada prinsip, ajaran, dan nilai-nilai agama. Untuk mencapai keseimbangan antara hak beragama dan kewajiban sebagai warga negara maka menjadi tantangan bagi setiap warga negara untuk hidup rukun dan damai dalam kebhinekaan yang diikat oleh kesatuan sesama anak bangsa yakni persatuan Indonesia yang tercantum pada sila ke tiga. Moderasi beragama merupakan penghubung antara semangat beragama dan komitmen nilai-nilai kebangsaan. Moderasi beragama merupakan satu sarana untuk mewujudkan manfaat kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, damai dan toleran bagi setiap warga negara Indonesia yang maju. Moderasi beragama merupakan konsep yang dianut oleh seluruh umat beragama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan intra-agama, antar-umat beragama dan antar-umat beragama dengan pemerintah. Ada tiga tantangan besar saat ini yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia, dimana ketiga tantangan tersebut yakni: *Pertama*, berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (*ekstrim*), serta

upaya mengesampingkan martabat kemanusiaan. *Kedua*, berkembangnya klaim kebenaran yang subyektif dan adanya pemaksaan kehendak atas fungsi agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi memicu terjadinya konflik. *Ketiga*, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan terhadap anak bangsa dalam bingkai keutuhan kebhinekaan untuk mendukung keberlangsungan NKRI.

“Untuk itulah adanya nilai moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai indikator yang menunjukkan komitmen kebangsaan terhadap keutuhan NKRI, terciptanya sikap toleransi, anti kekerasan baik verbal atau non verbal serta menghormati budaya dan tradisi yang berkembang. Sehingga tidak dapat dibenarkan seseorang atau kelompok yang berupaya membenturkan budaya dan tradisi, agama dan budaya serta agama dan negara.”⁴⁰

Tantangan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) Indonesia. Kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah bagian dari hak asasi manusia (HAM) setiap warga negara memiliki hak dasar yang melekat pada setiap manusia. Bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama atau kepercayaannya yang sesuai pilihan hati nuraninya, tanpa pendidikan oleh rasa takut karena ancaman, tekanan, paksaan dari luar, dan juga bebas dari perlakuan diskriminatif baik oleh kelompok mayoritas ataupun sebaliknya, adanya potensi ancaman masyarakat atau bahkan penyelenggara negara itu sendiri dengan berbagai kebijakannya. Di Indonesia, kebebasan beragama dan berkeyakinan dijamin sepenuhnya oleh konstitusi dan beberapa perjanjian yang telah diratifikasi dan disahkan oleh pemerintah Indonesia. Seperti UUD 1945, pada pasal 28 E (1), menegaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama apapun dan beribadat menurut agamanya”. Pasal 28E Ayat 2 juga menegaskan: “Setiap orang berhak atas kebebasan beragama serta menyatakan pikiran dan sikapnya menurut hati nuraninya.” Sementara itu, Pasal 28 ayat 1 UUD menyebutkan:

“Hak untuk hidup, hak untuk disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak menjadi budak, hak untuk tidak menjadi budak.” diperbudak. Pengakuan sebagai pribadi di hadapan hukum dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi

⁴⁰Wahib Jamil, “Moderasi Beragama, Pondasi Kerukunan Umat Beragama,” dalam <https://kulonprogo.kemenag.go.id/web/2022/06/moderasi-beragama-pondasi-kerukunan-umat-beragama/>. Diakses pada 4 Mei 2023.

*dalam keadaan apapun. Ayat 2 pasal yang sama lebih lanjut menegaskan semangat yang sama: "Setiap orang berhak bebas dari diskriminasi dengan alasan apapun dan hak atas perlindungan terhadap diskriminasi tersebut"*⁴¹

Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) memiliki dasar hukum yang kuat dalam tatanan hukum Indonesia. Pentingnya menjaga dan menegakkan *Freedom of Religion or Belief* (RFB) adalah sepenuhnya harus dipahami untuk mengingatkan kepada anak bangsa sebagai warga negara majemuk dengan banyak agama dan kepercayaan yang hidup di antara penduduknya. Selain itu, kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBS) dinilai tepat untuk mendorong kehidupan yang harmonis, karena berperan penting dalam menjaga dan menghormati harkat dan martabat manusia. Saling menghormati atas nama kemanusiaan dan kerukunan hidup umat beragama dan berkeyakinan akan menjadi landasan terpenting bagi terwujudnya kerukunan dalam masyarakat majemuk seperti negara Indonesia.

Kerukunan yang dimaksud diatas terkait dengan sikap untuk merealisasikan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Dalam pengertian kebebasan beragama dan berkeyakinan dianggap dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya perdamaian sosial karena meningkatkan dan menghormati harkat, martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, untuk saling mengingatkan bahwa kerukunan sesama agama dan kerukunan antar umat beragama dan berkeyakinan bukanlah suatu keadaan yang stagnan, melainkan harus dapat diwujudkan secara dinamis dan sangat dipengaruhi yang bergantung dari berbagai faktor. Selain faktor internal dan relasional pemeluk agama, untuk selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam hubungannya dengan pemeluk agama lain, juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemberitaan bahwa Indonesia mengalami peningkatan pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan. Adanya pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (*freedom of religion or belief*) diperkirakan akan terus meningkat. Ini ditandai dengan meningkatnya konflik terkait antar pelajar, rumah ibadah yang menjadi jenis pelanggaran kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) kasus terbanyak sepanjang tahun 2007 hingga 2022. Berdasarkan catatan LSM Hak Asasi Manusia (HAM), Setara Institute, sepanjang 15 tahun itu telah terjadi 140 peristiwa

⁴¹Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, UU No. 59, 1959 Pasal 28 ayat 1.

perusakan dan 90 kasus penolakan rumah ibadah.⁴² Bahkan kasus berbagai intoleransi muncul di beberapa tempat seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan bahkan di Daerah Istimewa Jogjakarta. Ahmad Kamal mengatakan kerukunan ummat beragama dapat terwujud jika kita mampu mengembangkan sikap, dan nilai- nilai moderasi beragama. Yakni “*Sikap moderasi beragama adalah kunci dalam kerukunan umat beragama, yakni saling menjaga dan menghargai satu sama lain,*”⁴³

Narasi terhadap moderasi beragama yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) selanjutnya dapat menjadi sebuah pedoman dan imajinasi secara kolektif dalam menata kerukunan umat beragama, keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan meredam konflik keagamaan baik di lingkungan pemerintahan sendiri maupun antar masyarakat pada umumnya, sehingga bangsa kita memiliki *kalimatunsawa* antar pemeluk agama untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kita harus yakin bahwa pluralisme bisa dikelola dan mengelolanya secara bijak adalah tanggung jawab masing-masing individu. Setiap individu berkewajiban melakukan berbagai upaya untuk memberikan kontribusi, betapapun kecilnya, pada perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial, agar menjadi lebih baik, sehingga lebih *livable* dan *comfortable*. Dengan keyakinan inilah mendorong kita untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama bukan sekedar wacana, yang memungkinkan berkumpul dan bertemunya berbagai pihak untuk berbagi pandangan, pemikiran, dan aspirasi, sehingga bentuk-bentuk prasangka buruk umat beragama dapat tereliminasi di tanah air.

E. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan dan pluralitas melibatkan adanya keberagaman agama, budaya, etnis, status sosial yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek, tidak hanya multi etnik, multikultur, multi bahasa, juga multi agama. Peran Internalisasi Moderasi beragama dalam kehidupan dimaknai sebagai konsep dan metode yang menekankan saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang berhak memilih dan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing tanpa

⁴²Mumar Al Faruq dan Dwi Noviani, “Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan,” dalam *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, 2021, h. 59–77.

⁴³Kiki, “Moderasi Beragama Kunci Kerukunan Umat Beragama,” dalam <https://dki.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-kunci-toleransi-dan-kerukunan-Qu5wU>. Diakses pada 5 Juli 2023.

adanya tekanan atau ancaman dari pihak lain. Bangsa Indonesia dengan *heterogenitas* masyarakat yang beragam dapat dimaknai sebagai kekayaan bangsa dan bukan menjadi alasan adanya perpecahan sesama anak bangsa. Munculnya isu agama yang dapat memecah belah persatuan sesama anak bangsa, mulai dari upaya perusakan tatanan kehidupan dengan isu-isu suku, ras dan golongan sampai dengan benturan-benturan golongan agama. Selain itu, ketahanan sosial masyarakat semakin melemah dan seiring dengan perkembangan zaman yang makin mengikis nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan masyarakat Indonesia yang begitu beragam baik dari aspek suku, ras, golongan dan agama.⁴⁴ Maka moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah untuk tidak melakukan tindakan ekstrem dalam beragama yang tujuannya adalah untuk menciptakan *ukhuwah*, toleransi dan kerukunan bagi umat antar agama. Paling tidak ada empat pilar utama dalam upaya menciptakan suasana moderasi beragama dalam kehidupan yaitu:⁴⁵

1. Komitmen Kebangsaan Berdasarkan Nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Undang-undang Dasar Tahun 1945

Komitmen kebangsaan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Sebelum bangsa kita menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sejarah telah mencatat namanya sebagai negara kepulauan yang banyak terdapat kerajaan-kerajaan kuno yang tersebar di berbagai wilayah kekuasaan. Perjuangan mempersatukan nusantara berbagai suku dan ras telah dilakukan sejak zaman kerajaan. Kerajaan Sriwijaya awalnya berperan penting dalam pemersatu nusantara di bawah kepemimpinan Maharaja Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Ia pernah membangun wilayah ini selama 600 tahun, dan selama itu wilayah kekuasaannya meliputi Semenanjung Malaya, Kamboja, hingga Thailand. Dengan kekuatan yang besar tersebut, Kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Raja Wisnu yang dinilai berperan penting dalam mempersatukan wilayah Nusantara yang terbentang amat luas. Namun Setelah peristiwa Proklamasi dari dua tokoh sang proklamator bung karno dan bung hata bahwa bangsa kita berani menyatakan kemerdekaannya dari penjajagan kolonialisme, perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan terus berlanjut baik melalui tindakan

⁴⁴Iin Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter" dalam *Jurnal Masyarakat Heterogen. Prosiding Nasional*, 4, 2021, h. 127-146.

⁴⁵Selfi B. Ambaru, "Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," dalam <https://bdkmanado.kemenag.go.id/berita/urgensi-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara>. Diakses pada 10 Mei 2023.

diplomasi maupun penggunaan senjata. Melalui peran ulama, cendikiawan dan tokoh-tokoh agama yang terlibat sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa ini. Maka Sejak saat itulah sebagai negara menyatakan kemerdekaannya, Indonesia terus berupaya mengedepankan nilai-nilai kesetaraan antar warga negara terhadap perbedaan dalam segala aspek, termasuk agama dan kepercayaan pada setiap warga negaranya harus dapat menerima dan mengakui sebagai keutuhan atas nama bangsa Indonesia. Bahkan sitem regulasi dan hukum tertinggi atas hak individu dan kelompok dalam memeluk agama, tertuang didalam UUD 1945 pasal 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Ayat (1) "Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa"
- b. Ayat (2) "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu."⁴⁶

Namun, jika seseorang kemudian memeluk suatu agama karena faktor keturunan, perkawinan atau faktor lain, itu kembali ke individu masing-masing karena warga negara yang baik terikat secara hukum untuk mengikutinya. Juga berbagai bentuk ibadah yang tidak bisa dipungkiri. Karena negara juga menjamin perlindungan hukum yang sama bagi semua pemeluk keyakinan agama. Indonesia kaya terhadap keragaman ini. Ada enam agama yang diakui oleh negara yang memiliki hak dan kewajiban setara. Bahkan seseorang tidak bisa mengatakan siapa yang benar, siapa yang salah, atau siapa yang terbaik dan siapa yang tidak baik. Karena semua pemeluk agama berhak untuk keyakinannya dan fanatik terhadap agamanya sendiri, tetapi tidak boleh memaksakan bagi pemeluk agama lain untuk meyakini sikap *fanatismenya*.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (DUKCAPIL), jumlah penduduk Indonesia per Juni 2021 sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 236,53 juta (86,88%) adalah sebagai Muslim. Artinya mayoritas penduduk Indonesia saat ini beragama Islam. Sebanyak 20,4 juta orang (7,49%) penduduk Indonesia menganut agama Kristen. 8,42 juta orang (3,09%) penduduk Indonesia beragama Katolik. Jumlah penduduk Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa atau 1,71%. Ada 2,04 juta umat Buddha atau 0,75 orang. Dan sisanya 73,02 ribu (0,03%) penduduk Indonesia beragama Konghucu. Selain itu, 102,51 ribu (0,04%) penduduk Indonesia menganut kepercayaan⁴⁷. Maka urain data

⁴⁶Indonesia, *UUD Republik Indonesia Tahun 1945 BAB IX Tentang Agama*, Pasal 29 ayat 1-2.

⁴⁷Viva Budy Kusnandar, "Persentasi pemeluk agama/kepercayaan di Indonesia (Juni 2021)," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>. Dikases pada agustus 2023.

di atas, menyatakan Islam saat ini memiliki jumlah pemeluk agama ini yang terbanyak. Dan agama lainnya hanya berjumlah 13,22 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia. Disinilah pemeluk Islam harus menjunjung tinggi nilai perbedaan serta mengamalkan ajaran agamanya tanpa sikap egoisme untuk menjadikan mayoritas sebagai negara Islam. Walaupun umat Islam sadar bahwa Indonesia berlandaskan prinsip pertama: yakni Ketuhanan yang Maha Esa

2. Nilai toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadahnya

Nilai toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadahnya adalah nilai yang penting untuk ditanamkan dalam diri setiap warga negara. Nilai ini mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, maka moderasi beragama tidak terlepas dari kajian topik toleran atau toleransi. Dari berbagai kajian umat beragama maka dapat dikatakan moderasi beragama adalah tujuan sebuah proses, dan toleransi itu adalah *result* atau buah (hasil) bila moderasi berlaku pada umat beragama dapat diwujudkan. Kata toleransi dapat diartikan sebagai keterbukaan yang berarti mencintai setiap orang dan membiarkan setiap orang mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda tanpa ingin mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Maka dalam konteks ini, toleransi dapat dikonseptualisasikan sebagai sikap keterbukaan dalam mendengarkan berbagai sudut pandang. Toleransi bekerja dalam dua arah, yaitu mengutarakan pendapat dan menerima pendapat dalam batas tertentu namun tanpa merusak keyakinan agama seseorang.

Tujuh puluh delapan tahun yang lalu, Pancasila lahir dari semangat solidaritas terhadap berbagai bentuk keberagaman untuk mencintai tanah air yang satu, mulai dari keberagaman budaya, bahasa, suku, dan keyakinan dalam meyakini agama. Hal ini disampaikan KH Ma'ruf Amin pada Rabu (1 Mei 2022) saat meresmikan pembangunan enam rumah ibadah di Universitas Pancasila Jakarta, menurut Wakil Presiden “*“Pancasila merupakan jaminan negara untuk melindungi kebebasan beragama sekaligus memperbolehkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan.”*⁴⁸ Terkait hal tersebut, Menteri Agama Yakut

⁴⁸Ma'ruf Amin mengatakan, toleransi sudah menjadi warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, dan ini menjadi kunci untuk menjaga keberagaman yang ada di Indonesia, oleh karena itu keberagaman ini mempunyai kualitas luar biasa yang belum tentu dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Kedekatan enam tempat ibadah ini tidak hanya dimaknai sebagai simbol toleransi, namun juga memfasilitasi munculnya kerjasama antar agama. “Pembangunan tempat ibadah keagamaan yang berdekatan tidak hanya sebagai simbol toleransi dan wujud sikap saling menghormati, namun juga diharapkan dapat menumbuhkan koordinasi dan kerjasama antaragama serta menjadi perekat persatuan bangsa”

Çolil quomas menyampaikan bahwa tahun 2022 yang lalu diIndonesia telah ditetapkan sebagai tahun toleransi. Dan Indonesia dijadikan sebagai barometer kerukunan umat beragama warga dunia. Ia berharap ada peningkatan kerukunan umat beragama di Indonesia di Tahun Toleransi ini dia mengatakan. *“Saya pribadi yakin Indonesia pasti bisa mencapai hal tersebut, karena karakter masyarakat kita pada dasarnya sangat toleran dan sangat menghargai perbedaan.”*⁴⁹

Toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama melibatkan sikap terbuka, saling menghormati sesama umat beragama, dan berempati terhadap perbedaan agama yang dianut. Ini berarti mengakui hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya, serta untuk saling menghormati tempat-tempat ibadah dan ritual keagamaan yang penting bagi keyakinan satu sama lain. Toleransi juga berarti tidak melakukan diskriminasi atau melakukan tindakan yang merugikan atau menghina umat agama lain. Sebaliknya, kita harus mampu membangun dialog dan pemahaman yang saling menguntungkan dalam meningkatkan persaudaraan antarumat beragama ditanah air. Maka penting untuk dicatat bahwa toleransi bukanlah pengesampingan atau menghilangkan perbedaan agama, akan tetapi mengakui perbedaan tersebut dan tetap menghormatinya dalam bingkai masyarakat yang toleran, dengan melindungi setiap individu dapat dengan bebas mengungkapkan dan menjalankan keyakinan agamanya tanpa takut dicemooh atau dihakimi. Terciptanya toleransi adalah upaya mempromosikan moderasi antarumat beragama yang melibatkan lembaga pendidikan, dialog antaragama, dan kerjasama antarlembaga keagamaan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan, sebagai praktik, dan nilai-nilai agama lain, untuk dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antara komunitas agama yang berbeda. Maka dalam menjalankan aktivitas ibadahnya, penting bagi setiap individu untuk menghormati kebebasan beragama dan mencari kesamaan serta kesempatan untuk saling belajar adanya perbedaan agama. Dengan cara inilah, kita dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera dalam kebhinekaan.

Berikut beberapa sikap dan contoh penerapan toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama yang dapat diterapkan untuk mewujudkan terciptanya Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama antar lain:

⁴⁹Kontributor, "Pancasila Sebagai Pemersatu Berbagai Kemajemukan di Tanah Air" dalam https://www.setneg.go.id/baca/index/pancasila_sebagai_pemersatu_berbagai_kemajemukan_di_tanah_air. Diakses pada 20 Mei 2023.

- a. Menghormati tempat ibadah umat lain. Kita tidak boleh merusak atau mengganggu tempat ibadah umat lain.
- b. Tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah. Kita harus menghormati umat lain yang sedang beribadah, baik di tempat ibadah maupun di luar tempat ibadah.
- c. Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada umat lain. Kita harus menghormati pilihan keyakinan umat lain, dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti keyakinan kita.
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan umat lain. Kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan umat lain, sebagai bentuk toleransi dan saling menghargai setiap orang lain.

3. Anti Terhadap Kekerasan

Sebagai umat beragama, kita harus mampu menjelaskan pengamalan adanya esensi ajaran agama, termasuk penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus bisa melihat agama sebagai landasan yang mencerminkan sikap moderat, damai dan menghindari terjadinya konflik. Inilah yang kita sebut moderasi beragama. Menginternalisasikan nilai-nilai agama yang damai dengan konsep anti kekerasan atau tidak menyakiti pihak yang berbeda, dalam hal ini tidak menyakiti melalui tindakan, tidak menyakiti dengan perkataan, tidak menyakiti jiwa. Bukan soal melakukan hal-hal yang menimbulkan penderitaan dan pada akhirnya menimbulkan kebencian dan berujung pada konflik. Dalam konteks kehidupan beragama yang dimaksud anti kekerasan atau tidak menyakiti adalah tidak berpikir, berkata, dan berbuat tentang suatu hal yang dapat mengganggu kerukunan, kedamaian, dan kebebasan setiap orang dalam menjalankan aktifitas beragamanya. Misalnya, tidak melanggar hak setiap orang untuk beribadah sesuai keyakinannya, tidak melarang membangun tempat sucinya, tidak menghina kepercayaan lain, dan tidak berpikir untuk berkata dan berbuat yang menyakiti orang lain. Abu Rokhmad saat memberi arahan dan membuka Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Angkatan VIII dan IX di Kampus Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Senin, 4 April 2022. Dia Mengatakan. "*Kekerasan bukan pilihan utama yang bila dipakai maka dunia sudah selesai. Budaya anti kekerasan harus menjadi doktrin keyakinan kita dalam beragama,*"⁵⁰

Kekerasan dalam konteks moderasi beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, intoleransi, pelecehan, bahkan tindakan kekerasan fisik. Tindakan kekerasan semacam ini jelas

⁵⁰Nasrulloh, "Salah Satu Indikator Moderasi Beragama adalah Anti Kekerasan," dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/salah-satu-indikator-moderasi-beragama-adalah-anti-kekerasan>. Diakses pada 15 Juni 2023.

bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai moderasi beragama yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain. Untuk itu, pentingnya upaya internalisasi dengan anti kekerasan dalam moderasi beragama tidak dapat dipungkiri. Sebagai langkah-langkah pencegahan kekerasan harus dilakukan secara aktif dan terus-menerus berkelanjutan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam upaya internalisasi nilai moderasi beragama. Beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat merupakan langkah awal yang penting dalam pencegahan kekerasan dalam moderasi beragama. Dalam hal ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus berperan aktif dalam menyediakan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tentang moderasi beragama dan pencegahan kekerasan.

b. Pembentukan Komunitas Toleransi.

Pembentukan komunitas toleransi juga sangat penting dalam mendorong moderasi beragama yang damai dan harmonis. Komunitas toleransi dapat memfasilitasi dialog antarumat beragama dan memperkuat hubungan sosial antarwarga yang berbeda agama.

c. Meningkatkan Kesadaran Hukum

Meningkatkan kesadaran hukum juga menjadi hal yang penting dalam pencegahan kekerasan dalam moderasi beragama. Hal ini seiring dengan komitmen untuk dilakukan secara bersama dengan memberikan pengetahuan di bidang pendidikan hukum kepada masyarakat dan menegakkan hukum secara adil dan tegas bagi pelaku kekerasan.

d. Membangun Jaringan Kerja Sama

Membangun jaringan kerjasama antarlembaga dan organisasi masyarakat juga sangat penting dalam pencegahan kekerasan dalam moderasi beragama. Kerjasama ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pencegahan kekerasan, penyelesaian konflik, dan pemantauan situasi keamanan.

Dalam kesimpulannya, bahwa kekerasan terhadap moderasi beragama dapat mengancam stabilitas sosial dan mengganggu adanya perdamaian dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, sikap anti-kekerasan dapat ditunjukkan sebagai prioritas dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan melakukan langkah-langkah itu maka pencegahan yang tepat, diharapkan menjadi jalan dalam mewujudkan moderasi beragama ditanah air.

4. Menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal.

Menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal adalah hal yang penting untuk dilakukan. Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dan praktik masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai yang luhur dan dapat menjadi pedoman hidup masyarakat. Budaya lokal memiliki nilai-nilai luhur yang bernilai positif membantu setiap orang menuju kebaikan, sehingga sangat tepat jika budaya lokal dimasukkan dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan. Melalui pendidikan di sekolah dapat dibentuk karakter bagi peserta didik yang beridentitas Indonesia dan membantu peserta didik lebih mencintai kearifan lokal yang telah memudar. Dengan memanfaatkan budaya lokal pada peran pendidikan dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang beridentitas kulture Indonesia bukan budaya bangsa asing. Suatu proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tahapan *transformasi* nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilakukan guru untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik melalui proses komunikasi verbal dengan peserta didik. Sehingga proses ini hanya merupakan proses transformasi pengetahuan (kognitif) tentang suatu nilai tertentu.

Dengan memanfaatkan budaya lokal pada lingkungan pendidikan akan membentuk karakter bangsa Indonesia yang beridentitas pada kulture budaya Indonesia bukan budaya bangsa asing. Maka moderasi beragama berbasis budaya lokal menjadi penting dengan sebab budaya lokal membantu mewujudkan iklim moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang plural. Adanya gagasan, ide pemikiran pada budaya lokal yang dihubungkan dengan moderasi beragama yang terletak pada karakteristiknya untuk dijadikan sebagai salah satu instrument dan indikator dalam menyelesaikan persoalan dan konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat.

F. Moderasi Beragama dalam Persepektif Al Qur'an

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keseimbangan dan jalan tengah dalam beragama. Moderasi beragama tidak berarti mengabaikan ajaran agama, tetapi justru memegang teguh ajaran agama dengan tidak berlebihan. Moderasi beragama juga tidak berarti membiarkan diri terseret oleh arus modernitas, tetapi harus mengambil langkah yang tepat dari kehadiran modernitas dan membuang cara yang tidak tepat. Moderasi beragama merupakan upaya sebagai solusi dalam mengembalikan pemahaman dan mewujudkan praktik beragama agar sesuai dengan esensi ajaran Al Qur'an, yakni untuk menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia dari masa ke masa, dan bukan

sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan pada hal-hal yang justru merusak peradaban manusia, sebab sejak diturunkannya kitab Al Qur'an, ajaran agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban manusia, dan bangsa.

Para cendekiawan Muslim menerima Al-Qur'an dengan konsensus (*ijma'*) bahwa titik referensi terpenting dan pesan tertinggi dalam Islam, baik urusan *akidah* maupun syar'at. Kebenarannya telah teruji secara ilmiah sejak priode Islam dibawa oleh Rasulullah S.A.W. sebagai risalahnya hingga hari ini dan terus sampai akhir zaman, Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan cara yang mendasar, tepat dan relevan sebagai arah yang benar dari pemikiran-pemikiran *Wasathiyah* dalam kehidupan umat beragama, khususnya penganut Islamp. Al Qur'an memberikan adanya indikasi tentang pandangan dan konsep moderasi Islam dan manhaj dalam aspek kehidupan manusia. Sangat menarik jika kita memperhatikan ketentuan pesan-pesan Alqur'an. Imam Al-Ghazali meyakini bahwa Firman Allah SWT. Itu mendekati bahasa manusia untuk diambil dari apa yang ada pada manusia dan sebelum manusia sehingga manusia dapat memahaminya dengan segala keterbatasannya.⁵¹ Dengan demikian, orang dapat mengukur kebenaran dengan panca indera dan pengalamannya. Salah satu istilah yang digunakan dalam penelitian ini dalam Al-Qur'an adalah terdapat kata *Wasath*.

Ulama tafsir seperti At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat yang moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam keberadaan semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti kebebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menyebut mereka dengan umat moderat.⁵²

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menyebutkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, menjelaskan kepada kalangan kelompok moderat bahwa sebelum Islam muncul ada dua golongan yang terdahulu yaitu golongan kanan dan golongan kiri. Pertama golongan Yahudi dan golongan musyrik yang selalu mendahulukan kepentingan golongannya, segala sesuatu harus diukur dengan kepentingan fisik, bahkan menurut

⁵¹Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-ghazali, *Ihya ulum al - din*, vol. I, (Kairo: isa Bab al-halabi, 1998), h. 282.

⁵²Muhammad mutawalli al-sya'rawi, *Tafsir wa khawatir al-imam muhammad mutawalli al-sha'rawi*, Vol. I, (Mesir: dar al-islam li nashr wa al-tawzi', 2010), h. 1209.

mereka segala bentuk kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tubuh dianggap salah dan menyimpang. Tidak heran mereka selalu berusaha mengubah isi Taurat karena tidak sesuai dengan selera mereka, karena ingin menang sendiri untuk golongannya, sulit menerima pendapat golongan lain, mereka mencintai dunia dan memiliki kepribadian yang kikir. Kedua, kelompok yang lain mereka terlalu sibuk dengan urusan spiritualnya. Mereka terlalu taat pada tradisi nenek moyangnya seperti Nasrani, al-Sabi'ah dan kelomok wathniyyah termasuk golongan yang ada didalamnya.⁵³

Adapun Islam hadir bertindak sebagai mediator antara dua ideologi ini seiring berganti. Islam menggabungkan dua hal tersebut yang menjadikan manusia sempurna dalam ajaran kitab sucinya. Artinya, akal sebagai kebutuhan ruhani, agar akhlak manusia selalu terpelihara, jiwa dan raga sebagai kebutuhan jasmani. Dengan melindungi keduanya, seseorang yang hidup dapat lebih kuat dalam menghadapi zaman yang terus mengalami perubahan dan pergeseran, menjadikan manusia hidup lebih bermartabat dengan kreativitasnya. Dalam banyak ayatnya Al-Qur'an menunjukan dan mengisyaratkan pesan kebaikan perbuatan suatu ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya pada hal pertengahan, misalnya dalam surah *al-Isra/17:29* dan pada ayat 110.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Janganlah engkau jadikann tanganmu terbelunggu pada lehermu, (kikir) dan jangan pula dan janganlah pula engaku mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engaku menjadi tercela lagi menyesal.

Pada ayat 110, dinyatakan pula:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendhkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.

Al-Quran juga mengingatkan kepada umat manusia untuk berperilaku baik terhadap dirinya sendiri termasuk kepada anggota

⁵³Ahmad mustafa al-maraghi, *Tafsir al-maraghi, Vol. Ii* (Kairo: Dar al-salam, 2002), h. 7.

tubuhnya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surat *Al-A'raf: 31*

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap engkau (memasuki) mesjid, dan makan minumlah, Dan janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS Al-A'raf/7: 31)

Menelusuri ayat-ayat yang diatas maka pesan Al-Quran ini kita menemukan kesimpulan bahwa pesan dan ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebihan dan tidak kurang. Pesannya berada pada kedudukan *tawazun*, *i'tidal* dan *'adalah* (seimbang dan adil). Oleh karena itu, dari dalil-dalil Al-Quran diatas dan yang menjadi mukjizat Nabi yang telah dijelaskan di atas, menjadi jelas bahwa tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah agar seseorang tidak memaksakan menempatkan keyakinan agamanya kepada orang lain dan terus mengamalkan agamanya. Keimanan bagi orang Islam yang santun dan toleran sebagai teladan dan refleksi jasmani bagi manusia untuk terbimbing pada jalan yang lurus dan mencapai puncak kehidupan yang bahagia dunia hingga akhirat.

BAB IV

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI SMK NEGERI 69 JAKARTA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Bahwa SMK Negeri 69 adalah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang terletak di Jalan. KRT. Radjiman Widyodiningrat, Rawa Badung, Nomor 32 RT 007/RW 007, kelurahan Jatinegara, Kecamatan. Cakung, Kota Jakarta Timur, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pemahaman peserta didik terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta, mendeskripsikan strategi penerapan internalisasi moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta, dan menemukan adanya implikasi/dampak terhadap internalisasi moderasi beragama terkait nilai sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

1. Profil SMK Negeri 69 Jakarta

SMK Negeri 69 Jakarta didirikan pada tahun 2019. Merupakan salah satu dari 10 sekolah baru yang dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta dan diserahkan terimakan oleh Dinas Pendidikan pada hari senin tanggal 28 Januari 2020.

Lembaga pendidikan SMK Negeri 69 Jakarta salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki fungsi untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan Industri dan masyarakat sekitar dengan jenjang pendidikan 3 sampai 4 tahun. Dimana gedung SMK Negeri 69 Jakarta memiliki 4 lantai.

Program Pendidikan SMK Negeri 69 Jakarta dengan Kompetensi Keahlian yaitu:

a. Teknik Ototronik (3 Tahun)

Teknik otomotif merupakan suatu keterampilan di bidang otomotif yang menekankan pada keahlian penguasaan teknologi elektronik dan pengendalian pada kendaraan bermotor. Selain itu, peserta didik didorong untuk membuka peluang kerja di bidang perawatan, perbaikan dan inovasi aplikasi kontrol di bidang otomotif berbasis kelistrikan.

1) VISI

Menghasilkan peserta didik dengan lulusan Ototronik yang Kompetitif, Kreatif dan Mandiri.

2) MISI

- a) Melaksanakan pembinaan kepada peserta didik yang berkarakter dan bertanggung jawab
- b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan ototronik proposional dan terukur
- c) Menanamkan pada peserta didik pentingnya K3 dan kelestarian lingkungan hidup yang terkait langsung dengan kompetensi keahlian ototronik
- d) Menanamkan filosofi 5S
- e) Menjalin hubungan *link and match* dengan industri.

b. Teknik Mekatronika (3 Tahun)

Kata mekatronik berasal dari kata mekanika, elektronika, dan informatika. Melihat asal usul makna kata ini, kita dengan mudah memahami bahwa cabang ilmu ini menggabungkan dengan mensinergikan mata pelajaran yakni Mekanika, Elektronika, dan Ilmu informatika.

1) VISI

Menjadi Kompetensi Keahlian yang Inovatif, Kompetitif dan Produktif.

2) MISI

- a) Memacu sikap terbuka peserta didik terhadap gagasan-gagasan baru
- b) Mengoptimalkan kompetensi peserta didik melalui pelatihan mekatronika yang proposional dan terukur
- c) Mengoptimalkan produktivitas peserta didik dengan pembelajaran efektif
- d) Penanaman nilai-nilai K3 dan kelestarian lingkungan hidup dalam proses pembelajaran
- e) Penanaman nilai-nilai budaya kerja 5S (*seiri, seiton, seiso, seiketsu, and shitsuke*) dalam proses pembelajaran

- f) Menjalinkan hubungan *link and match* dengan Industri.
- c. Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi (SIJA) (Program 4 Tahun)

1) VISI

SIJA (Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi) adalah jurusan yang berfokus di bidang teknologi seperti komputer, jaringan dan pembuatan aplikasi berbasis digital. Jurusan ini sangat mendukung kemajuan *revolusi* industri, informasi dan aplikasi basis teknologi 5.0 dan 4.0, itu artinya akan sangat mendukung kemajuan teknologi dan menghasilkan lulusan yang banyak dicari oleh semua perusahaan besar saat ini dan mendatang. Tidak hanya dapat menguasai komputer, jaringan, dan aplikasi. Peserta didik pada jurusan SIJA juga bisa menjadi seorang *web developer* seperti *web development* atau membuat desain *web*, dan lain-lain.

2) VISI

Menjadi program studi yang menghasilkan lulusan profesional dan kompeten di bidang industri teknologi informasi dan komunikasi yang unggul, inovatif, dan kompetitif serta berakhlak mulia.

3) MISI

- a) Meningkatkan pendidikan agama pada proses pembelajaran
- b) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, mandiri, dan mampu mengikuti perkembangan dunia teknologi
- c) Menciptakan budaya lingkungan kerja sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat yang berkaitan pada dunia teknologi informasi dan komunikasi
- d) Menerapkan pendidikan keterampilan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan berjiwa wirausaha serta menciptakan lapangan kerja

2. Visi Misi dan Tujuan SMK Negeri 69 Jakarta

SMK Negeri 69 Jakarta memiliki visi untuk menjadi Sekolah yang Berprestasi, Berkarakter dan Kompetitif, dan dengan uraian yang dituangkan pada misinya yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Menanamkan sikap disiplin, peduli, naisonailis dan saling kerjasama, yang memiliki kemandirian sebagai budaya lingkungan sekolah
- c. Menyediakan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang kreatif, Inovatif dan berbasis IT (*Information and Technology*)
- d. Mempersiapkan Peserta Didik Memiliki Jiwa *Entrepreneur*.

Dan moto yang dijadikan pijakan dalam mencapai visi misinya yaitu: 3B (Berbudaya, Berkarakter, dan Berkarya)

Berikut dibawah ini adalah profil umum sekolah yang diunduh melalui data pokok pendidikan direktorat pendidikan dasar dan menengah (DAPODIK) tahun 2023¹:

Tabel IV.1
Profil Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 69 Jakarta.

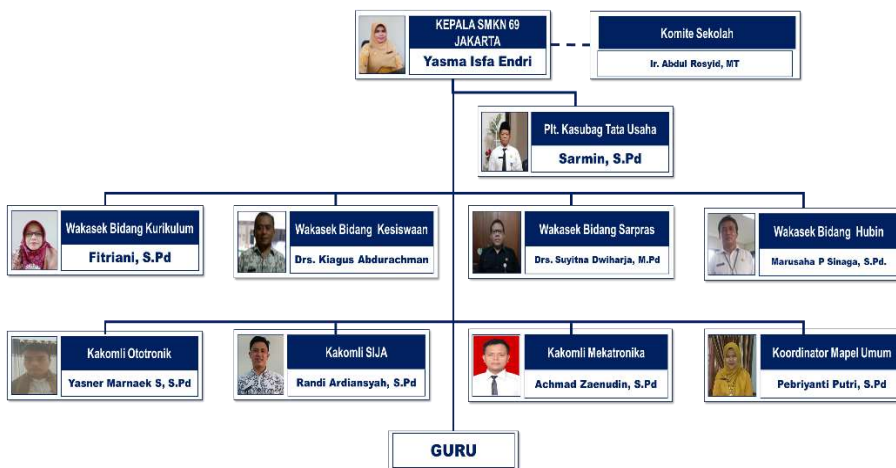
| 1. Identitas Satuan Pendidikan | | | |
|---------------------------------------|---------------------------|---|--|
| 1 | Nama | : | SMK Negeri 69 Jakarta |
| 2 | NPSN | : | 69992321 |
| 3 | Alamat | : | Jalan KRT. Radjiman Widyodinigrat Rawabadung RT 007/ RW 007 No. 32 |
| 4 | Kelurahan | : | Jatinegara |
| 5 | Kecamatan/Kota (LN) | : | Cakung |
| 6 | Kab.-Kota/Negara (LN) | : | Kota Jakarta Timur |
| 7 | Propinsi/Luar Negeri (LN) | : | Provinsi, DKI Jakarta |
| 8 | Status Sekolah | : | NEGERI |
| 9 | Bentuk Pendidikan | : | SMK |
| 10 | Fax | : | - |
| 11 | Telpon | : | 02122131229 |
| 12 | Webside | : | smknegeri69jkt@gmail.com |
| 13 | Lintang | : | -6.206.516.100.000 |
| 14 | Bujur | : | 106.926.042.100.000 |
| 2. Dokumen Perjanjian | | | |

¹Data pokok pendidikan direktorat pendidikan dasar dan menengah (DAPODIK), 2023, dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>. Diakses pada 12 Agustus 2023.

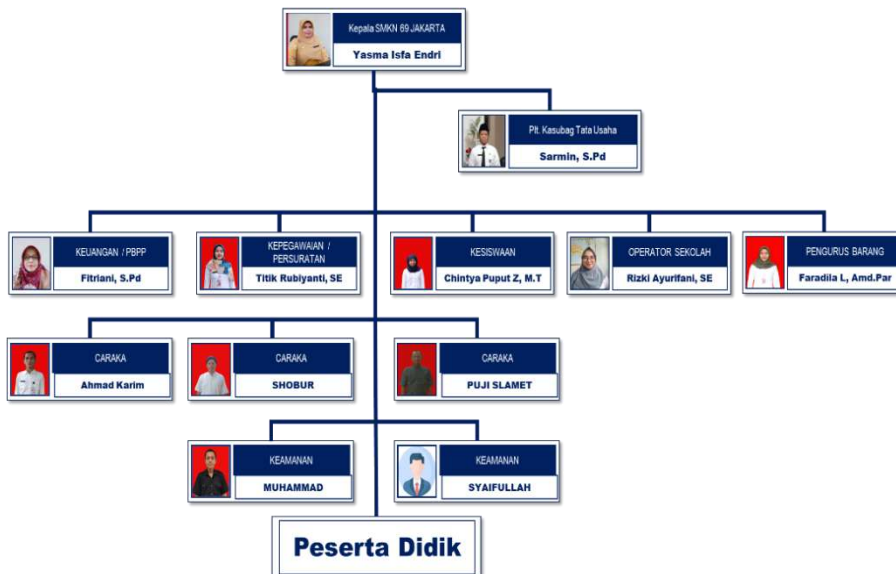
| | | | | | | | | | | |
|---------------|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 2 | Pegawai CPNS | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Pegawai KKI | 5 | 3 | 8 | - | - | - | 8 | - | - |
| JUMLAH | | 6 | 3 | 9 | - | 1 | - | 8 | - | 1 |

3. Struktur Organisasi dan Stap Tata Usaha SMK Negeri 69 Jakarta

Bagan IV. 1. Struktur Manajemen



Bagan VI. 2. Struktur Organisasi Tata Usaha



Tabel IV. 3.
Daftar Wali Kelas Tahun 2023/2024²

| NO | NAMA GURU | WALI KELAS |
|----|-------------------------------------|-------------------------|
| 1 | Kokok Supriyanto, S.Pd. | X TEKNIK OTOTRONIK 1 |
| 2 | Ahmad Mustafa S.Pd. | X TEKNIK OTOTRONIK 2 |
| 3 | Rosina Pattian, A.Md. | XI TEKNIK OTOTRONIK 1 |
| 4 | Witarmin, S.Pd. | XI TEKNIK OTOTRONIK 2 |
| 5 | Pebriyanti Putri, S.Pd. | XII TEKNIK OTOTRONIK 1 |
| 6 | Kiki Mahar Rizki, S.Pd. | XII TEKNIK OTOTRONIK 2 |
| 7 | Ruly Lasrina Octavia, M.Pd. | X TEKNIK MEKATRONIK 1 |
| 8 | Nurul Mukmin, S.Pd.I. | X TEKNIK MEKATRONIK 2 |
| 9 | Rezza Adzmi, S.Pd. M.Si. | XI TEKNIK MEKATRONIK 1 |
| 10 | Achmad Zaenudin, S.Pd. | XI TEKNIK MEKATRONIK 2 |
| 11 | Suciananel Ftriani, S.Pd. | XII TEKNIK MEKATRONIK 1 |
| 12 | Rizeki Pambudi, M.Pd. | XII TEKNIK MEKATRONIK 2 |
| 13 | Ari Muslim Nur Priningrat, S.Pd. | X SIJA 1 |
| 14 | Atikah Muthma'innah, S.Pd. | X SIJA 2 |
| 15 | Agung Iswanto, S.Kom. | XI SIJA 1 |
| 16 | Muhammad Ikhsan Wahyudi, S.Kom. | XI SIJA 2 |
| 17 | Randi Ardiansyah, S.Pd. | XII SIJA 1 |
| 18 | Nirmala Dewi Amalia, S.Pd. | XII SIJA 2 |

²Tim Kurikulum, *Kurikulum Operasional Sekolah Pendidikan (KOSP)*, Jakarta: SMK Negeri 69, 2022, h. 18.

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Remaja atau generasi milenial kini memegang peranan penting dalam kemajuan dan pembangunan, dengan perannya dalam mencapai dan mempertahankan kemandirian bangsa Indonesia. Keberadaan mereka karena kedekatannya dengan teknologi informasi juga memberikan peran yang sangat penting bagi generasi milenial dalam upaya menciptakan keharmonisan masyarakat multikultural di tanah air. Suatu lembaga pendidikan hendaknya mengedepankan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, karena agama dan negara sama-sama kehadairannya saling membutuhkan. Dimana hubungan antara dua insan disebut dengan *simbiosis mutualisme*, artinya saling membutuhkan. Suatu agama memerlukan wadah berbangsa, sedangkan kehidupan berbangsa memerlukan nilai-nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Keragaman Indonesia memiliki banyak perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Meskipun Indonesia bukan negara agama, tetapi masyarakatnya lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama telah dijamin oleh undang-undang dan konstitusi UUD 1945. Pada butir sila pertama Pancasila yakni “KetuhananxYang MahaiEsa” ini menunjukkan bahwa sistem negara kita berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai ajaran agama yang ada di Indonesia. Untuk saling terlibat dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban beragama dan adanya komitmen kebangsaan sebagai tantangan bagi individu dan kelompok masyarakatnya. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, palajar ditanah air harus menjadi garda terdepan dalam penanaman gagasan kebangsaan, dan ideologi nasional, mampu menyerap nilai-nilai keberagaman, wajib membawa pesan perdamaian bagi pemeluk agama, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung nilai persatuan Indonesia dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi arustama yang perlu di pedomani oleh setiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Setiap peserta didik harus mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi, kerukunan dan persamaan dalam keyakinan yang dianut oleh setiap orang.

Indikator nilai moderasi beragama melalui prinsip yang menekankan jalan tengah, keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kesetaraan dapat diamati dan diukur dalam penerimaan budaya bangsa dan ideologi nasional oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang moderat mencakup kehidupan yang rukun dan damai, meskipun terdapat perbedaan pemahaman seperti cara-cara ibadah di kalangan penganut agama yang sama apalagi bagi yang berbeda keyakinan agamanya. Hal inilah yang disepakati untuk menerima Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) sebagai orang yang beragama. Untuk menjadi model keagamaan dalam mengedepankan sikap toleransi terhadap bangsa dan kemajuannya, yang berlandaskan semangat keberagaman.³

Berdasarkan prinsip inilah sebagai gambarannya, paling tidak terdapat 4 (empat) indikator moderasi beragama di Indonesia yang dituangkan dalam Peta jalan penguatan moderasi beragama yang dimulai dari tahun 2020-2024, yaitu adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan kearifan tradisi lokal⁴. Oleh karena itu, asas-asas ini kemudian diharapkan dapat menjalankan komitmen nasional dan kebangsaan, sebagai indikator yang sangat penting untuk mengukur derajat pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi negara, khususnya komitmen dalam menerima dokumen Pancasila sebagai dasar bagi warga negara. Melakukan tindakan untuk melindungi negara, menciptakan toleransi, yaitu keinginan untuk memberikan ruang tanpa mengganggu keyakinan dan cara beribadah orang lain, menyatakan keyakinan, mengutarakan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan dengan pendapatnya. Dalam perjuangan melawan *ekstremisme* dan kekerasan, diperlukan sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil yang mengutamakan, sikap menghormati, dan memahami dengan jernih adanya realitas perbedaan yang ada di masyarakat. Sementara itu, adaptasi terhadap budaya dan kearifan lokal menjadikan sikap dan perilaku beragama yang luwes, disertai kesediaan menerima tradisi budaya lokal, sepanjang tidak bertentangan pada prinsip-prinsip dasar kearifan lokal antar umat beragama. Maka perlunya internalisasi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama seperti (*wasathiyah*) di seluruh jenjang lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya menyasar persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan akademis. Akan tetapi perlu lebih mendalam dan memperhatikan bagaimana lembaga pendidikan mampu mengubah pandangan peserta didik terhadap cara pandang, sikap dan pola pikir dalam beragama agar menciptakan suasana damai dan toleran bagi lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

Maka upaya yang harus dilakukan oleh para guru SMK Negeri 69 Jakarta terkait Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik harus berfokus untuk menekankan pada beberapa aspek diantaranya adalah:

³Muhammad Rezi, "Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)," dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 2020, h. 16-30.

⁴Agus Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Bagi Guru*, Cet. 1, Jakarta: Dirjen PAI, 2021, h. 11

1. Pemahaman Peserta Didik terkait Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 69 Jakarta

Berdasarkan temuan penelitian melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan informan kepada: Kepala sekolah (Yasma Isfa Endri), wakil bidang kesiswaan (Kiagus Abdurrahman), wakil bidang kurikulum (Fitriani), dan informan pendukung yaitu: Guru (Miftahul Jannah, Ari Muslim, Nurhayati) dan guru BK (Sheila Virginia) juga kepada beberapa peserta didik diperoleh temuan hasil penelitian. Pemahaman terhadap peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dimuat dalam program Direktorat Pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan adanya internalisasi moderasi. Demikian pula adanya internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran PAIPB mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK hingga perguruan tinggi. Menurut Yasma Isfa Endri (Kepala SMK Negeri 69 Jakarta), nilai-nilai moderasi beragama yang di internalisasikan SMK Negeri 69 Jakarta semuanya merupakan buah dari nilai-nilai yang ditanamkan pada Dinas Pendidikan Umum antara lain adanya *Tawasuth, Itidal*, toleransi, kepedulian, *Ishlah, Qudwah*, cinta tanah air, anti kekerasan, dan menghargai budaya sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut ini:

"...pada semuanya, di tanamkan nilai kesetaraan, setiap pemeluk agama baik mereka beragama Islam, Protestan dan Katolik atau agama apapun itu, jika ada peserta didik yang sekolah disini mereka akan sama-sama menerima haknya yaitu mendapatkan pengajaran yang diajarkan oleh para guru yang satu keyakinan dalam ajaran agamanya. Contohnya seperti dalam beribadah, kami memberikan kesempatan dalam pembiasaan membentuk karakter dan sikap akan mendapatkan haknya, dimana pembagian waktu, sarana ruang, dan fasilitas yang dimiliki sekolah ini adalah tempat untuk berbagi dan saling menghargai, dalam pengamalan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh setiap pemeluk bagi kepayaannya, pada setiap Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) para peserta didik dalam memperingatinya sesuai keyakinan yang diantut. Hal lain pada aspek penanaman cinta terhadap tanah air dan pengembangan bakat serta minat peserta didik, kami memberikan waktu khusus, yakni adanya pembagian jadwal pelatihan, area lapangan dari berbagai jenis eskul kegamaan dan

bakat yang diminati peserta didik, seperti ROHIS dan ROKRIS, pramuka paskibra seni, olah raga dll.”⁵

Dalam beberapa hal juga peneliti melakukan pendalaman mengenai cara yang dilakukan baik kebijakan dan arahan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik ia menambahkan.

“...kemudian pada nilai-nilai anti kekerasan setiap pekan bahkan saya memasang benner, spanduk dan pamflet di ruang-ruang kelas, dan terpasang disekitar mading pengumuman, karena disitulah ada beberapa karakter peserta didik yang terus menerus dikembangkan terhadap anti-bullying, korupsi, narkoba/obat-obatan terlarang, stop tauran dan sebagainya. Kami berfokus dalam penerapan dalam pembelajaran di kelas dan luar kelas sekarang adalah mengupayakan terciptanya pembentukan kepribadian bagi peserta didik, sedangkan pembentukannya itu ya melalui peran yang menyangkut adanya nilai-nilai Tawasut, I'tidal, toleransi, musyawarah, persamaan dan kesetaraan.”⁶



Hal serupa juga diungkapkan Nurhayati, Wali kelas X Teknik Mekatronika 1. Sebagai berikut: *“...Oleh karena itu, dalam setiap topik pembahasan tentang nilai budaya dan kaaripan lokal, pembentukan karakter dan kepribadian, bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama harus berjalan dan beriringan dengan pengamalan nilai-nilai tersebut yang dipraktikan. Hal ini juga berbeda-beda tergantung materi yang disampaikan hari itu dalam diskusi dalam kelas saat berlangsung.”⁷*

⁵Yasma Isfa Endri, *Wawancara*, Jakarta, 6 September 2023.

⁶Yasma Isfa Endri, *Wawancara* ...

⁷Nurhayati, *Wawancara*, Jakarta 6 September 2023.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 kurikulum pembelajaran seperti PAIPB telah di terapkan SMK Negeri 69 Jakarta mulai kelas X-XI dengan istilah baru yang di sebut Fase E, adalah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pilihan opsi mandiri belajar.⁸ Dimana seluruh pembelajaran kelas sepuluh dan sebelas telah beralih dari yang dulunya menggunakan kurikulum 2013 revisi, kini sudah menggunakan kurikulum merdeka. Dari sinilah diketahui bahwa tingkat satuan pendidikan SMK Negeri 69 telah berupaya mengenalkan pada nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang ada pada aturan Ditjen Pendis dan sosialisasi kurikulum SMA/SMK. Hal ini terlihat jelas melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang moderat kemudian di internalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar, khususnya melalui kegiatan pembelajaran di ruang kelas yang dikaitkan kurikulum satuan pendidikan. Kemudian Fitriani selaku wakil bidang kurikulum menambahkan dalam wawancara dengan peneliti, yaitu: "...tergantung topik dan buku ajar yang dipelajari terdapat juga buku-buku yang digunakan sekolah sebagai tujuan menginternalisasikan nilai moderasi saat KBM berlangsung dikelas"⁹

Peneliti kemudian mencoba mencari keselarasan data melalui analisis berbagai dokumen buku teks pendukung yang digunakan di Kelas X/fase E tahun 2023/2024. Bahwa penulis menemukan data yang sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil bidang kurikulum dan wali kelas X Teknik Mekatronika 1. Peneliti menemukan dalam buku pedoman PAIPB yang digunakan pada sub Bab Sejarah Peradaban Islam yakni terdapat dokumen dengan judul pembahasan terkait "Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Wali Songo di tanah Jawa)"¹⁰ yang terdapat pada halaman 302. Peneliti menemukan kajian materi yang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar, adanya materi berupa perenungan dan refleksi peserta didik yang tertulis tentang pengalaman kegiatan dakwah, yang menghasilkan kegiatan positif dalam dakwah hendaknya menekankan penekanan pada

⁸Mandiri belajar adalah jenispilihan kurikulum ketika satuan pendidikan ingin mempelajari dan menerapkan dulu prinsip pembelajaran tanpa mengubah struktur kurikulumnya. "Artinya, satuan pendidikan baru akan mengubah struktur kurikulum mulai tahun 2024, Sedangkan opsi Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi dapat dipilih jika satuan pendidikan ingin mengubah kurikulumnya dengan Kurikulum Merdeka."Perbedaannya adalah opsi Mandiri Berbagi menunjukkan komitmen untuk menjadi narasumber dan membagikan praktik baik kepada satuan pendidikan lain. Pilihan -pilihan ini sepenuhnya ada pada satuan pendidikan," Kenali 3 Opsi Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri.

⁹Hasil wawancara dengan Fitriani (Jakarta, 7 September 2023).

¹⁰Ahmad Taufik, dan Nurwastuti Setyowati, "*Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*," Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, h.301.

kesantunan yang terletak pada nilai-nilai moderasi beragama. Seperti pada foto berikut:



Peserta didik diminta menuliskan sebuah refleksi pengalamannya dalam mengikuti kegiatan dan menganalisa pada satu artikel, atau mengikuti kajian dakwah langsung dengan seorang pendakwah ketika menyampaikan pesan dakwah dimasyarakat, atau dilingkungan sekolah. Bagaimana komentar isi konten yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung apakah ada yang mengandung nilai negative seperti ujaran kebencian, ucapan-ucapan makian, kotor dan kata-kata kasar, yang saling memaki-maki atau bahkan ditemukan cara berdakwah dengan menggunakan cara-cara kekerasan...?

Peneliti menemukan beberapa peserta didik yang mengatakan “...saya pernah melihat ada banyak kontek dakwah di medsos, pesan WhatsApp Group yang menyebarkan kontennya itu sangat beragam, yang mengdung ujaran kebencian ada, dan yang mengandung unsur dakwah saja dengan kesejukan juga ada. Itu artinya mereka bisa memilah-milih dan memisahkan dalam menyikapi beragamnya konten dakwah.”¹¹ Ujar pandu.

Kenyataannya, bahwa peserta didik di Indonesia kini menjadi bagian dari system masyarakat yang menjadikan bangsa ini memiliki peran dan eksistensi *pluralistik* yang tak terbantahkan. Keberagaman merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang harus diterima dengan baik oleh setiap warga negara agar dapat menjadi warna yang mampu memperkaya *khazanah* peradaban Islam yang menjadikan bangsa ini bangsa yang besar. Meski keberagaman sudah menjadi kenyataan yang diakui oleh seluruh warga negara, namun sikap, pola pikir dan cara pandang masih menjadi persoalan, apalagi keberagaman dan perbedaan selalu dikaitkan dengan keyakinan, pemahaman

¹¹Pandu, *Wawancara*, Jakarta 13 September 2023.

terhadap doktrin-doktrin ajaran agama. Keyakinan agama yang dianut seringkali menghilangkan kemungkinan nilai kebenaran pada keyakinan lain. Pada tahapan inilah, terjadi adanya klaim terhadap kebenaran ajaran agama (*truth claim*) dimana agama seseorang menjadi alat penilaian (*judgment*) terhadap “kesesatan” terhadap keyakinan orang lain. Landasan kesadaran teologis seperti itu berdampak negatif karena jika terjadi percikan kecil ini mudah menyebar dan berkembang pada aspek sosial sehingga memunculkan gerakan *intoleransi* dan *ekstremis* di tanah air.

Untuk menopang adanya tujuan dan metode yang menghasilkan nilai dan sikap moderat bagi peserta didik, paling tidak ada empat nilai dasar yang utama dan perlu untuk dikembangkan dan dalam upaya menginternalisasikan proses kegiatan pendidikan saat berjalannya kegiatan KMB. Keempat nilai itu adalah sikap toleran (*tasamuh*), keadilan (*I’tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan adanya kesamaan dalam keberagaman. Melalui peran satuan pendidikan menjadi satu upaya menjadi media dan menerapkan metode paling efektif memetik hasil dan menyebarkan sebuah paham dan ideologi bagi generasi pelajar. Dalam konteks ini, sangat tepat jika dikatakan menyebarkan serta upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama lewat pendidikan menjadi pilihan utama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya bisa menjadi garda terdepan yang harus diupayakan sebagai objek media dalam mengenalkan ajaran Islam yang toleran, ramah, dan damai dalam mewujudkan para pelajar yang memiliki paham beragama yang moderat.¹²

Menurut Muhammad Ali, ideologi Islam yang moderat dapat disemai melalui model pendidikan pluralis multikulturalis.¹³ Tujuan pendidikan agama yang *pluralistik* dan *multikultural* menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghargai perbedaan, ketulusan menghormati orang lain, berkomunikasi, terbuka dan tidak saling curiga, di samping sebagai sarana peningkatan keimanan dan ketakwaan. Pendidikan *pluralis* dan *multikultural* bukan berarti mendidik peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama sesuai keinginannya, tanpa sikap bertanggung jawab dan ikhlas, melainkan mengajarkan mereka untuk mengikuti ajaran agama tanpa menghilangkan jati diri agama masing-masing bagi pemeluknya.

¹²Samsul Arifin, “Membendung arus radikalisisasi di Indonesia,” dalam *Islamic: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 2014, h. 392-420.

¹³Toto Suharto, “Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1), 2014, h. 81-109.

Wajah agama yang ditampilkan pendidikan *pluralis-multikultural* adalah agama yang moderat dan memiliki keramahan.¹⁴

Tema moderasi merupakan sebuah konsep tentang cara mengedepankan sikap beragama yang individual atau kelompok tertentu, tak terkecuali bagi peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Berbagai upaya yang di buat oleh sekolah seperti rangkaian kegiatan sosialisasi, yakni adanya seminar langsung dan tidak langsung (seminar dan *webinar*), sebagai contoh SMK Negeri 69 Jakarta kerjasama dengan program Sekolah Laboratorium Pancasila, bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), kegiatan Peringatan Hari Besar Agama. Saat kegiatan tersebut peserta didik berkolaborasi bersama guru pendidikan agama Islam (PAIPB) yaitu Miftahul Jannah, dan guru PKn Ari Muslim. Mereka keduanya sebagai Pembina OSIS dan ROHIS untuk saling bersinergi antara kurikulum sekolah dan program yang disusun wakil kesiswaan dan wakil kurikulum sebagai program yang memberikan pengetahuan dan pemahaman penting untuk dimiliki setiap peserta didik seperti nilai moderasi dalam mewujudkan kepriadian positif bagi peserta didik SMK Negeri 69 Jakarta.

Hal ini diketahui melalui observasi langsung dan studi dokumen yang dilakukan peneliti saat wawancara kepada wakil kesiswaan Kiagus aburrahman (Wakil Kesiswaan) sebagai berikut: “...*Pada tanggal 8 September 2023 peneliti mengamati kegiatan pembiasaan ibadah pagi dan Jumat Ibadah bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk dilakukan di ruang kelas bagi non-muslim dan di halaman sekolah bagi peserta didik Muslim, kegiatan ini berlangsung pada pukul 06:30-07:30. WIB. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua peserta didik guru dan tenaga kependidikan. Dimana kegiatan kali ini peserta didik membaca Kitab suci sesuai keyakinanya, dan berlatih dalam menyampaikan materi dakwah (kultum) dan bagi kepercayaan non muslim membawakan lagu rohani, sementara bagi yang muslim melalui pembacaan shalawat serta lagu- lagu religi bagi secara bersama-sama dengan diiringi tim Hadroh dan dipandu oleh guru bagi peserta didik non-muslim di sekolah tersebut, juga terkadang Dengan diiringi beberapa alat music, seperti gitar, organ dll*”¹⁵

¹⁴Muhammad Ali., *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalın Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003, h. 102.

¹⁵Kiagus Abdurrahman, *Wawancara*, Jakarta 10 Septemeber 2023.



Foto IV.3
Observasi. Kegiatan Rokris dan Rohis ibadah

Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik tidak lagi mempunyai sikap yang kaku dan cuek, acuh terhadap ajaran agama sebagaimana dijelaskan oleh Miftahul Jannah, namun harus dibekali dengan pemahaman agama yang baik dan benar. Makna dari hal tersebut adalah terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAIPB, PKn, dan melakukan orientasi yang terprogram untuk membentuk sikap, cara pandang, perilaku dan pemahaman terkait moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui peran kurikulum.

Adanya muatan nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah termasuk dalam keterampilan dasar dan dokumen PAIPB SMK yang tertuang lengkap dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018. Dan untuk madrasah juga sudah ada Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti (PAIPB). Penerapan moderasi agama PMA ini telah diimplementasikan pada buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas pada tingkat dasar hingga tingkat menengah. Moderasi beragama sebenarnya merupakan sebuah topik tersendiri, namun muatannya menyatu dalam seluruh topik pembahasan, terutama pada topik PAIPB yang dirinci pada Elemen *Al-Quran* dan *Hadits*, *Fiqih* atau *Aqidah Akhlak*, dan elemen *Tasawuf* dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Bahkan, nilai moderasi banyak terdapat pada sub Bab semua mata pelajaran. Pembahasan di seluruh mata pelajaran KMA sudah memuat pesan-pesan tentang penerapan nilai-nilai moderasi dalam buku teks yang digunakan. Dimana muatan madrasah/sekolah lebih fokus pada sub topik atau topiki elemen *Al-Quran*, *Hadits*, *Fiqih*, *Aqidah Akhlak* atau sejarah Kebudayaan Islam. Berikut tabel IV.4 Capaian Pembelajaran Materi PAIPB yang terdapat di kelas X/ Fase E materi PAIPB SMA/SMK yang memuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama tahun 2022/2023.¹⁶

| NO | Capaian Pembelajaran | Capaian Moderasi |
|----|---|---|
| 1 | Menganalisis <i>Qs. al Maidah/5:48</i> dan <i>Qs. at Taubah/9:105</i> , serta Hadist kompetisi dalam kebaikan, etos kerja. Membaca secara tartil dan menghafal dengan fasih serta menyajikan isi kandungan dari <i>Qs. al Maidah/5: 48</i> dan <i>Qs. at Taubah/9: 105</i> Serta Hadits tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dan membiasakan diri melalui sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos Kerja | Adil (<i>I'tidal</i>); Kepeloporan |
| 2 | Menganalisis makna <i>syu'abul</i> | Kepeloporan (<i>al-</i> |

¹⁶Ali Muhtarom, *et.al*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cetakan 1 Jakarta: Dirjen PAI, 2021, h. 146-148.

| | | |
|---|--|---|
| | <i>iman</i> , pengertian, dalil, jenis dan manfaatnya, meyakini bahwa dalam iman itu banyak cabangnya dan mengenal sikap disiplin, jujur, tanggung jawab yang merupakan cabang-cabang syuabul iman dalam kehidupan sehari-hari | <i>qudwah</i>) |
| 3 | Menganalisis sikap ahlak tercela menghindari sikap <i>foya-foya</i> , <i>riya</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> , <i>hasad</i> dan mempublikasikan pada medsos agar peserta didik yakin untuk menghindari sikap <i>foya-foya</i> , <i>riya</i> , <i>sumah</i> , <i>takabur</i> dan <i>hasad</i> adalah larangan agama | Adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>). |
| 4 | Menganalisis dan implementasi pada fiqh muamalah; yakni Perbankan syariah, Asuransi syariah, dan koperasi syariah sehingga peserta didik yakin adanya ketentuan fiqh muamalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausaha dan kesadaran sosial | Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>). |
| 5 | Menganalisis Sejarah dan peran ulama, cendikiwan muslim dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia, dan dapat membuat <i>timeline</i> peran ulama, cendikiwan Islam dalam penyebaran dakwah di Indonesia, dengan mebiasakan diri pada sikap kesederhanaan, kesungguhan dan ikhlas dalam menuntut ilmu. | Toleransi (<i>tasamuh</i>) moderat (<i>tawasut</i>) adil (<i>I'tidal</i>) dan kepeloporan (<i>qudwah</i>) |
| 6 | Menganalisis <i>Qs Al Isra/17:32</i> dan <i>Qs An Nur/24:2</i> , serta hadis terkait larangan pergaulan bebas dan zina. Peserta didik dapat membaca dengan tartil dan lancar menghafal, serta dapat menyajikan presentasi dan isi kandungan <i>Qs Al Isra/17:32</i> dan <i>Qs An Nur/24:2</i> , serta hadis | Adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>). |

| | | |
|---|---|--|
| | terkait larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina dan berhati-hati untuk menjaga kehormatan jiwa. | |
| 7 | Menganalisis cabang-cabang syuabul iman: hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah; dapat mempresentasikan tentang hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, dan tercermin pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari | Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>). |
| 8 | Menganalisis adanya manfaat untuk menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>) aklaj tercela, dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani pada kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu menyajikan paparan tentang menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani, sehingga meyakini bahwa menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani merupakan larangan agama, serta menghindar menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>) aklak tercela, dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari. | Adil (<i>I'tidal</i>); Kepelopora (<i>alqudwah</i>), Anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>). |
| 9 | Menguraikan dan Menjelaskan tentang pengertian dan macam-macam <i>al-kulliyat al khamsah</i> | Reformasi (<i>al-ishlah</i>) |

| | | |
|----|---|---|
| | (lima prinsip hukum Islam) serta menganalisis penerapan dan, menyajikan pemaparan tentang <i>al-kulliyat al khamsah</i> , sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memecahkan <i>masail al diniyah</i> (masalah-masalah keagamaan); dan menumbuhkan kepekaan sosial di masyarakat | |
| 10 | Menganalisis peran Ulama nusantara (Wali Songo) dalam menyebarkan ajaran Islam; dapat memaparkan sejarah perjuangan dan cara dakwah Wali Songo di Indonesia dan meyakini bahwa cara dakwah dengan damai, <i>bilhikmah wa al-mauizah al-hasanah</i> adalah perintah Allah SWT, sekaligus membudayakan sikap kesederhanaan, ketekunan, kedamaian dan keseriusan dalam menuntut ilmu, menghargai adat istiadat dan kepercayaan orang lain. | Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>I'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>) |

Sekolah menengah atas dan kejuruan merupakan tahap akhir pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan secara terorganisir. Maka peserta didik tidak mempunyai pilihan untuk mempelajari mata pelajaran atau kegiatan tertentu di sekolah seperti yang terjadi di perguruan tinggi atau universitas. Oleh karena itu materi PAI dan Budi Pekerti hanya melanjutkan pada tingkatan sebelumnya dari tingkatan: mulai tingkat PAUD/TK, SD dan SMA/SMK. Dan secara umum materi yang diajarkan pada level ini dibuat jangka panjang. Seperti halnya misi kenabian, pelajaran pertama di setiap tingkatan adalah mempelajari cara membaca Al-Quran secara bertahap. SMA/SMK, melalui pembacaan dan pembiasaan Al-Quran apabila sudah mencapai taraf pembelajaran terapan dan praktek langsung. Maka secara tidak langsung melalui topik materi dicarikan ayat-ayat Qura'nnya atau *dalil naqlinya*. Selain itu ada bagian pembahasan yang merinci terhadap wawasan keIslaman yang dituangkan dalam uraian topik materinya. Oleh karena itu, dapat diuraikan secara umum, bahwa

pada materi pendidikan Agama Islam (PAI) bisa digolongkan ke dalam topik-topik utama sebagai berikut: Membaca *Al-Qur'an*, *Aqidah*, *Akhlaq*, Ilmu *Fiqih* dan Sejarah Islam yang meneladani tingkah laku Nabi yang berbudi luhur. Dan pengamalan muamalah, mempunyai toleransi, sopan santun dalam bertutur kata dan berpakaian, dan sebagainya.

Berikut ini adalah penjelasan terkait adanya nilai-nilai moderasi yang peneliti temukan dalam satuan Kurikulum Merdeka pada buku PAIPB kelas X/FASE E, yaitu:

1) *Egaliter* (persamaan)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya ajaran nilai moderasi beragama, khususnya kesetaraan dan penghormatan terhadap makhluk ciptaan Tuhan, meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan, harkat dan martabat, tanpa memandang bentuk dan jenis kelamin, ras, asal-usul suku, dan budaya. Maka dalam muatan materi ini, adanya pengutipan teks, dalam kompetensi materi antara lain adanya nilai yang serupa terdapat pada surah *Al Mujadalah/58 ayat 11*:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila diseru kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi tempat kelapangan bagimu. dan jika diseru "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q. S Al-Mujadalah/58:11)

Pada ayat ini Allah S.W.T. menjelaskan bahwa kita harus memiliki adab yang baik ketika menghadiri pertemuan di dalam majelis, yaitu dengan berlapang-lapang dan dan berbagi tempat kepada orang lain di sekitar agar mereka bisa duduk di majelis dengan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus memiliki sikap yang rendah hati dan mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya ilmu bagi seorang Muslim. Bagi Orang yang berilmu dijanjikan diangkat derajatnya disisi Allah SWT, baik di dunia maupun

akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus senantiasa menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum untuk bekal kehidupan sepanjang hayat.

Dalam riwayat hadits Nabi S.A.W. bersabda, *“Siapa orang yang memberikan kemudahan pada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah memberikan kemudahan hidup di dunia dan akhirat. Dan senantiasa Allah SWT akan membantu hamba selama hamba-Nya membantu orang yang berada dalam kesulitan.”* (H.R. Imam Muslim)

Imam Ahmad dan imam Asy-Syafi’i pernah meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya, *“Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.”* (H.R. Muttafaqun Alaih)

Sedangkan imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda *“Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”*. Abu Qatadah mengatakan bahwa, jika kamu diseru melakukan kebaikan, maka hendaklah memenuhinya. Sementara pendapat Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk mengerjakan shalat, maka kerjakanlah. Maksudnya orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Janganlah pada diri kalian memiliki keyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian untuk mendapatkan perolehan derajat disisi Allah. Allah tidak menyia-nyiakan hal itu, maka Allah S.WT akan memberikan balasannya yang amat baik yakni kehidupan di dunia maupun akhirat. Sesungguhnya siapa orang yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat pada dirinya beberapa derajat dan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (*Al-Qur’an*) kepada suatu kaum dan merendhkannya sebagian yang lain. Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri.¹⁷

¹⁷Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i. Jilid 9, 2008, h. 421-428.

Dalam penjelasan ini secara tidak langsung adanya pesan dalam kedudukan tempat bagi setiap orang yakni kedudukan derajat pada yang maha kuasa, dan jika dilihat dari sisi lain yang berkaitan pada cara pandang ilmu pengetahuan. Bagi seseorang yang memiliki pemahaman yang moderat justru diperlukan untuk tetap berada dan memiliki semangat yang *istiqomah* dalam menuntut ilmu karena perubahan dan tantangan zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan dihadapi. Dalam menghadapi permasalahan itu tentu kecerdasan seorang murid harus menghilangkan sikap egois dan sikap emosi dengan tetap terus serius menuntut ilmunya Allah melalui muhasabah dan merenungi ciptaan-Nya dengan hadirnya pendampingan seorang guru yang kompeten di bidangnya.¹⁸

2) Nilai Keadilan

Peneliti ini juga menemukan adanya nilai keadilan yang termasuk satu diantara beberapa nilai moderasi beragama yang ada pada buku teks diantaranya terdapat kutipan kalimat: “*sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan cara hidup yang harmonis, baik, dan adanya keseimbangan agar tidak ada yang dirugikan, dan terdzalimi, dikurangi, kita harus jujur dan berlaku adil*”. Terkait materi tentang kejujuran, *amanah* dan *istiqomah* pada pembahasan Bab ini meski tidak secara langsung diungkap nilai keadilannya namun banyak harapan yang mengarah kepada nilai yang mengajarkan kesetiaan dalam hidup berdampingan antar sesama manusia agar terwujudnya kesetaraan dan keadilan. Hampir semua pesan dari ajaran agama memiliki konsep dasar tentang nilai keadilan untuk dijadikan sebagai indikator/ukuran standar kebajikan yang diajarkan bagi pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsikannya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip teologisnya.

Secara umum kata adil memiliki pengertian; untuk bertindak tidak berat sebelah, atau berpihak pada nilai kebenaran yang objektif dan tidak bertindak semena-mena. M. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya bahwa kata *adil* pada mulanya diartikan dengan makna setara atau adanya

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati Group, 2019, h.182-183.

kesamaan/persamaan, itulah yang menjadikan bagi pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.¹⁹

Keadilan yang dimaksudkan adalah yang berasal dari kata “adil” yang telah diserap dari bahasa Arab عدل /’ *adl*. Kata ‘*adl* terambil dari kata عدل /’ *adala* yang terdiri dari huruf-huruf ع /’ *ain*, د / *dal* dan ل / *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu, “lurus dan sama” dan “bengkok dan berbeda”. عدل juga berarti berlaku adil (*Kamus Al Mufid*) Jadi seorang yang memiliki sifat adil adalah orang yang berjalan lurus dan seiring sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sesuai, bahkan ukuran ganda. Nilai persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada sesuatu yang salah. Al-Qur`an juga menggunakan beberapa istilah untuk merujuk arti keadilan; yaitu العدل / *al-‘adl*, القسط / *al-qist*, الميزان / *al-mîzân* dan lawan kata ظلم / *zulm*, meskipun untuk yang terakhir ini yaitu keadilan tidak selalu lawan kata kezaliman. As Sayyid Qutbh memberikan penekanan berkaitan makna *al-‘adl* sebagai persamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bagi Sayyid Qutbh bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang Muslim untuk orang Non-Muslim. Dalam firmanNya Allah SWT menyatakan pada Q.s. *al An-Nisa’/4: 135*:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ
اَلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَّا فَلَآ تَتَّبِعُوْا الْهَوٰى
اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. al An-Nisa’/4: 135)

¹⁹Winarto, W., Term-Term Keadilan Dalam Perspektif Al-Quran,” dalam Syariati: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(01), 2017, h. 1-14.

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah S.W.T memerintahkan kepada hamba-Nya terhadap orang yang beriman agar menjadi para penegak keadilan sehingga mereka tidak berpaling berbuat kezholiman, dan mengkhawatirkan adanya celaan si pencela; dan hendaklah mereka bekerjasama untuk menegakkan keadilan. Penafiran yang dikutip Ibnu Katsir bahwa Allah menganjurkan setiap orang agar menegakkan keadilan, dan ketika menjadi seorang saksi misalnya dalam persidangan maka harus berlaku adil, yakni jangan menjadi saksi dalam sesuatu yang tidak adil. Dan jangan karena terdorong oleh rasa kebencian dan permusuhan sehingga berlaku tidak adil. Maka tetaplah kalian untuk berlaku adil, sebab berlaku adil itulah yang lebih dekat dengan nilai taqwa. Dan bertaqwalah selalu kepada Allah dalam semua amal perbuatanmu, sungguh Allah mengetahui amal perbuatanmu bagi setiap yang baik akan dibalas dengan kebaikan sedang yang jahat akan menerima balasan kejahatannya.²⁰

Uraian tafsir di atas bahwa menegakkan keadilan lebih dekat kepada nilai taqwa. Maka perlu dicatat bahwa keadilan merupakan kata yang menunjuk pada substansi dan pesan ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sayang sebagai tuntunan tertinggi, maka Islam juga demikian. Ini karena kasih sayang dalam kehidupan pribadi seseorang dan kelompok masyarakat, tidak akan berdampak buruk. Bukankah jika anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, anda tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih sayang, maka dengan berlaku adil anda dapat mencurahkan kasih sayang kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran maka wajar mendapat sanksi yang berat. Karena itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.²¹ Maka nilai keadilan semakna yang berarti “sama” yakni persamaan dalam hak dengan selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Tidak berpihak kepada salah satu pihak. Adil dalam arti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini lebih pada persamaan kualitas, walau dalam ukuran kuantitas bisa jadi tidak sama. Adil dalam arti memberikan kepada pemilik hak melalui jalan terdekat tanpa menunda-nunda. Adil dalam arti

²⁰Muhammad Nasib arRifa'i, *Tafsir al-Alliyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III*, Gema Insani: Jakarta, 1999, h. 48-49.

²¹Muhammad Qurais Shihab, *Wawasan AlQur'an*, Bandung: Mizân, 2002, h. 42.

moderasi, tidak mengurangi tidak juga melebihi dari yang seharusnya.²²

3) Toleransi

Dalam temuan yang peneliti lakukan, salah satu nilai moderasi yang terdapat dalam muatan materi, pada kutipan kalimat, yang menjadi point dari kompetensi dasar pada buku paket/modul ajar PAIBP, diantaranya ada pada kalimat: *“saling menghargai terhadap keberadaan perbedaan agama, kepercayaan dan menghayati ajaran agama yang dianut”*²³ Hakikat toleransi sebenarnya bukan hanya pada aspek agama dapat mengerti, memahami, dan menghargai adanya perbedaan keberagaman pada orang lain.

Kalimat pada kutipan diatas merupakan bagian dari kompetensi inti yang terdapat dalam buku PAIBP kelas X/ Fase E pada tingkat SMK/SMA kurikulum Merdeka. Peneliti menganggap isi dari pesan kalimat menghargai dan menghayati adalah ajaran inti dari agama yang dianut yakni seseorang harus memiliki nilai toleransi, karena dalam pembelajaran ini berdasarkan kalimat yang terdapat pada muatan kompetensi inti bagi peserta didik, tidak hanya penghayatan mengenai pesan ajaran agama namun setiap peserta didik harus menghargai berbagai kepercayaan, aliran yang berkembang dilingkungan tempat tinggalnya, juga ditemukan kalimat *“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”*²⁴. Pada kalimat yang kedua penulis menganggap bahwa terdapat makna memiliki nilai toleransi dan adanya aspek sosial yang diarahkan bagi setiap peserta didik yang mempelajari pesan-pesan agama agar muncul sikap menghargai, menghayati ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini dan mendapatkan hak yang sama, selain itu adanya makna yang diteruskan untuk mengarah pada perilaku terpuji dalam kehidupan yang beragam pada lingkungan masyarakat *plural*.

Pada teks yang kedua ini penulis menganggap pesan dari kompetensi inti bahwa peserta didik harus mengamalkan nilai

²²Zaini Abdul Hanan, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Al-Qur’an,” dalam Pendidikan Islam. Bintang: *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 2020, h. 58-67.

²³Ahmad Taufik, dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, h. 25.

²⁴Ahmad Taufik, et. al. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, ...h. 270

toleransi. *“Perilaku yang tercermin adanya keimanan kepada Allah yang memiliki sifat Maha mendengar, adalah kita (peserta didik) harus mau mendengarkan orang lain ketika berbicara saat diskusi kelompok, saat kegiatan musyawarah kelas maupun saat beroragnisasi disekolah”*.²⁵

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan untuk mengajarkan pesan toleransi kepada peserta didik dalam menanamkan pentingnya toleransi, dimana toleransi ketika ada orang baik, seperti guru atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, maka sikap yang diharapkan peserta didik mampu menghargai serta dengan senang hati untuk memperhatikan dengan baik ketika ada seseorang yang sedang berbicara. Materi ini merupakan implementasi yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran seperti (menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan sifat-sifat baik asmaul husna). Kemudian ditunjang dengan adanya pendampingan seorang guru agar peserta didik dapat menginterpretasikan konten isi dan muatan materi dalam kehidupan sehari-hari.

“Masjid atau mushola/surau merupakan tempat kegiatan beribadah bagi umat Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa dan berpautan hati demi mewujudkan semangat persaudaran dan persatuan (ukhuwah)”.²⁶ Pada kutipan ini terdapat penggalan materi yang tidak secara jelas ditulis tentang nilai-nilai moderasi beragama namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukkan dalam suasana yang ada di dalam masjid/surau yakni menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi yang dimaskdukan disini digambarkan bahwa setiap individu dari berbagai latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain harus mampu melaksanakan salat secara berjamaah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan terhadap kehidupan yang multikultural agar nilai persatuan dan kesatuan tetap terjaga dengan baik.

Terdapat juga kutipan teks lain seperti *“...Adanya Piagam ini oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar suatu negara dan pemerintahan bercirikan Islam yang pertama isinya untuk mencakup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan kerjasama (gotong royong)”*.²⁷ Dari

²⁵Ahmad Taufik, et. al. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*,...h. 277

²⁶Ahmad Taufik, et. al. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*,...h. 280

²⁷Ahmad Taufik, et. al. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*,...h. 289.

kutipan yang diuraikan dapat dipahami adanya muatan nilai pendidikan moderasi beragama dalam materi ini, maupun yang dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah ketika periode dakwah di Madinah, salah satunya berupa nilai-nilai toleransi. Mengingat kemajemukan masyarakat Arab khususnya orang-orang Madinah dan Makkah yang terdiri banyak suku dan *qobilah*, maka ketika nabi membentuk komunitas di daerah tersebut tidak dinamai dengan negara Islam atau Negara Arab saja tetapi dinamai komunitas Madinah sebagaimana isi dari pesan piagam Madinah, yang mana terdiri dari warga beragama Islam, Nasrani dan Yahudi. Mereka diajak untuk hidup saling berdampingan dan bersama, saling menjaga dan saling melindungi. Kompetensi dasar yang diharapkan pada Bab ini ada pada capaian pembelajaran meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW di Madinah dan strategi perjuangan nabi selama berada dikota Madinah. Meneladani diartikan sebagai mengintegrasikan materi terhadap kehidupan sehari-hari untuk saling menjaga dan berdampingan walaupun adanya perbedaan keyakinan, dan berbeda suku *qobilahnya*.

4) Anti Kekerasan

Pada uraian makna anti kekerasan ini peneliti menemukan adanya nilai-nilai moderasi yakni yang dimaksud anti kekerasan termuat pada teks kalimat diantara nya: "...dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lemah lembut dan kasih sayang".²⁸ Dalam ajaran Islam terdapat pesan kasih sayang yang terdapat pada kalimat Islam *rahmatan lin aalamiin*, yang mana dalam pesan kalimat tersebut mengajarkan bagi pemeluknya untuk selalu menciptakan dan menghadirkan perdamaian, itu artinya orang yang beragama juga harus menghindari kekerasan dalam menjaga segala aspek sendi kehidupan.

Pada kutipan materi diatas terdapat nilai bagaimana cara berdakwah yakni dengan mengajak seseorang untuk berbuat nilai-nilai kebaikan dan berusaha menghindari cara-cara kekerasan, apalagi adanya tindakan memaksa yang berujung menyakiti orang lain dan mengakibatkan terjadinya perselisihan yang berujung terkadinya bentrok dan kekerasan. Itu artinya agama Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai mana terdapat pada Firman Allah *Q.S. Ali Imran Isr-a/3: 159*

²⁸Ahmad Taufik, et. al. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*,...h 290.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri darimu, Karena itulah maafkanlah mereka dan mohon ampunlah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian jika kamu telah membulatkan hati, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia menyukai bagi orang yang bertawakal.*²⁹

Menurut tafsir Jalalayn (Maka berkat) huruf *mim* merupakan huruf tambahan (*disebabkan rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut*) hai engkau Muhammad (kepada mereka) sehingga kamu hadapi perlakuan yang tidak baik yakni adanya pelanggaran terhadap perintahmu dan ajakanmu itu dengan sikap terpuji yakni hati yang lunak (*dan sekiranya kamu bersikap keras*) artinya akhlakmu tercela dengan mengajak cara yang kasar (*karena berhati kasar*) hingga kamu mengambil tindakan keras juga terhadap mereka (*tentulah mereka akan menjauh dari sekeliling kelompokmu maka maafkanlah dan minta ampunlah untuk mereka*) atas kesalahan yang mereka perbuat (*dan mintakanlah ampunan untuk mereka*) atas kesalahan-kesalahannya itu hingga mendapat ampunan (*serta berundinglah dengan mereka*) artinya mintalah pendapat atau buah pikiran/ide mereka (*mengenai urusan itu*) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah dan jejak langkahmu, maka *Rasulullah SAW*. Melakukan semua itu dengan bermusyawarah kepada mereka. (*Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati*) untuk melaksanakan hasil musyawarahmu itu lekaslah engkau melakukan kepasrahan diri yakni dengan bertawakal (maka bertawakallah kepada Allah) artinya percayalah kepada-Nya. (*Sesungguhnya Dia (Allah SWT)*

²⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an nul karim Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, Bandung: Cordoba, 2014, h. 871.

*menyukai orang-orang yang bertawakal atas urusan hidupnya kepada-Nya).*³⁰

Berdasarkan uraian ayat diatas, al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Islam dan telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, saling tolong-menolong, dengan mengutamakan perdamaian dan menghindarkan tindakan kekerasan, menghormati hak orang lain, melalui sikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras, menjadi orang yang pemaaf, dan berserah diri dengan bertawakal. Beberapa perkara tersebut, menunjukan sikap yang relevan untuk diketahui dan diterapkan dalam pengamalan di lingkungan sekolah bagi peserta didik. Sehingga, dalam upaya menciptakan pendidikan yang aman, damai, dan tenteram itu harus ada upaya yang serius dari berbagai pihak yang terlibat di lingkungan sekolah.

Hal ini kemudian diperkuat dari hasil temuan peneliti dalam melalui kegiatan wawancara yang dilakukan kepada guru BK Shella Virgenia, adanya layanan konseling kepada peserta didik terhadap anti-kekerasan, perundungan dan bahaya narkoba, juga kekerasan seksual yang dilakukan individu, antar peserta didik maka kegiatan ini dilakukan secara terjadwal pada hari senin-rabu-jumat, yang disesuaikan kelad jurusan. Ujar beliau saat wawancara "*...Adanya gerakan anti-kekerasan merujuk pada upaya sekolah dalam mengatasi dan mengurangi tindakan kekerasan yang berbagai macam bentuknya, baik itu kekerasan fisik, psikologis, seksual, atau kekerasan lainnya, yang semua itu bertujuan untuk mnghindarkan adanya sikap diskriminasi yang berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, orientasi seksual, atau faktor lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi munculnya sikap negatif. Maka gerakan anti-kekerasan dianggap penting dalam upaya menghapus diskriminasi, selain itu lembaga pendidikan sekolah berupaya mempromosikan kesetaraan di lingkungan pendidikan SMK Negeri 69 dalam menciptakan warga sekolah yang lebih tertib, aman, dan damai.*"³¹

Allah S.W.T., telah memberikan gambaran melalui firmanNya, yang artinya; Tidakkah kamu memperhatikan kepada orang-orang yang berbuat kemunkaran atas nikmat Allah yang diberikan atas kekafiran dan Allah menjatuhkan bagi suatu kaum

³⁰Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahali *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat AlFatimah Al-An'am, terj. Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, h. 301.

³¹Shiela Virginia, *Wawancara*, Jakarta 9 Septemeber 2023.

kelembah kebinasaan..? yaitu neraka *Jahannam*; maka mereka masuk kedalamnya, dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali. Adapun yang dimaksud dengan nikmatnya Bagi Allah ialah berkaitan perintah dan larangan-Nya. Juga berlaku pada bagaimana cara mengikuti Rasulullah SAW beliau bersabda yang artinya, *Sesungguhnya Dia (Allah) mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.*³²

Lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan, ini menunjukan seiring dengan perintah yang terdapat dalam pesan kitab suci, maka bagi lembaga pendidikan harus menghendaki terciptanya rasa aman, kedamaian dan melindungi bagi segenap civitas yang ada dan bernaung didalamnya. Jika ada tindakan kekerasan didalam lembaga pendidikan itu akan menjadi masalah.

5) Moderasi dalam Beribadah

Dalam praktik dan tatacara melaksanakan ibadah shalat, Allah SWT memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai dengan ketentuan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya serta berusaha untuk menghadirkan *khusyu* dalam shalatnya, yang ditekankan saat melaksanakannya sesuai dengan kemampuan individu seorang hamba. Maka gambaran ini menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks yang digunakan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2021 dan contoh lain pada kutipan isi buku teks yang memuat kalimat "*Masa Abu Bakar progam yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, yang enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu),*"³³

Jika dicermati, terdapat kutipan teks diatas adanya pesan yang disampaikan tidak mengandung adanya nilai-nilai ekstremisme atau kekerasan, ini merupakan upaya untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengapa Khalifah Abu Bakar memerangi dan melawan mereka orang yang murtad dan enggan mebayar zakat, hingga mereka gugur. Namun, ketika materi ini sampai ditangan seorang guru yang cocok dengan pemahaman agama yang luas dan mendalam, guru tersebut menjelaskan lebih lanjut mengapa Abu Bakar tidak memberikan Zakat dan berperang melawan mereka yang tidak mengaku

³²Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 132.

³³Ahmad Taufik, *et. al. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*,...h. 293.

sebagai nabi setelah nabi muhammad wafat.hal inilah yang mendorong bagi peserta didik untuk bersikap moderat

- b. Malau *Hidden Curriculum* mata pelajaran PAIPB, Pkn dan penerapan praktik modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Secara umum peneliti mendeskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari sebuah cara yang diupayakan lembaga pendidikan baik didalam kelas ataupun di sekitar lingkungan sekolah mencantumkan muatan materi diluar kurikulum yang tidak tertulis secara resmi, adaxdalam praktik yang ditemukan di kelas dan lingkungan peneidiikan. *Hidden curriculum* mengacu pada materi pendukung pembelajaran, seperti memuat adanya nilai dan perseptif yang secara tidak langsung dan tidak disengaja untuk dipelajari akan tetapi dihadirkan untuk diketahui oleh peserta didik baik didalam kelas ataupun ketika berada dilingkungan sekolah. Penanaman terhadap moderasi beragama, dan penguatan nilai karakter, kepribadian peserta didik, pelatihan anti korupsi, menjadi pilihan utama dan terkadang tidak dianggap perlu masuk pada lembar dokumen pembelajaran guru (RPP/ Modul Ajar), akan tetapi guru harus mengatur sedemikian baik perihal kondisi ruang kelas dan kebiasaan bagi peserta didik ketika mengikuti kegiatan di ruang praktik yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai seperti budaya, cara pandang yang moderat, berpikir terbuka dalam beragama, pembentukan karakter dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.³⁴

Upaya pembelajaran melalui *Hidden Curriculum*³⁵ banyak berbicara tentang nilai-nilai, norma-norma, kaidah, etika dan takrama, sikap budaya, keyakinan dan aturan-aturan di tengah masyarakat dan dapat mempengaruhi proses hasil belajar terutama

³⁴M. Munif, *et.al.*, “Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia,” dalam *Jurnal DIRASAH*, Vol.6, (2), 2023, h. 417-430.

³⁵Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum* bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung). Sedangkan istilah kurikulum sendiri sebagaimana telah disebutkan di atas berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi/ terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Jane Martin dalam bukunya *What Should We do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*, *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan di dalam atau di luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat di cantumkan sebagai tujuan.

yang berkaitan dengan moral dan budi pekerti peserta didik.³⁶ Bagi anak-anak yang mengamalkan sopan santun, saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong berempati dan perilaku terpuji lainnya dapat diperoleh melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah bahkan oleh siswa itu sendiri sebagai teman sebaya saat pembelajaran berlangsung.

Melalui kurikulum tersembunyi seorang guru melalui lembaga pendidikan dapat menjadi sarana bagi perkembangan moral. Adanya interaksi bagi peserta didik terjadi ketika saling mempelajari nilai-nilai keadilan, kerjasama dan gotong royong dalam melaksanakan aktivitas untuk memperoleh prestasi secara merata dan seimbang. Kurikulum tersembunyi merupakan faktor penentu dalam menumbuhkan integrasi sebuah pendidikan yang menghasilkan pelajar moderat. Strategi interaksi menjadi sangat penting dalam menghadapi: kelompok ras yang berbeda, membangun komunikasi persahabatan, pemahaman antar kulture dan budaya. *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dapat dibuat oleh guru/lembaga pendidikan secara konsisten dengan beberapa langkah yaitu: 1) *organisasional* (mengatur waktu, menyediakan fasilitas, dan modul ajar/materi), 2) *Interpersonal* (interaksi guru-peserta didik, guru-administratur, guru-orang tua peserta didik, siswa-teman sebaya), 3) *Institusional* (cara menentukan kebijakan, prosedur yang rutin, ritual, struktur sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan)

Hal ini telah diperkuat adanya hasil melalui observasi yang dilakukan peneliti yaitu, Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMK Negeri 69 Jakarta dilaksanakan secara langsung di dalam kelas, dan juga saat diluar kelas (melalui kegiatan ekstrakurikuler). Didalam kelas, yaitu penyampaian guru secara langsung terhadap peserta didik ketika berada dikelas, sedangkan diluar kelas, pada waktu upacara bendera dimana pembina upacara memberikan amanatnya dan contoh tentang pentingnya nilai-nilai karakter dan kepribadian. Sedangkan di dalam kelas guru mengawali pembelajarannya dengan memotivasi peserta didik, sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan para Pembina, dan pelatih ekstrakurikuler masing-masing. Maka semua pelaksanaan *hidden curriculum* dilaksanakan setiap hari, serta sekolah menyisipkan itu semua melalui pembelajaran yang akademis maupun non-akademis untuk mewujudkan pelajar yang berpikir moderat.

³⁶Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, 1962, h. 14.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada peserta didik kelas X-XII SMK Negeri 69 Jakarta, terhadap pemahaman dan pengetahuannya hal ini menunjukkan bahwa peserta didik didapati adanya nilai moderasi beragama ketika kegiatan pembagian takzil di Jalan. Dr. KRT Radjiman Widyodiningrat Jl. Kp. Pulo Jahe, Jatinegara, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur. Di seputaran lingkungan sekolah. Menurut Andreas sebagai koordinator acara mengatakan bahwa: *“...acara ini adalah agenda tahunan bagi peserta didik yang mengikuti eksul ROKRIS di SMK Negeri 69 Jakarta, sore ini merupakan kegiatan kedua setelah sebelumnya dilaksanakan di minggu kedua tahun ini yang dijalankan bersama lintas eskul, OSIS dan ROHIS untuk berkolaborasi dalam acara “sambut ramadhan berkah berbagi takzil”. Ini merupakan kegiatan yang kedua di bulan Ramadhan ini, sebelumnya kegiatan serupa telah dilaksanakan di hari kamis, kedua tahun yang didukung oleh Kesiswaan”*³⁷

Dia juga memaparkan pentingnya tujuan pada kegiatan ini adalah *“...sebagai perwujudan penghormatan dalam menciptakan nilai toleransi bagi umat kristiani terhadap datangnya bulan Ramadhan bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah puasa, sikap empati dan perwujudan cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia diwujudkan dengan aksi berbagi takzil bagi sesama dan lingkungan sekitar.”*³⁸



Foto IV.4
Kegiatan Pembagian Takzil Ramadhan

³⁷Andreas, *Wawancara*, Jakarta 14 April 2023.

³⁸Rosina, *Wawancara*, Jakarta 14 April 2023.

Hal ini diungkapkan oleh Barnawi yang mengatakan bahwa “*Karakter peserta didik tidak pernah lepas dari bagaimana cara pembinaan yang ada disekolah dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter peserta didik itu dapat dibentuk dari apa yang peserta didik pelajari di keluarga, sekolah serta ketika berada dilingkungan masyarakat*”.³⁹ Sedangkan menurut Menurut Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional dalam mempengaruhi peserta didik, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan peserta didik didalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan terdapat perilaku dari semua komponen sekolah yang berhubungan adanya interaksi *vertical* dan *horizontal*.⁴⁰

c. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Lingkungan Sekolah

Moderasi beragama tidak hanya berlaku antara ajaran antar agama/keyakinan, melainkan moderasi beragama juga ada kaitan dengan hubungan anantara sesama umat yakni Islam, Kristen dan agama lain yang harus saling menjaga keutuhan keyakinan dan kepercayaan seagama.⁴¹ Dalam bukunya yang di keluarkan melalui Kementrian Agama RI, adalah satu ajaran pendidikan agama Islaam yang dianggap *urgent* dan dalam penerapan moderasi dengan membangun dan menciptakan jalinan *Ukhuwah Islamiyah*, diantaranya adalah bagi setiap orang harus memiliki sikap berikut ini:

- 1) Mengucapkan salam dan saling mendo’akan satu sama lain.
- 2) Saling memberi naseha kepada teman sebaya.
- 3) Menjaga kehormatan anatar umat beragama dan seagama.
- 4) Menghormati kepada yang lebih senior dan menyayangi yang junior.
- 5) Tidak menyakiti baik perasaan umat beragama lain dengan merendharkannya, atau mengkafirkan kelompok yang berbeda pandangan.
- 6) Mewujudkan terciptanya budaya tolong menolong.⁴²

Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan peserta didik. Menurut lovly dan siti faradiba, mereka ketika berbagi cerita:

³⁹Barnawi dan Arifin, M., *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013, h. 48.

⁴⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 31

⁴¹Kemenag RI, “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,” 2019, h. 57.

⁴² Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: 2019, h. 63-81

“...kegiatan selain mengikuti materi pelajaran umum yang terdapat nilai kejuruan yang kami pelajari di SMKN 69 Jakarta ini dari bapak dan ibu guru kami juga diajarkan terkait nilai untuk saling menghargai, menghormati, adanya kepedulian seperti contoh jika ada diantara sahabat yang sakit, maka melalui perwakilan kelas datang menjenguk. Dan contoh lain kami tidak melakukan kekerasan, mengejek apalagi mencaci kepada kawan sebaya yang berbeda Agama dan keyakinan. Dan juga terkait menjadi budaya tertib dan disiplin terhadap perintah agama bapak/ibu guru kami sering mengingatkan untuk selalu melakukan kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan waktu Asar terlebih dahulu agar berupaya menjaga shalatnya ketika menunggu jempunan kami pulang kerumah khawatir waktu asarnya tertinggal dan kesorean.”⁴³

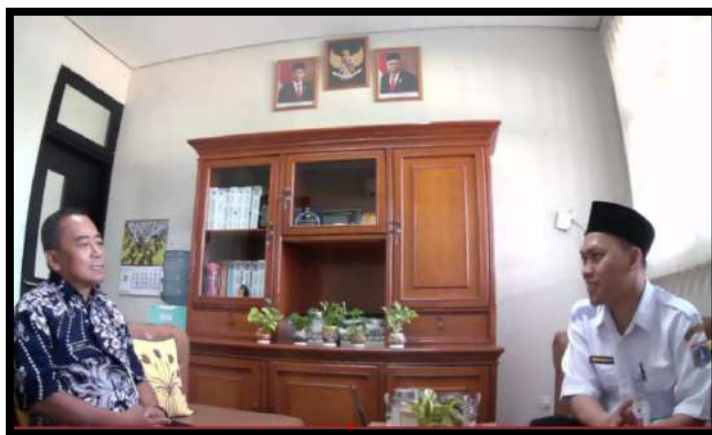
Hal ini juga diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu, Adanya program sambut peserta didik dengan menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) setiap pagi hari senin-jumat mulai pukul 06:00-06:25 WIB. Program ini sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian peserta didik, sebagai satu program yang terus menerus diterapkan dalam menanamkan, meningkatkan pendidikan berkarakter, budaya di lingkungan pendidikan. Dimana program inilah yang merupakan kegiatan sederhana, namun memiliki banyak manfaat dan adanya peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik saat interksi ketika berada di sekolah, atau ketika mereka berada di masyarakat, dan juga saat berada di industri dalam mengikuti program praktik kerja industri (PRAKERIN).



Dok. Foto IV.5
Program 5S, SMK Negeri 69 Jakarta
(Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

⁴³Lovely, Wawancara, Jakarta 12 Septemeber 2023.

Menurut Kiagus Abuduraahman wakil Kesiswaan, saat wawancara dengan peneliti. Apakah budaya karakter melalui program 5S dianggap penting bagi masa depan peserta didik khususnya dalam menumbuhkan dan membentuk etika baik bagi peserta didik..? Beliau menjelaskan, *“Adanya program 5S tentu sangat penting sebagai salah satu tujuan merawat peserta didik hari ini, karena melalui pendidikan budaya dan pembentukan yang berbasis karakter dapat dirasakan langsung praktik etika keseharian yaitu adanya interkasi bagi setiap orang, untuk membudayakan program 5S, kami melibatkan semua orang yang terlibat ketika berada dilingkngan sekolah, wali siswa, maupun masyarakat yang aktif dalam membantu dan mendukung program ini. Sehingga suatu hari nanti karakter dan krpribadian yang dibangun dapat menghasilkan kualitas generasi yang lebih baik lagi. Untuk masa mendatang, mereka mampu mewujudkan cita-citanya, ketika mereka akan bertemu dengan banyak orang dalam melakukan interaksi dan kerjasama dimanapun”*.⁴⁴



Dok. Foto IV.6
Wawancara dengan Kiagus Aburrahman

Program 5S ini juga melibatkan para peserta didik yang tergabung dalam MPK (Majelis Perwakilan Kelas) dalam menjalani program ini, kehadiran mereka membantu mengawasi dan mencatat peserta didik yang menggunakan atribut sekolah tidak tertib, penampilan yang kurang rapih, telat hadir, untuk dilaporkan kepada bidang kesiswaan agar mendapatkan pembinaan karakter dari guru BK dan Kesiswaan. Penerapan moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta dalam penerimaan terhadap tradisi dan nilai budaya dapat

⁴⁴Kiagus Abdurrahman, *Wawancara*, Jakarta 8 September 2023.

terlihat pada praktik keagamaan di beberapa perayaan dan upacara keagamaan dan budaya lokal. Misalnya, memperingati *Maulid nabi*, *Isra mi'raj* untuk agama Islam, Natalan untuk Kristen, dan protestan, atau adanya penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga mencakup kegiatan sosial, budaya lokal yang melibatkan peran aktif peserta didik, warga sekolah lintas agama. Dalam pengamalan nilai budaya SMK Negeri 69 Jakarta juga turut melestarikan kebudayaan betawi seperti kesenian, tariaan dan lagu-lagu daerah seperti budaya palang pintu dalam upacara menyambut pengantin dalam pernikahan. Praktik ini dapat menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya lokal dapat diterima dan diakomodasikan dalam konteks penerapan dan pemahaman makna moderasi. Berikut dokumentasi yang diambil dari *channel youtube* ROHIS SMK Negeri 69 Jakarta saat Kegiatan maulid tahun 2023 di halaman sekolah.



Dok. Foto IV.7
Kegiatan Peingatan Mulid Nabi

Hal ini sudah ada di tanah air dan telah banyak contoh penerimaan tradisi dan budaya, termasuk kegiatan sosial dan nilai budaya lokal yang melibatkan umat dari berbagai unsur keragaman agama. Misalnya saja pada Festival *Cap go me* di Singkawang, Kalimantan Barat, bagi umat Konghucu, Muslim, Kristen katolik/protestan, Hindu, dan Buddha turut serta dalam festival budaya yang semarak. Kegiatan tersebut menciptakan suasana menjalin persatuan dan saling pengertian antar umat beragama dengan tetap melestarikan nilai budaya lokal yang berkembang dimasyarakat. Maka melalui peran lembaga pendidikan ada upaya

dalam mensosialisasikan pentingnya keragaman pada tradisi dan budaya lokal dalam penerapan nilai moderasi beragama yang akomodatif bagi peserta didik. Melalui pendidikan, mereka diajarkan untuk saling menghargai, memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan, kebudayaan lokal, serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka yang berbeda tanpa saling mengganggu. Hal inilah yang mendorong adanya sikap saling menghormati dan menghargai bagi umat beragama di lingkungan pendidikan SMK Negeri 69 Jakarta. Karena disaat itulah, hasil dari pendidikan karakter dapat dilihat hasilnya sebagai budaya yang membangun karakter peserta didik. Karena karakter seseorang, baik atau buruk tidak serta merta terbentuk dengan begitu saja, akan tetapi karena adanya pembiasaan dan upaya yang dilakukan selama ini. Pendidikan karakter itulah yang nantinya membantu mereka untuk menjalani kehidupannya dalam mencapai kesuksesan dimasa mendatang.

Pendidikan Agama bagi peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi yang bersumber dari pesan Al-Qur'an terdapat adanya nilai keadilan, kesetaraan, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan, bahkan tidak hanya menyentuh kehidupan beragama saja akan tetapi lebih mendalam soal kehidupan bermasyarakat. Dimana model pendidikan seperti ini membantu untuk mendorong perilaku seseorang memiliki sikap toleran. Cara penanaman model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderat pada generasi muda Indonesia dengan berbagai pendekatan yang efektif, serta menghilangkan permasalahan intoleransi, paham *ekstrim* dan *radikalisasi* sejak dini.

2. Strategi Pelaksanaan Internalisasi Moderasi Beragama di SMK Negeri 69 Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitin melalui teknik wawancara dan observasi, dan studi dokumentasi bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak terlepas karena belajar mengajar merupakan dua interaksi yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, seseorang yang berproses belajar tentu terdapat proses pengajaran. Menurut Habernas, strategi belajar baru dapat terjadi jika terdapat hubungan/interaksi anatar invidu dengan lingkungan tempat kesehariannya.

“...kegiatan belajar mengajar dan terciptanya interaksi pada saat kegiatan belajar mengajar ada tiga tipe belajar, yakni ; (a) belajar teknisi (technical learning) adalah bagaimana seseorang belajar untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara benar; (b) belajar praktisi (practical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu

*dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatorisi (emancipatory learning), adalah cara belajar yang menekankan upaya seseorang dalam mencapai pemahaman dan kesadaran yang tinggi dan inilah yang bisa terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungannya.*⁴⁵

Seorang pendidik, ketika bertugas memberi pemahaman ilmu, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan untuk mendikte, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan berpikir bagi peserta didik untuk berkreasi. Karena setiap peserta didik memiliki potensi berbeda-beda. Adanya keunikan itu harus dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk menjadikan potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati pendapat orang lain disekitarnya.

Pada proses pengajaran dan pembelajaran inilah, peserta didik dapat berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari interaksi terhadap ajaran agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih matang dan memiliki argumentasi sudut pandang dan cara memahami realitas dengan beberapa cara yang dilakukan.⁴⁶ Sebagai generasi penerus yang dapat melanjutkan keberlangsungan bangsa ini, tentunya harus terdapat pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan untuk bergaul dengan orang lain dalam menciptakan suasana saling menghargai ketika terdapat perbedaan.

Hal ini membutuhkan kesabaran dari para pendidik dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Implementasi dari nilai moderasi beragama menjadi proses belajar mengajar yang dapat diterapkan melalui beberapa model, dan metode pembelajaran yang dimaksud adalah melalui beberapa cara, yaitu:

a. Melalui bedah kasus viral, ceramah, mimbar Jum'at yang bertepatan konsep Moderasi

Mimbar dakwah, ceramah, kultum dan hutbah Jum'at menjadi sarana strategis untuk memberikan pemahaman bagaimana moderasi beragama dapat dipahamim bagi setiap peserta didik. Bahwa Islam

⁴⁵Ratna Hestiana dan Syahril Labaso, "Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam," dalam *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 2021, h 28-51.

⁴⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 83.

washatiyah atau adanya nilai-nilai moderasi beragama agar menjadi pesan keagamaan dalam pesan hutbah sholat Jum'at. Melalui mimbar khutbah seorang khotib menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang santun, damai dan menentramkan untuk disampaikan kepada warga sekolah. Dalam kegiatan lain juga terdapat peran penting keikutsertaan semua peserta didik melalui program dua pekanan dan ibadah jum'atan dimana para guru, penceramah tamu, narasumber yang hadir dalam undangan kegiatan hari besar agama, dan terkadang juga di isi oleh pengurus ROHIS, ROKRIS yang tampil bergiliran dalam kultumnya menyampikan isi khutbah pesan moderasi sebagai bekal dan kontribusi dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Foto IV.8
Kegiatan Shalat Jum'at

b. Implementasi melalui intergrasi materi dalam Kegiatan KBM

Kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 69 Jakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka telah menerapkan beberapa prinsip-prinsip yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum Merdeka.⁴⁷

Seorang guru ketika memberikan pemahaman konsep moderasi dalam konteks pendidikan yang terkait dengan tema, judul dan pembahasan. Keterkaitan tema moderasi dalam pembelajaran

⁴⁷Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

berarti mengadopsi pendekatan yang seimbang antara memberikan panduan dan dukungan kepada peserta didik serta memberi mereka kebebasan untuk aktif dalam pembelajaran. Memberikan pendampingan bagi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi topik secara mandiri. Para guru mengajak mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbagai pemikiran mereka agar tumbuh dalam diri mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya guru melakukan evaluasi secara berkala terhadap pemahaman moderasi peserta didik. Hal ini bisa melalui kuis singkat, diskusi kelompok, atau tugas individu yang diberikan. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam menyesuaikan metode pengajaran yang tepat yang sesuai tujuan pembelajaran. Adapun cara yang dilakukan guru yaitu melalui:

1) Metode diskusi

Kata diskusi dalam KBBI adalah suatu pertemuan ilmiah untuk saling bertukar pikiran mengenai suatu masalah.⁴⁸ Diskusi merupakan suatu kegiatan interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih/ berkelompok dalam topik bahasan. Biasanya komunikasi kelompok tersebut berupa suatu toik kajian ilmu pengetahuan yang akhirnya dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada komunitas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan sebuah problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan dalam penyarian suatu solusi dan pemahaman.

Suatu cara pada kegiatan diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami tingkat pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat sebuah keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat saling mengadu arguementasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi; *pertama*, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar peserta didik muncul secara spontan, sehingga

⁴⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam <https://kbbi.web.id/diskusi>. Diakses pada 12 September 2023.

hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, *kedua*, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, pada hal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan solusi secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh para guru sebab dengan perencanaan dan persiapan yang matang kegiatan diskusi saat mengalami kejenuhan semacam itu bisa dihindari.

Diskusi merupakan satu metode yang dapat memberikan banyak manfaat bagi para siswa dalam proses kegiatan KBM yaitu upaya melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap dari mereka memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari kawan sebaya. Kemudian dengan berdiskusi mereka memiliki sifat dalam latihan berdemokrasi karena dapat mengutarakan pendapat di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap untuk saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan kegiatan berdiskusi, mereka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil temuan kegiatan diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir mereka dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan *argumentative*, juga melatih kesehatan mental bagi peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Selanjutnya pada proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan, mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter kawannya masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan dan disepakati antara guru dan peserta didik.

2) Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, dimana peserta didik yang dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Contoh setiap kelompok terdiri dari 5 atau 7 orang siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan yang diberikan seorang guru⁴⁹ Agama Islam menitik bertakan bagi pemeluknya dalam bekerjasama dan kelompok, terdapat dalam *QS Al Maidah/5:2*.

⁴⁹ Roestiyah N K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, h. 75.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...dan saling tolong menolonglah kamu atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong perbuatan keji (dosa). Dan bertaqwalah engkau kepada Allah, sesungguhnya Dia amat berat siksa-Nya (Qs. Al Maidah/5:2)

Pada keterangan ayat yang diterangkan diatas dapat dipahami oleh sebagian ulama tentang pentingnya sikap saling tolong menolong, sikap ini adalah salah satu dari bentuk nilai kebaikan yang dapat meningkatkan ketakwaan seseorang dihadapan Allah SWT. Sikap tersebut bukan hanya terbatas pada persoalan yang bersifat meteril, akan tetapi mencakup pada persoalan yang bersifat non-materil. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik ditimpa kesusahan berupa kerisauan, maka pertolongan yang dapat di berikan adalah pertolongan yang bersifat non-materi dalam artian dapat memberikan nasehat serta motivasi untuk menghibur atau menggembirakan hatinya.⁵⁰ Dan ini menjadi penting untuk di realisasikan di kelas sebagai teman sebaya untuk saling memberi nasehat.

Kata *al-birru* memiliki arti kebaikan. Menjalankan kebaikan tanpa melihat pada status sosial, agama, dan kepercayaan yang dianut. Karena nilai kebaikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia. Contohnya ketika ada satu kelompok siswa yang melakukan kerja kelompok, kerja kelompok adalah kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Dimana peserta didik diharuskan untuk saling kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh seorang guru. Mereka diminta untuk saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, selain itu kata *al-birru* menjadi bagian penting dari salah satu konsep amal shalih, yaitu tindakan baik yang dianjurkan dalam Islam untuk mendapatkan pahala dan keridoan dari Allah sang pencipta.

Pada ayat diatas juga ada isyarat untuk memberikan sebuah tuntunan bahwa seorang pelaku kebaikan dapat melakukan pertolongan tidak terbatas pada orang-orang tertentu, terutama bagaimana cara melakukan pertolongan yang bersifat non-materi, oleh karena itu orang yang dapat melakukannya hanyalah orang

⁵⁰Lukman Fauroni, "Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Iqtisad*, Vol. 4. No.1, 2003, h. 91.

yang memiliki kesadaran diri terlepas dari apa yang ia miliki, maka dengan berjiwa ikhlas ia akan membantu secara totalitas tanpa pandang bulu. Selanjutnya adalah kerja kelompok pada pembahasan yang diterangkan ini yakni penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵¹ Belajar kelompok sangat baik dalam perkembangan kemajuan peserta didik. Hal ini tidak terbatas hanya mengejar nilai atau aspek akademik, namun juga dalam interaksi kehidupan atau bersosialisasi. Belajar kelompok dapat membangun sifat gotong royong atau kerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah bagi peserta didik. Belajar kelompok selanjutnya adalah untuk melatih kebiasaan bertanya dan berdiskusi antar siswa. Karena terkadang, tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik saat di materi berlangsung. Ada kalanya anak tidak mengerti dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru di depan kelas, namun sungkan untuk bertanya inilah pentingnya dilakuakn kerja kelompok bersama anatar siswa.

Belajar bersama kelompok dapat menjadi wadah antar peserta didik untuk menanyakan pelajaran yang belum dipahami saat berada di kelas. Bertanya pada teman tentunya lebih mudah dan tidak perlu saling sungkan diantara mereka. Bahkan, seorang anak bisa saling berdiskusi dan saling berbagi ilmu sesuai dengan apa yang mereka mengerti. Manfaat belajar kelompok dapat membuat siswa lebih leluasa bertanya dan berdiskusi kepada teman sekelompoknya. Karena esensi dari kegiatan diskusi/kerja kelompok adalah untuk menghidupkan interkasi saling bergotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran dan bekerjasama saat berada di lingkungan sekolah.

Realitanya upaya dan strategi Internalisasi nilai moderasi beragama dalam wawancara penulis kepada Fitriani sebagai wakil bidang kurikulum di SMK Negeri 69 Jakarta, “...pembelajaran Agama Islam dan mata pelajaran lain saat ini telah mengacu pada versi terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum baru yang telah dicanangkan ini bertujuan untuk melatih bagi jiwa anak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, adanya kreativitas dan kemampuan dalam keterampilan berkomunikasi dengan baik, dan berkeinginan untuk menerapkan budaya gotong royong dan kerjasama antar mereka. Sehingga menghasilkan

⁵¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 179.

*peserta didik yang mampu menerapkan pesan agama dengan baik.*⁵²

Untuk menjawab tantangan kurikulum tersebut, Fitriani mengungkapkan penerapan model pembelajaran di kelas X mengacu pada satu pilihan metode yaitu *problem based learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran dalam memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, dan mengintegrasikan sebuah teori dan praktik, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan mampu mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu.⁵³ Dimana tahapan atau sintak dari PBL menurut Arends meliputi lima langkah yaitu; (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, (2) pengorganisasian peserta didik, (3) pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah *autentik*.⁵⁴



Dok. Foto IV.9
Wawancara wakil kurikulum (Fitriani, S.Pd.)

Selain strategi PBL yang dilakuakn para guru acapkali menggunakan metode diskusi, karena dengan metode diskusi memberikan banyak sekali manfaat dalam proses belajar

⁵²Fitriani, *Wawancara*, Jakarta, 7 September 2023.

⁵³Ihtiari, D. A. T., Aziz, A., & Nadiya, D. A., "Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo. JIPSI," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2, 2023, h. 22-32.

⁵⁴Suhendar, U., & Ekayanti, A., "Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa," dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 2018, h. 15-19.

mengajar kepada peserta didik, seperti melatih mereka untuk berpikir kritis, dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang bersumber dari teman sebaya.⁵⁵ Kemudian dengan interaksi berdiskusi bagi peserta didik memiliki budaya demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda di lingkungan mereka. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya yang bersumber dari hasil diskusi.

Bahwa penerapan moderasi beragama di sekolah memerlukan komitmen dan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, staf sekolah, peserta didik, dan orang tua. Dengan pendekatan yang *holistik* dan terencana, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan pemahaman moderasi beragama yang positif pada generasi muda.

- 3) Evaluasi pengetahuan peserta didik, Seorang pendidik perlu membiasakan kegiatan ini kepada mereka sejauh mana angka keberhasilan bagi terciptanya pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Dan evaluasi ini juga dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai saja, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik terdapat perilaku yang berkembang di bandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai dampak akibat dan aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.
- 4) Refleksi pembelajaran, Upaya ini bagi seorang guru adalah merefleksikan pengalaman pembelajaran bersama peserta didik. Hal ini bertujuan mengumpulkan umpan balik dari mereka peserta didik, apakah sudah dapat dipahami secara mendalam terkait tujuan pembelajaran, dengan topik penerapan nilai moderasi dikelas, sehingga bagi guru refleksi ini menjadi sarana evaluasi dan meningkatkan metode pengajaran agar tujuan pembelajaran itu dirasakan berhasil atau belum berhasil, untuk segera di tindak lanjut menjadi pembuatan pertimbangan, keputusan dan sosuli kedepannya.

Penjelasan pada peangamalan isi ayat diatas mengindikasikan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya pengetahuan mengenai agama. Lembaga pendidikan pada dasarnya adalah tempat/lembaga yang terlepas dari *fragmentasi*,

⁵⁵Mifathul Jannah, *Wawancara*, Jakarta 8 September 2023.

baik sifatnya ideologis maupun ajaran agama. Pemerintah melalui berbagai kebijakannya, telah mengarahkan pada contoh model pendidikan yang moderat semacam ini. Terdapat usaha untuk mensetarakan pendidikan yang berbasis pendekatan agama (pesantren) dengan pendidikan di lembaga umum, dimana keduanya telah memulai dan mengintegrasikan upaya mensinergikan antar materi-materi agama dengan materi-materi umum. Konsep ini merupakan konsep kunci dalam pendidikan moderat yang harus diterapkan di sekolah. Bagi para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan yang menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Karena Allah SWT yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap *intoleransi* dan perasaan yang paling benar sendiri yang berujung terjadinya konflik dan ketegangan.

3. Implikasi Internalisasi pada Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap, Pola pikir dan Perilaku Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitain melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen ditemukan bahwa Internalisasi pada nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter memiliki implikasi/dampak positif terhadap sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta diantaranya yaitu:

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran bagi peserta didik menjadi aspek penting dalam Internalisasi moderasi beragama yang dilakukan dalam keseharian dikelas, dan lingkungan sekolah karena pada naluri setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang bekal akal dan pikiran untuk berbuat jujur atau jahat. Seseorang yang baik akan terlihat dari amanah atau tidaknya orang tersebut, jujur atau penghianat dan lain sebagainya. Maka kejujuran menjadi prinsip dasar dalam beragama terlebih kejujuran ini menjadi modal yang mendasar dalam membentuk karakter peserta didik yakni nilai dasar yang melekat pada karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad SAW, memiliki sifat yang sangat terpuji sejak usia remaja kemudian hingga beliau masyhur diangkat nabi dengan sebutan *Al-Amin* (jujur dan dapat dipercaya).

Keseharian yang di hasilkan dari nilai kejujuran terlihat ketika peserta didik berinteraksi di kantin sekolah dalam berbelanja/jajan saat bertransaksi dengan penjaga kantin pada jam istirahat pukul 09.45 WIB di hari Kamis tanggal 7 September 2023. Peneliti mewawancarai pedagang kantin. Puji Selamat ujar beliau.

“...ada banyak peserta didik yang saat bertransaksi dikantin sekolah, mereka membayar sesuai daftar harga yang tertulis pada menu kantin, bahkan terkadang jika ada kekeliruan saat mengembalikan uang kembaliannya, kelebihan dalam transaksi itu disaat banyaknya peserta didik membeli dab nenbayar berbarengan, mereka mengembalikan uang kembaliannya saat itu juga atau ada juga yang mengantarkan ke kantin saat sudah suasana sepi.”⁵⁶

Menanamkan nilai kejujuran tidaklah mudah untuk diperoleh, karena memerlukan waktu dan proses yang amat panjang, sehingga kejujuran bukan sekedar sesuatu untuk diketahui dan dipelajari, namun menjadi bagian dari moralitas setiap individu, itulah mengapa sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran sedini mungkin. Dengan melakukan hal ini, kejujuran menjadi bagian dari diri setiap orang, dan ketika individu bagi peserta didik melakukan yang hal sebaliknya, maka mengembangkan sikap bertanggung jawab perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam bagi peserta didik untuk berani menanggung konsekuensi apa pun yang mungkin ditimbulkan atas tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini, pendidikan formal maupun informal menjadi solusi paling strategis untuk menanamkan dan mewujudkan kejujuran pada anak-anak bangsa hari ini dan menyongong generasi jujur di masa mendatang.

Nilai kejujuran bergitu penting untuk di jadikan sebagai modal bagi peserta didik untuk kehidupan dimana saja dia berada, maka lembaga pendidikan yang sukses dan berhasil ketika warganya binaannya memiliki nilai kejujuran yang diterapkan dalam kehidupan sosial, salah satu dari implikasi adanya nilai moderasi yang ditanamkan di SMK Negeri 69 Jakarta yakni pentingnya nilai-nilai kejujuran dan pengamalan bagi setiap orang.

b. Keterbukaan Peserta Didik dalam Berpikir

Keterbukaan pola pikir bagi peserta didik adalah keniscayaan, karena menjadikan seorang peserta didik dalam praktiknya berasal dari polarisasi munculnya gagasan/ide dan pemikiran dalam kesehariannya saat berdiskusi dan pergaulan dilingkuangan kelas.

⁵⁶Puji Selamat, *Wawancara*, Jakarta 7 September 2023.

Terkadang tindak kekerasan pada sikap radikal dan intoleran bersumber dari adanya teori pemikiran peserta didik yang tertutup (*introvert*), eksklusif, dan jumud. Untuk menolak lahirnya pemahaman pluralitas dan keterbukaan wawasan bagi peserta didik. Maka dalam observasi yang peneliti lakukan ada beberapa hal yang di temukan yaitu:

Pertama tentang wawasan berpikir, kemampuan berpikir dan keterbukaan dalam persahabatan antar peserta didik, bahwa contoh yang Allah S.W.T. telah ciptakan yakni keberadaan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, adanya perbedaan suku, budaya dan bahasa, akan tetapi kita diharapkan untuk saling memahami. Peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta saling adalah anak-anak yang saling menghormati antar suku, budaya, dan menghormati semua prinsip keberagaman, dan mampu menjunjung hak sesama manusia. Seandainya jika ada seseorang yang mengetahui dan mengamalkan ayat-ayat syariat ini, maka bisa dipastikan kita menjadi orang yang terbuka terhadap wawasan dan interaksi sosial, serta menjauhkan diri dari *eksklusivitas ideologi*. *Kedua*, tentang hakikat persamaan hak dan derajat adanya kesetaraan gender dikalangan peserta didik. Bahwa mereka memiliki hak yang setara saat mengikuti adanya pergantian pengurus OSIS dan organisasi kelas lainnya seperti MPK (Majelis Perwakilan Kelas). Bahwa peserta didik baik laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih. Wawasan inilah yang harus di kembangkan terus sehingga sikap terbuka pada peserta didik dapat menunjukan sikap dalam memberikan pendapat dan melakukan kegiatan bernalar, mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda dan mampu menanggapi pada kehidupan pribadi dengan prinsip-prinsip moderasi beragama di kehidupan sosial, bermasyarakat yang beragam dan bisa lebih berkembang lagi.

c. Toleransi terhadap Keyakinan

Pada praktik terkait toleransi beragama yang terus dikembangkan menjadi sebuah budaya dan pembiasaan di kalangan peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Hal ini menjadi bagian penting dari upaya memperkuat karakter sikap adanya nilai moderasi bagi peserta didik di sekolah. Semangat toleransi beragama harus terus terjaga dan menguat di kalangan peserta didik, diantaranya sebagaimana terlihat melalui pembentukan wadah kerukunan umat dikalangan peserta didik antar kelompok agama di SMK Negeri 69 Jakarta.

"...menurut kami peserta didik SMK Negeri 69 telah terbiasa dalam upaya menumbuhkan dan mewujudkan sikap toleransi di

*kalangan pelajar. Adalah upaya sekolah dalam memberikan dukungan dan semangat toleransi, salah satu yang kami wujudkan adalah pembentukan Forum Komunikasi bagi peserta didik Antar umat Beragama (FKSUB)."*⁵⁷ Jelas Kiagus Abdurrahman, wakil bidang Kesiswaan SMK Negeri 69 Jakarta.

FKSUB dibuat dengan kesadaran bahwa menjalin sikap toleransi peserta didik yang berbeda agama adalah sebuah kemestian yang perlu diperkokoh. Karena "SMK Negeri 69 diisi banyak peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. FKSUB ini hadir untuk menjalin kebersamaan adanya perbedaan di kalangan pelajar," tutur Nanang Putra dan Iklima Nur Rizki siswa/i kelas XII SMK Negeri 69 Jakarta, selaku Ketua FKSUB dan Ketua ROHIS. Nanang dan Iklima menyatakan hal tersebut saat wawancara dalam Forum Komunikasi peserta didik Antar umat Beragama (FKSUB) di aula SMK Negeri 69 Jakarta pada Rabu (18 agustus 2023).

*"...kami bersama pengurus Forum ini dan anggota yang lainnya akan membuat proker-proker yakni kegiatan yang dapat mempersatukan peran aktiv untuk menanamkan nilai toleransi dalam setiap pribadi antar pelajar SMK Negeri 69 Jakarta. Seperti, kegiatan bakti sosial yang tidak hanya tertuju kepada siswa/i yang beragama Muslim tetapi siswa/i dari semua agama juga bisa berpartisipasi ikut bergabung".*⁵⁸ Jelas nanang (Islam), didampingi Jovan Emanuel (Kristen).

Pada kesempatan yang lain, peran keberadaan guru agama di SMK Negeri 69 Jakarta dalam menyampaikan rasa bangga dan dukungannya atas dibentuk FKSUB dan budaya toleransi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta. Hal tersebut disampaikan oleh Miftahul Jannah (Guru PAIPB), Rosina Pattian (Guru Agama Kristen), dan guru pembina Ekskul lainnya. *"...kami bertekad untuk mendukung budaya toleransi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta dalam kesempatan para guru dan peserta didik menunjukkan terkait nilai toleransi disekolah. Sekolah kami telah menjadi semacam laboratorium toleransi beragama bagi sekolah dan lembaga pendidikan lain di sekitar kami,"* Ujar Rossina Pattian.⁵⁹

⁵⁷ Abdurrahman, *Wawancara*, Jakarta 8 September 2023.

⁵⁸ Nanang Ali Purnoto, *Wawancara*, Jakarta, 18 Agustus 2023.

⁵⁹ Rossin Patian, *Wawancara*, Jakarta 18 Agustus 2023.

d. Ruang kolaborasi dalam Kegiatan SLP (Sekolah Laboratorium Pancasila)

Terciptanya ruang kolaborasi merupakan sarana menumbuhkan peran kolaborasi antar peserta didik, Pada saat ini terciptanya hubungan yang baik dalam menjalin komunikasi melalui program Sekolah Laboratorium Pancasila. Dimana kegiatan tersebut diawali dengan pembentukan Satgas Lab Pancasila yang dipimpin oleh Kepala sekolah SMK Negeri 69 Jakarta dan dibantu oleh guru PPKn, guru PAIPB guru Seni Budaya dan guru BK. dengan mengusung tema “Pengenalan Sekolah Laboratorium Pancasila” program bulan Mei 2023 telah dilaksanakan beberapa kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan penerapan enam dimensi pelajar Pancasila, Pembiasaan Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hormat kepada bendera saat dinaikan, Menyanyikan Garuda Pancasila dan lagu nasional serta Membacakan teks Pancasila dan pengamalan enam dimensi pancasila. Menurut Kepala Sekolah Yasma Isfa Endri bahwa: *“...sekolah Laboratorium bukan hanya sebuah ruang atau wadah, tetapi lebih kepada penanaman karakter yang membudaya bagi peserta didik yang sesuai dengan pengamalan terhadap enam dimensi pelajar Pancasila yakni, Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Mandiri, dan Bergotong royong, Bernalar kritis, serta adanya pelajar yang kreatif.”*⁶⁰

Sekolah Laboratorium Pancasila ini telah di deklarasikan bersama guru, karyawan dan peserta didik, SMK Negeri 69 Jakarta yang diikuti oleh beberapa perwakilan orang tua (komite sekolah) pada tanggal 28 Juli 2023, setelah tujuh pekan memperingati upacara hari lahir pancasila 1 juni 2023 di SMK Negeri 69 Jakarta. Pada saat peneliti wawancarai perwakilan komite dimengatakan: *“...kami hadir untuk mewakili pengurus komite berharap adanya sekolah laboratorium Pancasila, dimana anak-anak kami diharapkan memiliki integritas tinggi dalam menerapkan pelajar yang pansila dan memiliki pemahamam yang moderat adanya perbedaan agama, ras, suku dan golongan di sekolah in”*⁶¹

⁶⁰Yasma Isfa endri, *Wawancara*, Jakarta 7 Sepetember 2023.

⁶¹Abdul Rosyid, *Wawancara*, Jakarta 7 Sepetember 2023).



Foto IV.10
Sosialisasi Sekolah Laboraturium Pancasila

Dampaknya diharapkan menjadi solusi alternatif yang dinanti setelah melaksanakan kegiatan ini. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat pembentukan kepribadian peserta didik dan dapat dilihat dari karakter yang terbentuk. Dari data yang diperoleh diketahui adanya dampak yang cukup signifikan dan dapat dikatakan sudah cukup baik dalam mewujudkan terbentuknya sikap dan nilai toleransi dan cinta tanah air, budaya lokal terhadap bangsanya, berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan



Foto IV.11
Obserpasi kelas Kegiatan P5



Foto IV.12
Obserpasi Kegiatan
Gebyar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5

Hal ini telah terbukti dengan adanya sikap yang mencerminkan adanya toleransi dikalangan peserta didik, mereka telah menunjukkan sikap saling menghargai peserta didik, dengan guru, dan warga sekolah yang terlihat adanya karakter nilai toleransi itu meliputi beberapa aspek yaitu adanya kedamaian, saling menghargai perbedaan dan berkesadaran menerima keragaman budaya. Maka pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan remaja yakni peserta didik ini membuktikan bahwa lembaga pendidikanlah yang mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antar umat beragama memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam membentuk generasi yang lebih terbuka dan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Ajaran syariat Islam tidak memahami pembenaran terhadap pola pikir dan tindakan yang *ekstrim*, penolakan terhadap kekerasan dalam agama, dan kurangnya penjelasan terhadap peraturan, aturan, dan tindakan yang meremehkan hukum Islam. Hakikat ajaran Islam pada abad pertengahan sangat jelas terlihat dalam segala aspek dan bidang kebutuhan manusia, baik itu melalui ibadah, muamalah, pemerintahan, ekonomi atau masalah lainnya. Menurut Zuhairi Miswari, ajaran Islam mempunyai jalan yang moderat, adil dan moderat bagi Ibnu Asyur, dan menurut Zuhairi Miswari, perilaku moderat yang tidak memihak kekanan atau kekiri adalah akhlak yang mulia, dan Islam dikatakan telah

mencapai kesepakatan bahwa ajaran mazhab menyepakatinya.⁶² Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan untuk diperlukan, karena secara alamiah Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini saling berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar setiap individu dalam mempraktikkan ajaran agama seimbang, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi yang mengakibatkan bercerai berai karena egoisme untuk menjadi yang paling benar.

Moderasi dalam agama Islam ditanah air mempunyai karakteristik yang khas dan tidak ditemui dalam agama lain serta ditemui dinegeri manapun. Sikap moderat yang dimaksud adalah nilai-nilai beragama khususnya Islam di Indonesia yang berasal dari proses penggabungan antara sisi kerohanian, jasmani, yang mampu menyatukan dan mewujudkan keluhuran ajaran wahyu serta kekuatan ide dan gagasan manusia, yang mampu mengintegrasikan antara pesan ayat-ayat *Ilahiat* dan *ayat-ayat kauniyah*. Ajaran Islam yang moderat adalah ajaran yang dapat memfokuskan bagaimana memuliakan seluruh umat manusia tanpa pandang bulu dan tidak membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial serta latar belakang agamanya. Akan tetapi keutamaan bagi umat manusia ditetapkan oleh nilai ketaqwaannya semata dihadapan pencipta Tuhan alam semesta. Jika hal ini telah mampu diwujudkan oleh setiap individu, dan kelompok anak bangsa, maka tanah air bangsa Indonesia akan menjadi *rolle model* bagi bangsa lain di belahan dunia sebagai warga dunia yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bingkai perbedaan dan kemajemukan yang sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang terikat pada kesatuan NKRI dari sabang sampai merauke.

⁶²Zuhairi Miswari, Al-Qur'an Kitab Toleransi: *Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, h. 45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikemukakan pada sub-Bab sebelumnya tentang uraian dan temuan Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman peserta didik terkait internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui:

- a. Penanaman terhadap pemahaman, dan pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui peran kurikulum.

Pihak sekolah berupaya bersama-sama dengan para guru untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moderasi dengan menjelaskan nilai moderasi yang terdapat pada buku teks PAIPB kurikulum Merdeka yang memuat prinsip-prinsip moderasi seperti kesetaraan (*equality*), nilai-nilai positif seperti, keadilan, toleransi, dan moderasi dalam beribadah. Tujuan sekolah adalah menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran di kelas, khususnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tumbuh dan berkembangnya pemahaman peserta didik melalui perolehan pengetahuan dan sikap keagamaan yang moderat. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sehari-hari ketika terjadinya interaksi antar peserta didik yang berlangsung aman dan

- damai serta tidak adanya indikasi terkena dampak *intoleransi* dan kecenderungan yang menganut paham *radikalisme* dan *ekstremisme*.
- b. *Hidden Curriculum* pada mata pelajaran tertentu dengan mengintegrasikan saat KBM berlangsung, seperti ketika pembelajaran Pkn, Bahasa Indonesia, sejarah dan modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui integrasi muatan kurikulum tersembunyi bisa digunakan sebagai tujuan dalam mewujudkan peningkatan dan pengembangan moral, sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik. Melalui sikap dan interaksi peserta didik untuk mempelajari nilai keadilan, kerjasama dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitas bersama untuk memperoleh prestasi secara menyeluruh dan berkeadilan. Melalui peran kurikulum tersembunyi ini dapat menjadi faktor pendukung terwujudnya nilai moderasi beragama disekolah. Bahkan adanya strategi integrasi dan interaksi antar peserta didik menjadi begitu penting dalam menghadapi: perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa yang berbeda, dalam membangun kelompok persahabatan, pemahaman antar kulture dan budaya. Maka melalui kurikulum tersembunyi ini sekolah bisa secara konsisten memperhatikan beberapa faktor, yakni: 1) secara organisasional (waktu, fasilitas, dan materi), 2) *interpersonal* (melalui guru-siswa, guru-administratur, guru-orang tua siswa, dan siswa-siswa) dan, 3) secara *institusional* (dibuat kebijakan, prosedur rutin, ritual, strultur sosial, dan jenis ekstrakurikuler).
- c. Penanaman nilai moderasi beragama melalui interaksi lingkungan sekolah seperti terlaksananya program 5S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun*) yang menjadi tujuan penanaman kepribadian dan karakter bagi peserta didik saat bergaul dilingkungan sekolah atau pun ketika nantinya mereka berada didunia kerja sudah tebiasa secara pribadi maupun secara berkelompok/*teamwork*.

2. Strategi Pelaksanaan Internalisasi Moderasi Beragama yang dilakukan dengan Cara Mengintegrasikan Kegiatan KBM seperti mata pelajaran PAIPB, PKn, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Melalui implementasi tugas Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila, seperti diskusi dengan tema-tema *update (Bedah Kasus Viral)*, kerja kelompok, evaluasi dan refleksi diakhir pembelajaran. Strategi pendukung materi moderasi juga di sisipkan pada kegiatan ekstakulikuler SMK Negeri 69 Jakarta dalam mewujudkan *ukhuwah islmiayah, ukhuwan wathoniyah* dan *ukhuwah basyariah* untuk menuju cita-cita Indoneasia emas 2045, dan mewujudkan terciptanya pelajar dalam pemahaman yang moderat.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap, Pola Pikir dan Perilaku Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta

Hasil pembentukan kepribadian nilai moderasi beragama memiliki implikasi yang berdasarkan pada nilai-nilai kepribadian, dan karakter peserta didik yang berkembang di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta yaitu; terciptanya nilai kejujuran, keterbukaan dalam berpikir (berpikir kritis) saat berinteraksi dan bergaul baik dikelas maupun lingkungan sekolah dan bijak dalam menggunakan media sosial. Implikasi lain yang juga dirasakan yaitu adanya toleransi terhadap umat beragama, terciptanya ruang kerjasama dan kolaborasi di kelas, dan lingkungan sekolah bagi mereka yang berbeda suku, ras dan agama.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini terdapat implikasi bahwa:

1. Sekolah perlu memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antar peserta didik dalam berbagai kegiatan akademik, ekstrakurikuler dan kegiatan pendidikan lainnya, baik di lingkungan sekolah, dan bijak dalam menggunakan media sosial.
2. Sekolah seyogianya memfasilitasi peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan bijak dalam menggunakan media sosial di lingkungan sekolah
3. Sekolah hendaknya melakukan refleksi dan pemantauan secara konsisten, terhadap sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik untuk menciptakan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan media sosial di lingkungan sekolah, serta berhati-hati dalam memanfaatkan kehadiran media sosial, melalui kerjasama dengan organisasi keagamaan, bimbingan konseling dan komunitas *siber teknologi*.

Melalui upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap, pola pikir dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Implikasi nyata yang dihasilkan seperti mengetahui dan memahami nilai-nilai perbedaan, persaudaraan, perdamaian, menumbuhkan pemikiran kritis dalam pembelajaran yang diciptakan melalui toleransi dan kerukunan. Memahami nilai-nilai agama sehingga dapat mengamalkannya melalui sikap dan perilakunya sehari-hari saat berinteraksi di lingkungan sekolah dan menggunakan jejaring sosial secara bijak. Terdapat implikasi terhadap sikap peserta didik yakni kejujuran, keterbukaan pikiran, gotong royong, toleransi, disiplin, sopan santun, saling mencintai, peduli dan saling memaafkan. Sikap tersebut dapat terwujud ketika terjadinya interaksi antar peserta didik dalam memahami ajaran agama, meyakini bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat mengubah sikap dan juga

mempengaruhi perilaku, sekaligus menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan media sosial. Implikasi terhadap perilaku peserta didik yaitu akibat dari penanaman nilai-nilai yang melekat pada diri peserta didik pada akhirnya adanya kesesuaian dengan apa yang telah dipelajari dan dipraktikkan seperti saling tolong-menolong antar sesama, berteman baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, dan saling memaafkan ketika terjadinya perselisihan sebagai budaya sekolah. Sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis baik kehidupan individu, kelompok masyarakat dan secara keseluruhan.

Maka pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah secara *homogen* dan *heterogen* senantiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai yang telah ajarkan oleh para guru SMK Negeri 69 Jakarta dengan mengintegrasikan KMB dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk kepribadiannya dapat terlihat dan dirasakan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan warga sekolah pada umumnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Terdapat perubahan yang mampu memberikan dampak dan pengaruh positif. Kegiatan ini terlihat dari hasil penelitian yang penulis ungkap pada uraian dan gambaran sebelumnya. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai rekomendasi bagi lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang lebih baik lagi, maka upaya sekolah harus memiliki panduan maupun tolak ukur, dan adanya strategi penyampaian pemahaman nilai moderasi, sehingga terciptanya generasi yang lebih baik dimasa mendatang dalam mewujudkan Indonesia emas Tahun 2045. Adapun saran peneliti berikut dibawah ini:

1. Untuk lembaga pendidikan
 - a. Mengingat pentingnya peran kepala sekolah, maka sebagai pimpinan tertinggi lembaga pendidikan, harus mampu bekerjasama dengan guru, pegawai dan pimpinan lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah.
 - b. Perlunya penguatan kerjasama dan melibatkan organisasi keagamaan diberbagai bidang untuk menciptakan moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta.
 - c. Kordinasi dan komunikasi harus lebih ditingkatkan antara sekolah sebagai wadah bagi guru dan staf, dan peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan

2. Bagi kepala sekolah untuk memberikan pendampingan kepada guru, peserta didik dalam mendapatkan dukungan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya internalisasi nilai-nilai moderasi yang lebih optimal dan keberadanya di lingkungan sekolah formal dapat menghasilkan pelajar-pelajar moderat menuju Indonesia emas tahun 2045.
3. Bagi para guru agar melakukan kerjasama dengan komunitas keagamaan, organisais kemasyarakatan terdekat. Sehingga upaya dan strategi guru dalam penanaman kepribadian, karakter peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi dapat diselesaikan secara optimal.
4. Bagi peneliti berikutnya jika ingin meneliti terkait Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, penulis menyarankan untuk mengeksporasinya melalui berbagai *flatfrom* media untuk mengangkat tema moderasi beragama yang terkait moderasi bela negara, moderasi dengan budaya lokal yang mencakup moderasi beragama melalui bela tanah air agar hasil yang diperoleh lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Abidin, Z. “Pluralisme Agama dalam Islam, Study atas Pemikiran Pluralism Said Agil Siradj”, *Humaniora*, Jakarta, CBDC Binus University: 2014.
- Aini, S. “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan Local Wisdom dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang” *Tesis*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Alex, S. *Psikologi umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Ali, M. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud al-Ruh al Ma’ani Fi *Tafsir al Qur’an al Azimwa al Sab’ al Matsani*, jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1994.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2009.

- Amal, I. "Penanggulangan Tindak Pidana Pemberontakan Dalam Konteks Kekinian (Studi Pendapat Wahbah Al-Zuhaili)" *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Aprilia, "Pentingnya Membangun Lingkungan Berkarakter" dalam <https://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-membangun-lingkungan-berkarakter/> diakses pada 3 Mei 2023 Pukul 10.30 WIB
- Arif, S. "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, 13 vol. 1, 2020.
- Arifin, Samsul. "Membendung arus radikalisisasi di Indonesia", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8 vol. 2, 2014.
- Ashfahani, A. R., *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran* Beirut: Dâr al-Fikr, tt. 2004.
- Atkinson, R. L., *et.al.*, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa: Nurdjanah Taufiq, Rukmini Barhana (terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1998.
- Aynayni, I. A., & Mahmud, A. M. *al-Bidāyah fî Syarh al-Hidāyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t, th. 2003
- Azhar, S. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aziz, A. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21 Vol. 02.
- Baidhawiy, Z. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Burhanuddin, D. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya. 2004
- Casika, A., *et.al.*, "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial", *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 vol. 01, 2023.
- Chirzin, Muhamad. *Mengerti Asbabun Nuzul*, Jakarta, Zaman Press: 2015.

- Darling, “Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multicultural”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13 vol. 2, 2017.
- Faiz, M. F. “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman”, *Kementerian Agama Republik Indonesia*. diakses pada 26 Septemeber 2023, Pukul 9.00 WIB.
- Fauroni, L. “Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Iqtisad*, Vol. 4. No.1, 2003.
- Feist, J., & Feist, G. J. *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 31 vol. 5, 2010
- Ghazâlî, A. H. A. *Ihyâ’Ulûm al-Dîn*, Kairo: Maktabah Mishr.1998, vol. 1.
- Hakim, L. *Moderasi Beragama: Refleksi Dialog Modernitas Multikultural*, Jakarta: Damera Press 2022.
- Hanafi, Ismail Haqqi. *Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6,
- Hanan, Z. A. “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam”. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 vol. 1, 2020.
- Harris, S. *The end of faith: Religion, terror, and the future of reason*. WW Norton & Company, 2005.
- Hartati, Netty *et.al.*, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hazm, Ibn. *Al-Fashl fi al-Milal Wa Al-Ahwai Wa Al-Niha*, Bairut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Herien, Puspitawati, *et.al.*, “Peran gender orang tua-remaja dalam Fungsi Keluarga dan Kesejahteraan Subjektif Remaja” dalam *Jurnal Ilm. Kel. & kons*, vol. 14, no.3. 2021.
- Hestiana, Ratna dan Syahrial Labaso. “Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam”. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2 vol. 1, 2021
- Hidayat, R. “Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 vol. 2, 2021.

- Hosen, N., "Agama Itu gak bikin sulit" dalam <https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/agama-itu-gak-bikin-sulit/> diakses pada 10 Juni 2023 Pukul 10.00 WIB.
- Hosen, N., *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLISH)*. Bentang Pustaka, 2019
- Husna, U. "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo" *Tesis*, Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Ibrahim, Muhammad bin 'Abdullâh al-Buraikan ibn. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Mesir: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar: 2002.
- Ihtiari, D. A. T., Aziz, A., & Nadiya, D. A. "Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo", *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2. 2023.
- Imarah, M. Musthafa, *Jawahir al-Bukhari wa Syarhal-Qasthalani*, Beirut, Datya usa: 1994.
- Islam, T. & Khatun, A. "Islamic moderation" in perspectives: A comparison between oriental and occidental scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3 vol. 2, 2015.
- Jamaluddin, J. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN 6 Depok" *Tesis* Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Jamil, Wahib. "Moderasi Beragama, Pondasi Kerukunan Umat Beragama", dalam <https://kulonprogo.kemenag.go.id/web/2022/06/moderasi-beragama-pondasi-kerukunan-umat-beragama/> diakses pada 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB.
- Jawi, M. Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Bandung, Sinar Baru Algesindo: 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online. Diakses pada tanggal 12 Septemeber 2023 Pukul 07:00 WIB.
- Kemenag, *Moderasi beragama*, Jakarta: kemenag 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Nul karim Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, Bandung: Cordoba. 2014.

- KEMSESNEG, "Pancasila Sebagai Pemersatu Berbagai Kemajemukan di Tanah Air" dalam https://www.setneg.go.id/baca/index/pancasila_sebagai_pemersatu_berbagai_kemajemukan_di_tanah_air diakses pada 20 Mei 2023, Pukul 18.30 WIB.
- King, L. A. Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif, terj. *Brian Marwensdy*. Jakarta: *Selemba Humanika*. 2010
- Littauer, F. *Personality Plus* (ed: Lyndon Saputra), Binarupa Aksara. 1996.
- Mandzur, Ibn. *Lisanul Arab*, Beirut: Darul Fikri, 1999.
- Mannan, K. A. *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Akidah Umat Islam Indonesia*. 2012
- Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Dar Al-Salam, Vol. II, 2002.
- , *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Sitanggal, K. A. U., Aly, H. N., & Abubakar, B Semarang: CV Toha Putra, 1993.
- Masturaini, M. "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren (studi pondok pesantren shohifatusshofa NW rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara)", *Tesis Pascasarjana*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo). 2021.
- Maulana, Dirga. "Ruang Moderasi Beragama" dalam <https://www.uinjkt.ac.id/ruang-moderasi-beragama/> diakses pada 5 Juli 2023, Pukul 14.00 WIB.
- Miles, Matthew B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Qualitatif Data Analysis: A Methods Source Book*, London: SAGE, 2014.
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mujib, A. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2006.
- Murtado, "Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi" dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa->

menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi diakses pada 22 Mei 2023 Pukul 8:09 WIB

- Mushaf, L. P. *Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka. 2014
- Mustafa, M. S. "Moderasi Beragama di Kota Palopo: Analisis Gauk Lao Tengngae", dalam *Lontara Luwu Pusaka*, 9 vol. 2, 2021.
- Muthairi, A. M. *Buku Pintar Hari Akhir*. Serambi Ilmu Semesta. 2012.
- Najati, Utsman. *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1985.
- Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen", dalam *Prosiding Nasional*, 4, 2021.
- Nasrulloh, "Salah Satu Indikator Moderasi Beragama adalah Anti Kekerasan" dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/salah-satu-indikator-moderasi-beragama-adalah-anti-kekerasan> diakses pada 15 Juni 2023 Pukul 13.00 WIB.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima, Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 2015
- , *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Gajahmada University Press.2012
- Nur, A. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)", *Jurnal An-Nur*, 4 vol. 2. 2015.
- Nurchahya, D. K. "Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn", *Jurnal Civic Hukum*, 4 vol. 2, 2019.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18 vol. 1, 2021.
- Nurwidiawati "Kaum Milenial Paling Terdampak Era Disrupsi" dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kaum-milenial-paling-terdampak-era-disrupsi> diaskes pada 5 Mei 2023 Pukul 10.30 WIB

- Permana, A. “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus”, dalam <https://www.itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549#:~:text=Singkatnya%2C%20Moderasi%20beragama%20bukan%20mencampuradukkan,terhadap%20tradisi%2C%20dan%20komitmen%20kebangsaan>, diakses pada 2 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB diakses pada 2 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB
- Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Prayoga, “Selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan” dalam <https://www.antaranews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan> diakses pada 5 Juni 2023 Pukul 7.00 WIB
- Purbajati, H. I. “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, Dalam *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 2020.
- Rahman, Budhy Munawar. *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahmawati, Hanafi. “Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022
- Rajab, K. “Nilai-Nilai Holistik dalam Kaunseling Islam: The Holistic Values of Islamic Counselling”, *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 17 vol. 1, 2015.
- Ramadan, Z. H. “Pemahaman Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 2017.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Ramdhani, M. A., *et.al.*, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”, *Cendikia. Kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29. 2022.
- , *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen PAI RI 2021.

- Rapika, S., & Sari, A. P. “Pengaruh kepribadian dan kemampuan intelektual terhadap kompetensi guru di SMKN 3 Kota Bengkulu”, *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 2017.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republic Indonesia 1945 Pasal 28 ayat 1*.
- Rezi, Muhammad. “Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2 vol. 2, 2020.
- Rifa’i, Muhammad Nasib. *Tafsir al-Alliyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani: Jakarta, Jilid III, 1999.
- Riyadlotu, S. “Al-Qur’an Menghadapi Orang Munafik dalam Pandangan Mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)” *Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung. 2021.
- Roestiyah, N K. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.1982.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
- Samsudin, *et.al.*, “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 vol. 5, 2023.
- Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Mahali. *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrhun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Selfi B. Ambaru, “Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” dalam <https://bdkmanado.kemenag.go.id/berita/urgensi-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara> diakses pada 10 mei 2023 pukul 10.20 WIB

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- , *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- , *Wawasan AlQur`an*, Bandung: Mîzân, 2002.
- Sjadzali, M. *Islam and Government (Islam dan Tata Negara)*. Jakarta: UIP, 1990.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- SMK Negeri 69 Jakarta, “Data pokok pendidikan direktorat pendidikan dasar dan menengah (DAPODIK) tahun 2023”, dalam, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/EA03592B9E0FA71F1D8E>, Diakses pada 12 Agustus 2023 Pukul 13.00 WIB.
- Subianto, J. “Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2). 2013
- Sugiyono, P. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, cet.12, 2014.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendektan praktik* Jakarta: Renika Cipta, 2006.
- Suharto, Toto. “Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1), 2014.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. “Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa”, *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6 (1), 2018.
- Sulasmi, Siti. *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. Surabaya: Ekuitas, 2018.

- Suparlan, S. “Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Quran” dalam *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 8(1).2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryadi, R. A. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20 (1), 2022
- Susanto, S. “Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok”. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 2021.
- Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, Cetakan pertama, 2020
- Syaikh, A. B. M. A., & Bin, A. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i. Jilid 9. 2008.
- Syakir, S. A. *Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*, Jakarta: Darus-sunnah, 2016.
- Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi, Vo. I*, Mesir: Dar Al-Islam li Nashr Wa Al-Tawzi', 2010.
- Taba, Hilda and Willard B. Spalding. *Curriculum development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962. Vol. 37.
- Taufik, Ahmad dan Nurwastuti Setyowati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Thabarsi, Abu ‘Ali al-Fadhil bin al-Hasan, *Kunûz an-Najah*, Baghdad: Dâr al-Kutub al-Qathaniyah, 2017.
- Tim Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka”, dalam <https://bskap.kemdikbud.go.id/> diakses pada 21 Juli 2022, Pukul 7: 30 WIB

- Tim Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah, "Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah", 2021.
- Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI 2019.
- Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Tim Pokja, M. B. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Ulfa, K. "Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi Islam" *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10 vol. 1, 2015.
- Ulis "Moderasi Beragama Kunci Kerukunan Umat Beragama" dalam <https://kemenagkotabaru.info/2023/06/03/moderasi-beragama-kunci-kerukunan-umat-beragama/> diakses pada 5 Juli 2023 Pukul 13.00 WIB.
- UUD Republik Indonesia Tahun 1945 BAB IX Tentang Agama, Pasal 29 ayat 1-2.
- Wardani, Muthia Kusuma. "Rentetan Konflik Rumah Ibadah Tahun 2022" dalam <https://kbr.id/nasional/12-2022/rentetan-konflik-rumah-ibadah-tahun-2022/110529.html> Diakses pada 15 April 2023.
- Warsah, Idi dan Mirzon Daheri. *Psikologi: Suatu Pengantar* Yogyakarta: CV. Tunas Gemilang Press, Edisi Revisi, 2021.
- Winarto, W. "Term-Term Keadilan dalam Perspektif Al-Quran", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(01), 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2007 Cet I.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsiru al-Muniru fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, Damaskus: Daru al-Fikri, 2009

-----. *Al-Fiqh Al-Syafi'i Al-Muyassar*, Terj: Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: Al-Mahira, 2016.

Zuldafrial, *Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.

LAMPIRAN



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor: PTIQ/201/PPs/C.1.1/V/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

N a m a : Nurul Mukmin
Nomor Induk Mahasiswa : 212520029
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 31 Mei 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/184/PPs/C.1.3/V/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 69 Jakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Nurul Mukmin
NIM : 212520029
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penelitian lapangan dengan materi "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 31 Mei 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 69
KELOMPOK : TEKNOLOGI DAN REKAYASA
Jl. Dr. KRT Radjiman Widyodiningrat, Rawa Badung No. 32, Cakung Jakarta Timur
Telepon. (021) 22131229 Email : smknegeri69jkt@gmail.com
JAKARTA

Kode Pos 13930

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 1741/PK.01.04

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasma Isfa Endri
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a
NIP : 196711261995122001
Jabatan : Kepala SMK Negeri 69 Jakarta

Menerangkan bahwa:

Nana : Nurul Mukmin
NIM : 212520029
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

Menerangkan bahwa telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 12 Juni 2023 sampai dengan 10 September 2023 di SMK Negeri 69 Jakarta.

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 September 2023



Yasma Isfa Endri
NIP. 196711621995122001



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7590901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904876, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri: Rek. 7013903144, BNI: Rek. 000173.779.78, NFWP: 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Nurul Mukmin
NIM : 212520029
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta
Tempat Penelitian : SMK Negeri 69 Jakarta

| No | Hari/Tanggal | Tahapan Penelitian | Paraf Penanggungjawab |
|-----|--------------------|--|-----------------------|
| 1. | Rabu, 08/02/2023 | Konsultasi judul kepada dosen | |
| 2. | Rabu, 15/02/2023 | Ujian komprehensif | |
| 3. | Senin, 20/02/2023 | Konsultasi judul kepada Kaprodi | |
| 4. | Senin, 15/03/2023 | Pembuatan proposal | |
| 5. | Selasa, 23/05/2023 | Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi | |
| 6. | Sabtu, 27/05/2023 | Ujian proposal | |
| 7. | Selasa, 30/05/2023 | Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi | |
| 8. | Rabu, 31/05/2023 | Penentuan pembimbing oleh Kaprodi | |
| 9. | Minggu, 4/06/2023 | Peryerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan | |
| 10. | Senin, 14/08/2023 | Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III) | |
| 11. | | Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir) | |
| 12. | | Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing | |
| 13. | | Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi | |
| 14. | | Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup | |
| 15. | | Perbaikan tesis/disertasi | |
| 16. | | Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji | |
| 17. | | Ujian terbuka disertasi (khusus S3) | |
| 18. | | Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3) | |

Jakarta, 3 Oktober 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shuhaili, M.Pd.I.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilendak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75910961 Ext.104 Fax. 021-75004826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000171.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Nurul Mukmin
NIM : 212520029
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta
Tempat Penelitian : SMK Negeri 69 Jakarta

| Konsultasi Yang ke- | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|---------------------|-----------------|----------------------|------------------|
| 1 | Selasa, 13/8/23 | Bimbingan bab I | [Signature] |
| 2 | Selasa, 14/8/23 | Bimbingan bab II-III | [Signature] |
| 3 | Paku, 2/8/23 | Aec progres 1 | [Signature] |
| 4 | Selasa, 5/9/23 | Bimbingan bab IV-V | [Signature] |
| 5 | Selasa, 19/8/23 | Perbaikan bab VI-VI | [Signature] |
| 6 | Selasa, 26-9-23 | Aec progres II | [Signature] |
| 7 | | Aec Ujian Sidang | [Signature] |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Jakarta, 3 Oktober 2023

Pembimbing I,

Dr. H. EE Junesli Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,

Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Lampiran 1. Tabel IV.5
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2023/2024

| Tenaga Pendidik SMK Negeri 69 Jakarta | | | |
|--|-------------------------------------|------------------------------|--|
| NO | NAMA | JABATAN | PENGAMPU |
| 1 | Yasma Isfa Endri. S.Pd. | Kepala Sekolah | |
| 2 | Drs. Kiagus Abdurachman. | Wakil Kesiswaan | Penjasorkes |
| 3 | Marusaha P Sinaga, S.Pd. | Wakil Hubungan Industri | Teknik Ototronik |
| 4 | Fitriani, S.Pd. | Wakil Kurikulum | Matematika |
| 5 | Drs. Suyitna Dwiharja, M.Pd. | Wakil Sarana Prasarana | Bahasa Indonesia |
| 6 | Ipah Kholivah, M.Pd. | Guru | Matematika |
| 7 | Ari Muslim Nur Priningrat, S.Pd. | Guru | Sejarah |
| 8 | Pebriyanti Putri, S.Pd. | Guru | Bahasa Inggris |
| 9 | Nur Hayati Chairani, S.S. | Guru | Bahasa Mandarin |
| 10 | Agung Iswanto, S.Kom. | Guru | Sistem Informatika dan Jaringan Aplikasi |
| 11 | Rendi Ardiansyah, S.Pd. | Ketua Kompetensi Keahlian | Sistem Informatika dan |

| | | | |
|----|------------------------------------|------------------------------|--|
| | | | Jaringan Aplikasi |
| 12 | Rezza Adzmi, S.Pd. M.Si. | Guru | Teknik Mekatronika |
| 13 | Ruly Lasrina Octavia, M.Pd. | Guru | IPAS |
| 14 | Nurul Mukmin, S.Pd.I. | Guru | Pendidikan Agama Islam |
| 15 | Nirmala Dewi Amelia, S.Pd. | Guru | Sistem Informatika dan Jaringan Aplikasi |
| 16 | Janesa Ritia Putri, S.S. | Guru | PKK dan Seni Budaya |
| 17 | Achmad Zaenudin, S.Pd. | Ketua Kompetensi Keahlian | Teknik Mekatronika |
| 18 | Atikah Muthma'innah, S.Pd. | Guru | Sistem Informatika dan Jaringan Aplikasi |
| 19 | Muhammed Ikhsan Wahyudi, S.Kom. | Guru | Sistem Informatika dan Jaringan Aplikasi |
| 20 | Sugiyanto, S.T. | Guru | Teknik Ototronik |
| 21 | Yasner Marnaek Sitinjak, S.Pd. | Ketua Kompetensi Keahlian | Teknik Ototronik |
| 22 | Rizeki Pambudi, M.Pd. | Guru | Teknik Mekatronika |

| | | | |
|----|-----------------------------|------|--------------------------|
| 23 | Rosina Pattian, A.Md. | Guru | Pendidikan Agama Kristen |
| 24 | Sheila Virginia A, S.Pd. | Guru | BK |
| 25 | Andre Fiksi Gumilang, M.Pd. | Guru | Penjasorkes |
| 26 | Romlah S.S. | Guru | Bahasa Inggris |
| 27 | Sahrul Efendy Ray, S.Pd. | Guru | Teknik Mekanika |
| 28 | Miftahul Jannah, S.Pd.I. | Guru | Pendidikan Agama Islam |
| 29 | Annisa Dwi Laili Amin S.Pd. | Guru | Teknik Ototronik |
| 30 | Kiki Mahar Rizki, S.Pd. | Guru | Teknik Ototronik |
| 31 | Ahmad Mustafa S.Pd. | Guru | Matematika |
| 32 | Suciananel Ftriani, S.Pd. | Guru | Teknik Mekanika |
| 33 | Yudo Eko Nugroho, ST. | Guru | Teknik Ototronik |
| 34 | Witarmin, S.Pd. | Guru | Teknik Ototronik |
| 35 | Kokok Supriyanto. S.Pd | Guru | Teknik Ototronik |
| | | | |

Tenaga Kependidikan SMK Negeri 69 Jakarta

| NO | NAMA | JABATAN |
|-----------|-------------------------------|----------------------------|
| 1 | Sarmin, S.Pd. | Plt, Ka, Subbag Tata Usaha |
| 2 | Titik Rubiyanti, S.E. | Tenaga Administrasi |
| 3 | Cintia Puput Zulaida, S.T. | Tenaga Administrasi |
| 4 | Faradilla Lestari, Amd. | Tenaga Administrasi |
| 5. | Ahmad Karim | Tenaga Kebersihan |
| 6 | Puji Slamet | Tenaga Kebersihan |
| 7 | Shobur | Tenaga Kebersihan |
| 8 | Rizki Ayu Rifani, S.E. | Pengelola Perpustakaan |
| 9 | Muhammad | Penjaga Sekolah |
| 10 | Saifullah | Penjaga Sekolah |

LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWNCARA

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur, yakni peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta. Berikut ini beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

A. Wawancara kepada kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan wakil bidang kesiswaan.

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan pemahaman (menyampaikan) terkait internalisasi nilai moderasi beragama kepada guru, dan peserta didik...?
2. Apakah Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama memadai...?
3. Apakah ada metode khusus untuk digunakan para guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Moderasi Beragama dilingkungan SMK Negeri 69 Jakarta...?
4. Jika ada, bagaimana cara Bapak/ibu melaksanakannya...?

B. Wawancara Guru PAIPB, PAKPB, B. Indonesia, Bimbingan Konseling dan Guru Piket Harian.

1. Bagaimana cara Bapak/ ibu guru dalam mengkomunikasikan (menyampaikan) kepada peserta didik upaya menginternalisasikan nilai- nilai Moderasi Beragama...?
2. Apakah ada sarana yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama...?
3. Apakah ada metode khusus yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai- nilai Moderasi Beragama pada setiap kelas berbeda-beda...?
4. Jika ada, bagaimana cara Bapak/ibu melaksanakannya...?

C. Wawancara Peserta didik Kelas X-XI dan XII

1. Bagaimana pemahaman peserta didik tentang nilai penerapan moderasi beragama...?
2. Bagaimana peserta didik mendapatkan pemahaman nilai moderasi dikelas dan lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta?

3. Apa saja Karakter yang diterapkan dari hasil penanaman nilai-nilai moderasi agama di SMK Negeri 69 Jakarta?
4. Adakah kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah dalam melakukan bela negara?
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut...?
6. Bagaimana pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik terhadap proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dilingkungan sekolah...?
7. Apakah upaya yang telah dilakukan dapat membentuk karakter yang diharapkan?
8. Apakah nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran PAI, Pkn dan pelajaran lainnya di sekolah...?

LAMPIRAN 3. PEDOMAN OBSERVASI

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian data dari hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi di SMK Negeri 69 Jakarta. Diantara hal-hal yang akan di observasi oleh peneliti antara lain:

| NO | OBJEK OBSERVASI | TERLAKSANA | TIDAK |
|----|---|------------|-------|
| 1 | Kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas | √ | |
| 2 | Kegiatan rutin berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan peserta didik | √ | |
| 3 | .Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler | √ | |
| 4 | Praktik (contoh nyata) yang diberikan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi | √ | |

LAMPIRAN 4. PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk menguatkan hasil wawancara dan observasi langsung di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta, untuk mendapatkan data-data. Seperti buku, jurnal, dan Informasi webside yang berhubungan dengan keperluan penelitian ini.

| NO | DOKUMENTASI | ADA | TIDAK |
|----|--|-----|-------|
| 1 | Gambaran umum SMK Negeri 69 Jakarta | √ | |
| 2 | Batas-batas dan letak wilayah | √ | |
| 3 | Sejarah berdiri dan perkembangan sekolah | √ | |
| 4 | Visi dan Misi SMK Negeri 69 Jakarta | √ | |
| 5 | Struktur Organisasi Sekolah | √ | |
| 6 | Sarana dan Prasarana Sekolah | √ | |
| 7 | Keadaan guru, Staff, dan Peserta didik | √ | |

Lampiran 6. Intrumen Wawancara

| Penelitian | Variabel Penelitian | Sub Variabel | Fokus Wawancara | | Observasi | Analisis Dokumen |
|--|----------------------------|---|---|---------------|-----------|------------------|
| | | Indikator | Pertanyaan | Informan | | |
| Pemahaman peserta didik terhadap Internalisasi Moderasi Beragama | Nilai-nilai Moderasi Agama | Nilai-nilai Moderasi Agama 1. <i>Tawasuth</i> (persamaan) 2. <i>I'tidal</i> (keadilan) 3. <i>Tasamuh</i> (toleransi) 4. <i>Tawazun</i> (keseimbangan) 5. <i>Syura</i> (musyawarah) 6. <i>Ishlah</i> (reformasi) | 1. Bagaimana pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama? 2. Bagaimana peserta didik mendapatkan pemahaman nilai-nilai moderasi di lingkungan SMK Negeri 69 Jakarta? 3. Apa saja Karakter yang diterapkan dari hasil penanaman nilai-nilai moderasi agama di SMK Negeri 69 Jakarta? | Peserta didik | | |

| | | | | | | |
|--|--|---|--|----------------------|--|--|
| | | <p>7. <i>Qudwah</i> (teladan)</p> <p>8. <i>Muwathanah</i> (cinta tanah air)</p> <p>9. <i>La 'unf</i> (anti kekerasan)</p> | | | | |
| | <p>Nilai-nilai Moderasi dan Nasionalisme</p> | <p>Nilai-nilai Moderasi dalam pembentukan Kepribadian Peserta Didik</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah melakukan bela negara? 2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut? 3. Bagaimana pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik terhadap | <p>Peserta didik</p> | | |

| | | | | | | |
|--|----------------------|--------------------|--|-------------------------------|--|--|
| | | | <p>proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama...?</p> <p>4. Apakah dapat membentuk karakter yang diharapkan?</p> <p>5. Apakah nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran PAI, Pkn dan Mapel lainnya di sekolah...?</p> | | | |
| Strategi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama | Proses Interanlisasi | Transformasi Nilai | Bagaimana cara/stratergi guru memberikan informasi kepada peserat didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama | Guru PAI, PKn, Sejarah dan BK | | |

| | | | | |
|-----------------|---|---|--|--|
| Transaksi Nilai | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru mengkomunikasikan (menyampaikan) kepada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai- nilai Moderasi Beragama...? 2. Sarana apa saja yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama...?. 3. Apakah ada metode khusus yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai- nilai Moderasi Beragama...? 4. Jika ada, bagaimana cara melaksanakannya | Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kurikulum, dan Wakil Bidang Kesiswaan, Guru BK, PAI, Sejarah, Piket dan Pkn dan Peserta didik, | | |
|-----------------|---|---|--|--|

| | | | | | | |
|--|--|--------------------|---|---|--|--|
| | | Transinternalisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah budaya masyarakat sekitar yang masih dilestarikan hingga sekarang...? 2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut...? 3. Bagaimana sikap siswa terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama dan <i>local wisdom</i>...? 4. Apakah dapat membentuk karakter yang diharapkan...? 5. Apakah nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah...? | Kepala sekolah, wakakur, Peserta didik, Guru BK, PAI, B. Indonesia, Piket dan Pkn | | |
|--|--|--------------------|---|---|--|--|

| | | | | | | |
|--|------------------|--------------------------|---|---|--------------------------------|--|
| <p>Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Peserta Didik di SMK Negei 69 Jakarta</p> | <p>Implikasi</p> | <p>Implikasi/ Dampak</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Peserta Didik.? 2. Apa yang menjadi perhatian untuk tindak lanjut dari adanya dampak tersebut...? | <p>Peserta didik, Guru BK, PAI, B. Indonesia, Guru Piket dan Guru Pkn</p> | <p>Observasi peserta didik</p> | |
|--|------------------|--------------------------|---|---|--------------------------------|--|

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Mukmin
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 10 April 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Bojong Rangkong Rt 006/007 No. 51
Pondok Kopi Jakarta Timur, 13460
Email : nurulmukptiq@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Attaqwa 18 Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 1999.
2. SLTP 02 Attaqwa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2002.
3. SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2005.
4. STAIINDO Jakarta Timur Tahun 2011.
5. Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2023.

Riwayat Pekerjaan:

1. Marketing PT. INDO KARUNIA ANUGERAH Tahun. 2011-2017.
2. Guru di SMK Negeri 69 Jakarta, Tahun 2021- sampai sekarang
3. Guru di MAS TMI HASBIYALLAH Tahun 2011- sampai sekarang
4. Guru di SMK-SMP PELITA TIGA Jakarta, Tahun 2018-2020

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Program Kompetensi Digital Pendidik Non-Gelar Beasiswa Indonesia Bangkit Pradita University Tahun 2022.
2. Bedah Kitab bersama RUMAH KITAB HASBIYALLAH Metode Al Kalimi Tahun 2022.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka SMK Negeri 69 Jakarta Tahun 2022 dan 2023
4. Workshop "Metodologi Baca Tulis dan Menghafal YANBU'A" Bersama LMY Kota Bekasi Tahun 2023

Daftar Karya Ilmiah:

1. Skripsi: Kontribusi Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution)
2. Tesis: Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta.

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA xDALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIKxx DI SMK NEGERI 69 JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper | 1% |
| 2 | journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | tafsiralquran.id Internet Source | 1% |
| 4 | alifarkhantsani69.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 5 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 6 | e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | repository.uinmataram.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | www.neliti.com Internet Source | 1% |